

**KONVERSI IAIN MENJADI UIN  
DI ERA GLOBALISASI PERSPEKTIF  
EPISTEMOLOGI SAINS**  
(Studi Analisis Desain Kurikulum UIN Raden Fatah Palembang)

**Ahmad Zainuri  
K. A. Bukhari**

<b>Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan Sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit</b>
Ketentuan Pidana Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).</li> <li>2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).</li> </ol>

---

**KONVERSI IAIN MENJADI UIN  
DI ERA GLOBALISASI PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI SAINS  
(Studi Analisis Desain Kurikulum UIN Raden Fatah Palembang)**

---

Penulis : Ahmad Zainuri  
K.A. Bukhari  
Layout : Nyimas Amrina Rosyada  
Desain Cover : Haryono

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian  
Kepada Masyarakat UIN RF Palembang  
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT) Anggota IKAPI

Dicetakoleh:

**CV.Amanah**

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : [noerfikri@gmail.com](mailto:noerfikri@gmail.com)

Cetakan I: Oktober 2019

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis  
All right reserved

ISBN : 978-623-250-013-6

# KATA PENGANTAR PENULIS

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh*

Puji syukur kita haturkan atas kehadiran Allah Swt, karena berkat limpahan rahmat dan inayah-Nya kita masih diberi nikmat kesehatan, sehingga mampu melaksanakan semua aktivitas keseharian kita. Shalawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah menghantarkan kita pada pencerahan spiritual dan intelektual, sehingga menemukan hakikat makna kesejatian nilai-nilai kemanusiaan universal.

*Alhamdulillah*, penelitian berjudul **“Konversi IAIN menjadi UIN Di Era Globalisasi Perspektif Epistemologi Sains (Studi Analisis Desain Kurikulum UIN Raden Fatah Palembang)”** telah selesai ditulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan latarbelakang perubahan atau konversi IAIN menjadi UIN dalam kaitannya dengan tantangan era globalisasi, khususnya era industri revolusi 4.0 saat ini. Selanjutnya, penelitian ini juga untuk mendeskripsikan perubahan paradigmatik kerangka keilmuan UIN dalam perspektif epistologi sains, suatu analisis desain kurikulum UIN Raden Fatah Palembang.

Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih pada segenap jajaran Rektorat dan rekan-rekan dosen di Pascasarjana UIN Raden Fatah yang selama ini telah bekerjasama dengan baik, sehingga terlaksananya penelitian ini. Selanjutnya, juga saya ucapkan terima kasih pada Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang atas kesempatan yang diberikan pada peneliti, sehingga

penelitian ini berjalan dengan baik dan selesai sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Akhirnya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan Allah Swt selalu memberi petunjuk dan hidayah-Nya pada kita semua. Amin. Selamat Membaca!.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Palembang, Oktober 2019

Penulis

# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>Halaman Judul</b> .....	<b>i</b>
<b>Kata Pengantar Penulis</b> .....	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>v</b>
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>vii</b>
<b>Daftar Gambar</b> .....	<b>viii</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	24
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b> .....	<b>27</b>
A. Pengertian Konvensi .....	27
B. Pergeseran Paradigma Sains .....	27
C. Nilai-nilai Ideologis Paradigma Sains Modern .....	35
D. Paradigma Epistemologi Sains Dalam Al-Qur'an .....	54

<b>BAB III PROFIL SINGKAT UIN RADEN FATAH DAN FAKULTAS DI LINGKUNGAN UIN RADEN FATAH PALEMBANG.....</b>	<b>75</b>
A. Sejarah Berdirinya UIN Raden Fatah Palembang.....	75
B. Visi dan Misi serta Tujuan UIN Raden Fatah Palembang .....	79
C. Fakultas dan Prodi.....	84
D. Pascasarjana UIN Raden Fatah .....	86
<b>BAB IV HASIL KAJIAN DAN DISKUSI PEMBAHASAN.....</b>	<b>105</b>
A. Model Hubungan Epistemologi Sains.....	105
B. Analisis Paradigma Epistemologis Sains dalam Desain Kurikulum UIN Raden Fatah Palembang .....	111
C. Kesiapan UIN Raden Fatah Palembang Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.....	155
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>159</b>
A. Kesimpulan .....	159
B. Saran-saran.....	160
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>161</b>
<b>Indeks.....</b>	<b>171</b>
<b>Glosarium .....</b>	<b>175</b>
<b>Daftar Riwayat Hidup .....</b>	<b>181</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>186</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
<b>Tabel 3.1</b> Nama dan Periode Rektor UIN Raden Fatah Palembang ....	78
<b>Tabel 3.2</b> Jumlah Fakultas dan Prodi UIN Raden Fatah Palembang ...	84
<b>Tabel 4.1</b> Mata Kuliah Penciri dan Universitas .....	113

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
<b>Gambar 2.1</b> Metode Keraguan Descartes .....	47
<b>Gambar 2.1</b> Sumber Ilmu Pengetahuan.....	60
<b>Gambar 4.1</b> Epistem Bayani.....	108
<b>Gambar 4.2</b> Jaring Laba-Laba Keilmuan UIN Sunan Kalijaga.....	109
<b>Gambar 4.3</b> Keterkaitan Pendidikan dan Profesi.....	113

## ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah bagaimana konversi IAIN menjadi UIN di era globalisasi, khususnya era revolusi industri 4.0 dalam perspektif epistemologi sains: suatu analisis desain kurikulum UIN Raden Fatah Palembang?. Maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengkaji dan mendeskripsikan latarbelakang perubahan atau konversi IAIN menjadi UIN dalam kaitannya dengan tantangan era globalisasi saat ini. Selanjutnya, penelitian ini juga untuk mendeskripsikan perubahan paradigmatik kerangka keilmuan UIN dalam perspektif epistemologi sains, suatu analisis desain kurikulum UIN Raden Fatah Palembang. Secara teoritik merupakan sumbangan pemikiran dalam bentuk karya tulis ilmiah, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran di bidang studikurikulum dan filsafat ilmu pengetahuan. Selanjutnya, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pemangku kebijakan UIN Raden Fatah, khususnya Program Magister Studi Islam Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang. Untuk menjawab rumusan masalah di atas, penelitian ini menggunakan dua (2) teori secara simultan, yaitu; teori hermeneutika, dan teor sejarah.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan yang dijaring melalui teknik *snowball*. Sedangkan data sekunder, baik berupa hasil penelitian, jurnal ilmiah, buku, dan lainnya. Analisis yang digunakan dalam peneltian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Temuan penelitian adalah perubahan IAIN Raden Fatah Palembang menjadi UIN secara substansial terjadi perubahan dalam struktur bangunan keilmuan (epistemologi sains) didalamnya. Memang selama aini telah ada *core curriculum* bangunan integrasi epistemologi sains yang dinamakan “rumah ilmu”. Tetapi konsepsi “rumah ilmu” itu belum tersosialisasi secara massif. Bahkan belum teruji secara akademik dengan pendekatan islamisasi ilmu pengetahuan. Artinya, pada tataran prakteknya, banyak kalangan menilai bahwa paradigma integrasi interkoneksi yang dibangun oleh UIN Raden Fatah masih memiliki keterbatasan, karena cenderung lebih bersifat teoritis. Konsep paradigma tersebut belum dijabarkan dalam empat ranah utama sebuah kurikulum yaitu ranah filosofis, materi, metodologi dan strategi. Dalam kaitannya dengan era Revolusi Industri 4.0 saat ini pentingnya paradigma integratif-interkoneksi keilmuan di UIN Raden Fatah yang mensinergikan ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan-teknologi dalam prinsip tauhid, sehingga membentuk Kesatuan Kebenaran dan Kesatuan Pengetahuan.

Kata Kunci: *UIN Raden Fatah, Epistemolgi Sains, dan Revolusi Indystri 4.0*

## ABSTRACT

The focus of this research is how the conversion of IAIN into UIN in the era of globalization, specifically the era of the industrial revolution 4.0 in the perspective of science epistemology: an analysis of the curriculum design of UIN Raden Fatah Palembang ?. So the purpose of this research is to study and describe the background of the change or conversion of IAIN to UIN in relation to the challenges of the current era of globalization. Furthermore, this study also describes the paradigmatic change of UIN's scientific framework in the perspective of science epistemology, an analysis of the curriculum design of UIN Raden Fatah Palembang. Theoretically it is a contribution of thought in the form of scientific papers, so it is expected to contribute thought in the field of curriculum and philosophy of science. Furthermore, practically the results of this study are expected to contribute to the policy makers of UIN Raden Fatah, specifically the Islamic Studies Program at the Postgraduate School of Islamic Sciences, Raden Fatah, Palembang. To answer the above problem formulation, this study uses two (2) theories simultaneously, namely; hermeneutic theory, and historical theory.

This research is a field research and this research is descriptive qualitative. Primary data sources in this study, namely data obtained directly from informants in the field captured through snowball techniques. While secondary data, whether in the form of research results, scientific journals, books, and others. The analysis used in this research is content analysis.

The finding of the research is the change of IAIN Raden Fatah Palembang into UIN substantially there was a change in the structure of scientific buildings (epistemology of science) therein. Indeed, as long as there is a core curriculum for building the epistemological integration of science called the "science house". But the concept of the "house of knowledge" has not yet been massively socialized. It has not even been academically tested with the Islamization approach to science. That is, at the level of practice, many people consider that the interconnection integration paradigm built by UIN Raden Fatah still has limitations, because it tends to be more theoretical. The concept of the paradigm has not been described in the four main areas of a curriculum, namely the philosophical, material, methodological and strategic domains. In connection with the current Industrial Revolution 4.0 era, the importance of the integrative-interconnected scientific paradigm at UIN Raden Fatah which synergizes Islamic science and science-technology in the principle of monotheism, thus forming the Unity of Truth and Unity of Knowledge.

**Keywords:** *UIN Raden Fatah, Epistemology of Science, and Industrial Revolution 4.0*

## الملخص

يركز هذا البحث على كيفية تحويل IAIN إلى UIN في عصر العولمة ، وتحديدًا عصر الثورة الصناعية 4.0 في منظور علم نظرية العلوم: تحليل لتصميم المناهج في UIN Raden Fatah Palembang؟. لذا فإن الغرض من هذا البحث هو دراسة ووصف خلفية تغيير أو تحويل IAIN إلى UIN بالنسبة لتحديات عصر العولمة الحالي. علاوة على ذلك ، تصف هذه الدراسة أيضًا التغيير النموذجي للإطار العلمي لـ UIN في منظور نظرية المعرفة في العلوم ، وهو تحليل لتصميم المناهج في UIN Raden Fatah Palembang من الناحية النظرية ، تعتبر مساهمة فكرية في شكل أوراق علمية ، لذلك من المتوقع أن تساهم الأفكار في مجال المناهج الدراسية وفلسفة العلوم. علاوة على ذلك ، من المتوقع أن تساهم نتائج هذا البحث عملياً في واضعي السياسات في UIN Raden Fatah ، وتحديدًا برنامج الدراسات الإسلامية في كلية الدراسات العليا للدراسات الإسلامية ، رادين فتح ، باليمبانج. للإجابة على صياغة المشكلة أعلاه ، تستخدم هذه الدراسة نظريتين (2) في وقت واحد ، وهما: نظرية التأويل ، والنظرية التاريخية.

هذا البحث هو بحث ميداني وهذا البحث هو نوعي وصفي. مصادر البيانات الأولية في هذه الدراسة ، وهي البيانات التي تم الحصول عليها مباشرة من المخبرين في الحقل الملتقطة من خلال تقنيات كرة الثلج. في حين أن البيانات الثانوية ، سواء في شكل نتائج البحوث ، والمجلات العلمية والكتب وغيرها. التحليل المستخدم في هذا البحث هو تحليل المحتوى.

وخلص البحث إلى أن التغيير من IAIN Raden Fatah Palembang إلى UIN يتغير بشكل كبير في بنية المباني العلمية (نظرية العلوم) فيها. في الواقع ، ما دام هناك منهج أساسي لبناء التكامل المعرفي للعلوم يسمى "بيت العلوم". لكن مفهوم "بيت المعرفة" لم يتم بعد اجتماعها على نطاق واسع. لم يتم حتى اختباره أكاديمياً مع نهج الأسلمة في العلوم. هذا ، على مستوى الممارسة ، يعتبر الكثير من الناس أن نموذج تكامل الربط البيئي الذي صممه UIN Raden Fatah لا يزال يعاني من قيود ، لأنه يميل إلى أن يكون أكثر نظرية. لم يتم وصف مفهوم النموذج في المجالات الرئيسية الأربعة للمناهج الدراسية ، وهي المجالات الفلسفية والمادية والمنهجية والاستراتيجية. فيما يتعلق بالفترة الحالية من الثورة الصناعية 4.0 ، أهمية النموذج العلمي المترابط التكامل في جامعة UIN Raden Fatah التي تتعاون بين العلوم والتكنولوجيا الإسلامية في مبدأ التوحيد ، وبالتالي تشكل وحدة الحقيقة ووحدة المعرفة.

، نظرية المعرفة ، والثورة الصناعية 4.0 UIN Raden Fatah كلمات مفتاحية:



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu upaya meningkatkan kualitas SDM Indonesia, sehingga mampu menghadapi tantangan di era Revolusi Industri 4.0, saat ini lembaga Pendidikan Tinggi Islam Negeri (PTAIN) telah memasuki babak baru, yaitu suatu keadaan ruang lingkup program akademis yang dilaksanakan dalam bentuk Institut tidak sesuai lagi dan perlu dikembangkan kepada ruang lingkup program akademis yang lebih luas dalam bentuk Universitas. Konversi Institut menjadi Universitas ini sebenarnya sudah lama dirintis oleh para pendahulu pendiri IAIN. Rencana pengembangan IAIN menjadi UIN kini semakin diintensifkan. Namun bersamaan dengan itu masih terdapat berbagai kekhawatiran dan permasalahan lainnya, yang perlu segera diatasi agar rencana konversi IAIN menjadi UIN itu dapat diwujudkan.

Perubahan itu sendiri tidaklah begitu sulit sepanjang adanya *political will* dari pemegang kebijakan, dalam hal ini pemerintah. Tetapi yang amat penting dipertimbangkan adalah implikasi dari perubahan itu, antara lain tenaga pengajar, fasilitas dan sarana, dana, konsep keilmuan, dan banyak lagi yang lain. Semuanya menunggu pematangan untuk berdirinya Universitas Islam Negeri (UIN), pembinaan dan perhatian terhadap IAIN adalah suatu keharusan. Konversi IAIN menjadi UIN mulai terealisasi pada tahun 2002 seiring diresmikannya UIN Syarif Hidayatullah di Jakarta dari semula IAIN Syarif Hidayatullah. Pada perkembangan selanjutnya hingga tahun 2017 terdapat 16 UIN baru di Indonesia, yaitu; UIN Syarif

Hidayatullah, Tangerang Selatan (2002), UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2004), UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang (2004), UIN Sunan Gunung Djati, Bandung (2005), UIN Alauddin, Makassar (2005), UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru (2005), UIN Ar-Raniry, Banda Aceh (2013), UIN Sunan Ampel, Surabaya (2013), UIN Raden Fatah, Palembang (2014), UIN Sumatera Utara, Medan (2014), UIN Walisongo, Semarang (2014), UIN Antasari, Banjarmasin (2017), UIN Raden Intan, Bandar Lampung ( 2017), UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Serang (2017), UIN Sultan Thaha Saifuddin, Muaro Jambi (2017), dan UIN Mataram, Mataram (2017).<sup>1</sup>

Perubahan IAIN menjadi UIN membawa konsekuensi tersendiri, karena konversi tersebut bukan sekadar perubahan status dari semula institut menjadi universitas, melainkan termasuk perubahan dalam struktur bangunan keilmuan yang ada didalamnya. Karena itu muncul pertanyaan, apa sesungguhnya urgensi dari perubahan IAIN menjadi UIN dalam perspektif epistemologi? Setidaknya ada hal mendasar yang mengharuskan agar transformasi tersebut segera dilakukan. *Pertama*, menghilangkan atau paling tidak mereduksi dikhotomi ilmu pengetahuan yang selama ini menghinggapi sebagian besar kaum Muslimin. *Kedua*, membuka akses terhadap *input* yang lebih besar, serta memberikan harapan agar alumni UIN mampu melakukan mobilitas vertikal di masyarakat, tidak melulu berorientasi menjadi pegawai negeri sipil (PNS), khususnya PNS di Kementerian Agama dan lain sebagainya. *Ketiga*, membuka peluang yang lebih besar bagi pendidikan Islam untuk berkontribusi ditengah-tengah masyarakat informasi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Lihat “Universitas Islam Negeri”. Dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas\\_Islam\\_Negeri](https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Islam_Negeri). {20 Mei 2018, 09:01 WIB}

<sup>2</sup>Mahariah “Urgensi Perubahan IAIN Menjadi UIN: Tinjauan Pemikiran Pendidikan Islam”. Dalam <http://jarumditumpukanjerami.blogspot.co.id/2014/09/urgensi-perubahan-ia-in-menjadi-uin.html>. {19 Mei 2018, 19.00 WIB}

Abuddin Nata mengatakan bahwa ada beberapa hal yang melatarbelakangi perlunya konversi IAIN menjadi UIN. *Pertama*, di madrasah sudah terdapat mata pelajaran umum yang dimuat dalam kurikulumnya. Ini berbeda dengan kondisi IAIN yang masih menyediakan sekolah agama. Lulusan madrasah akan merasa kesulitan untuk masuk UIN. Di samping itu konversi ini juga untuk menyambut tamatan sekolah menengah umum dapat masuk IAIN apabila telah menjadi UIN, karena dapat menyediakan jurusan dan fakultas umum. Perubahan ini juga merupakan misi untuk pemberdayaan masyarakat/umat di masa depan.<sup>3</sup>

*Kedua*, adanya dikhotomi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Masalah dikotomi ini solusinya adalah program integrasi ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan anggapan bahwa kalau IAIN hanya menyelenggarakan ilmu-ilmu agama. Ini akan melestarikan dikgotomi tersebut,<sup>4</sup> maka dengan ini IAIN harus menjadi UIN untuk dapat mendirikan fakultas-fakultas umum.

*Ketiga*, perubahan IAIN menjadi UIN merupakan peluang bagi para lulusan untuk memasuki lapangan kerja yang lebih luas.<sup>5</sup> Selama ini, arah lulusan IAIN adalah lembaga pendidikan Islam, kegiatan keagamaan, dakwah dan pada tataran departemen agama. Maka dengan perubahan menjadi UIN akan lebih meluas lingkup kerja dan eksistensi lulusan IAIN. Dengan perubahan menjadi UIN juga sebagai upaya konvergensi ilmu umum dan agama, seperti yang diungkapkan oleh Harun

---

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Cet. 5, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 56.

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 58.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 59.

Nasution bahwa perubahan IAIN menjadi universitas dirancang untuk menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan.<sup>6</sup>

*Keempat*, perubahan IAIN menjadi UIN adalah dalam rangka memberikan peluang bagi lulusan IAIN untuk melakukan mobilitas vertikal. Yakni, kesempatan gerak dan peran dan memasuki medan yang lebih luas. Lulusan IAIN akan memasuki wilayah dan lingkungan yang lebih luas, bervariasi dan bergengsi. Perubahan ini juga ingin kembali menaruh harapan umat Islam menjadi pelopor peradaban manusia yang dulu pernah dicapai Islam zaman klasik.<sup>7</sup>

*Kelima*, perubahan IAIN menjadi UIN juga merupakan tuntutan akan penyelenggaraan pendidikan yang profesional, berkualitas tinggi dan menawarkan banyak pilihan. Apalagi dengan sambutan arus globalisasi yang melahirkan lingkungan persaingan dan kompetisi. Sehingga IAIN dengan menjadi UIN merupakan bagian dari upaya menghadapi tantangan dan menangkap peluang.

Selanjutnya, Abuddin Nata menambahkan ada beberapa permasalahan yang muncul baik itu terkait dengan legal formal, kelembagaan, filosofis, historis, psikologis dan bahkan politis.<sup>8</sup> Ia menjelaskan bahwa dari segi legalitas, penambahan fakultas-fakultas umum atau non agama akan terbendung dengan PP No. 60 Tahun 1999, ada yang ditekankan dalam peraturan tersebut yakni institut. Institut yang dijelaskan dalam peraturan tersebut adalah lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan dalam satu kelompok bidang Studi tertentu, seperti kelompok bidang Studi agama saja, hukum saja, pertanian saja dan

---

<sup>6</sup>Kusmana dan Yudi Munadi (ed.), *Proses Perubahan IAIN Menjadi UIN* Syarif Hidayatullah Jakarta, (Ciputat: Jakarta UIN Press, 2002), h. 28.

<sup>7</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, h. 60.

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 62.

seterusnya. Masalah berikutnya adalah kelembagaan, setelah perubahan IAIN menjadi Universitas apakah kelembagaannya berada di bawah naungan departemen Agama atau berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional. Persoalan lain yang muncul adalah latar belakang filosofis-historis. Di mana IAIN memiliki akar filosofis visi dakwah dan pengkajian keislaman. Adanya kekhawatiran tokoh Islam akan dihapuskannya hasil perjuangan pendahulu mereka atas IAIN. Sisi lain juga ada masalah yang timbul dengan perubahan IAIN menjadi UIN yakni masalah yang bersifat politik. Di mana berdirinya IAIN tidak terlepas dari bentuk akomodir dan penghargaan pemerintah atas peran dan kontribusi umat Islam dalam perjuangan bangsa ini.<sup>9</sup>

Bila berpijak pada pandangan Azyumardi Azra bahwa gagasan dan konsep dasar pengembangan IAIN menuju UIN tak lepas dari beberapa masalah yang dihadapi IAIN dalam perkembangannya selama ini. *Pertama*, IAIN belum berperan secara optimal dalam dunia akademik, birokrasi dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. IAIN lebih banyak berperan di masyarakat karena dalam konteks dakwah. *Kedua*, kurikulum IAIN belum mampu merespon perkembangan Iptek dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks.<sup>10</sup> Kendati demikian, perubahan status dari IAIN ke UIN telah menimbulkan banyak problem epistemologis. Problem tersebut bermuara pada adanya dikotomi ilmu antara ilmu agama di satu pihak dan ilmu umum di pihak lain. Untuk menghilangkan problem dikotomis tersebut, UIN Jakarta perlu menerapkan dan mengembangkan epistemologis yang Islami dan terpadu.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 64.

<sup>10</sup> Abuddin Nata (et.al.), *Dari Ciputat, Cairo, Hingga Colombia*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002), h. 23.

Hal itu sejalan dengan pendapat Mulyadhi Kartanegara dalam Diskusi Pakar tentang “Krisis Epistemologis Islam di Perguruan Tinggi” di Ruang Diorama, Jumat (23/5) ketika menyoroti konversi UIN Jakarta diungkapkan bahwa UIN Jakarta perlu menerapkan epistemologi Islam dan terpadu karena perguruan tinggi ini dinilai masih lemah dari sisi epistemologi. Sehingga integrasi ilmu yang diharapkan akan mampu memberikan nuansa berbeda dengan perguruan tinggi Islam lain dapat tercapai. “Dari awal sebetulnya saya sudah memberikan pandangan mengenai bangunan epistemologi yang akan diterapkan di UIN Jakarta. Bahkan, untuk memberikan ke arah tersebut, saya pun menulis buku mengenai integrasi ilmu,” kata Mulyadhi, yang juga Direktur CIPSI ini.<sup>11</sup>

Jadi, dapat ditegaskan di sini bahwa tanpa bermaksud mengesampingkan sarana fisik lainnya, perubahan paradigma dan struktur bangunan keilmuan di UIN menjadi sangat penting. Apalagi bila dikaitkan dengan perkembangan konsep keilmuan saat ini. Selama ini disinyalir bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara faktual tidak berkorelasi positif terhadap kesejahteraan umat manusia. Dalam menggambarkan kondisi kehidupan manusia modern, menurut Seyyed Hussein Nasr, manusia modern telah terusir ke tepian lingkaran roda realitas eksistensialnya (keberadaan nyatanya), yang jauh dari porosnya. Ini adalah krisis eksistensial yang diderita oleh manusia modern, karena mereka melupakan realitas diri mereka sendiri. Nasr menulis:

*“Dunia masih terlihat oleh diatur kekuatan dan elemen yang kosong dari suatu horizon spiritual, bukan karena tidak hadirnya cakrawala spiritual seperti itu, tapi karena mereka seringkali memandang lanskap kontemporeranya seperti manusia yang tinggal di tepian*

---

<sup>11</sup>“UIN Jakarta Perlu Terapkan Epistemologi Islam Terpadu”. Dalam <http://www.uinjkt.ac.id/id/uin-jakarta-perlu-terapkan-epistemologi-islam-terpadu/>. {18 Mei 2018, 09:15 WIB}.

*lingkaran roda eksistensi dan karena itu memandang segala sesuatu dari pinggiran lingkaran roda. Dia tetap acuh tak acuh terhadap jari-jari roda dan benar-benar tidak menyadari Sumbu dan Pusatnya, yang bagaimanapun tetap tak pernah diakses ke tengahnya dari pinggirannya. Masalah kehancuran yang dibawa teknologi kepada lingkungan, yang menyebabkan krisis ekologi dan sejenisnya, semua itu adalah masalah akibat penyakit amnesia atau lupa diri yang diderita manusia modern serta post-modern. Manusia modern telah lupa siapa hakikat jati dirinya. Hidupnya berada di pinggiran lingkaran eksistensinya sendiri, walau ia telah mampu untuk mendapatkan kuantitas pengetahuan yang banyak tapi dangkal kualitas ilmu pengetahuan dunianya. Dia telah memproyeksikan citra kulit luaran dan dangkal pengetahuan tentang dirinya mengenai dunia”.*<sup>12</sup>

Menurut Nasr, antropologi humanistik *renaissance* adalah latar belakang yang mendorong revolusi ilmiah pada abad ke-17 M dan penciptaan ilmu pengetahuan (*science*) yang meskipun di satu sisi bersifat non-manusiawi. Artinya, akal rasional manusia dianggap yang paling *anthropomorphic* dan bentuk ilmu pengetahuan yang paling mungkin, itu yang menjadikan nalar humanis dan data empiris yang hanya didasarkan pada indera manusia dan realitas eksperimental sebagai satu-satunya kriteria untuk keabsahan (*validitas*) semua pengetahuan.<sup>13</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berwajah “tidak berkemanusiaan” disebabkan oleh dominasi pandangan dunia sekuler-materialistik yang bercampur dengan agnostisisme, antropo-sentrisme dan ateisme, sebagai alat dan “filosofi dasar” ideologi materialisme liberalisme-kapitalisme.<sup>14</sup> Pada gilirannya dominasi, modernisme sekuler-materialistik ini telah menyebabkan banyak masalah krusial dan gawat bagi kehidupan

---

<sup>12</sup>Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man* (Revised and Enlarged Edition), (Chicago: ABC International Group, Inc, 2001), h. 4-5.

<sup>13</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, Chap. 5, (Albany (NY): the State University of New York Press, 1999), h. 160-188.

<sup>14</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man*, h. 5

manusia di bumi. Krisis multidimensi yang terjadi dari hari ke hari, telah menakutkan sebagian besar orang di dunia saat ini, tanpa manusia modern dapat memecahkan masalah mendasar mereka secara tuntas dan komprehensif. Seperti dikatakan Mazhab Frankfurt bahwa berbagai bidang kehidupan masyarakat modern, seperti seni, ilmu pengetahuan, ekonomi politik dan kebudayaan telah menjadi rancu karena diselubungi oleh ideologi yang menguntungkan pihak tertentu yang sekaligus mengasingkan manusia individual di dalam masyarakatnya.<sup>15</sup>

Problem krusial yang dihadapi dalam epistemologi keilmuan ini karena masih terjadinya dikhotomi, yang membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Padahal, menurut Mulyadhi, hal itu sebetulnya tak perlu terjadi karena dalam konsep Islam tidak ada dikhotomi. “Barat memang masih memandang bahwa sains modern hanya mengakui obyek-obyek empiris dan menolak semua entitas non-fisik sebagai obyek sah ilmu pengetahuan. Tapi dalam tradisi ilmiah Islam, bukan hanya obyek-obyek empiris yang diakui ontologisnya, tetapi juga obyek-obyek non-empiris, sehingga sebuah sistem epistemologi yang integral sangat mungkin dibangun. “Kalau kita melihat perbandingan antara tradisi ilmiah modern dengan tradisi ilmiah Islam, akan tampak bahwa kalau kita menggunakan pandangan ilmiah modern, integrasi ilmu tidak akan tercapai. Tetapi kalau menggunakan tradisi ilmiah Islam, dengan lingkupnya yang lebih luas, maka integrasi seperti ini sangat mungkin dibangun,” paparnya Mulyadhi.<sup>16</sup>

Beberapa alasan di atas menjadi bagian dari upaya untuk melakukan perubahan IAIN menjadi UIN, sehingga tidak hanya dominan pada orientasi dakwah akan tetapi juga untuk merespon dan menghadapi masyarakat baru

---

<sup>15</sup>Jurgen Habermas, *Ilmu dan Teknologi sebagai Ideologi*, (Jakarta: LP3ES, 1990).

<sup>16</sup>*Ibid.*,

dan semakin kompleks. Dorongan kuat terhadap perubahan ini juga dianggap untuk memperjelas institusi pendidikan Islam. Selama ini dianggap status IAIN masih belum jelas “jenis kelamin”-nya, apakah sebagai lembaga dakwah atau lembaga pendidikan tinggi? Seperti disampaikan oleh Guru Besar Universitas Indonesia, Harsya W. Bachtiar bahwa agar IAIN mengambil sikap tegas antara sebagai lembaga dakwah atau perguruan tinggi.<sup>17</sup>

Dalam konteks inilah penelitian ini akan memfokuskan pembahasan mengenai bagaimana konversi IAIN menjadi UIN di era globalisasi dalam perspektif epistemologi sains, khususnya berkaitan dengan desain kurikulum di UIN Raden Fatah Palembang. Hal ini penting, sebab seperti disinggung di atas, permasalahan mendasar konversi IAIN menjadi UIN tidak terbatas pada problem tenaga pengajar, fasilitas dan sarana, dan dana. Tetapi tak kalah pentingnya adalah masalah konsep keilmuan atau landasan epistemologis sains yang selama ini masih “dianggap dikhotomis”. Dengan adanya konversi ini setidaknya berupaya untuk menghilangkan atau paling tidak mereduksi dikhotomi ilmu pengetahuan yang selama ini menghinggapi sebagian besar kaum Muslimin.

## **B. Rumusan Masalah**

Konversi IAIN menjadi UIN sudah menjadi keharusan sebab perguruan tinggi Islam, termasuk di dalamnya IAIN dan UIN sebagai salah satu penyelenggara pendidikan di Indonesia yang tak luput dari berbagai tantangan di era globalisasi. Era globalisasi bisa menjelma sebagai peluang, dan sekaligus menjadi ancaman bagi pendidikan Islam. Beberapa tantangan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini di antaranya; masalah

---

<sup>17</sup>Abuddin Nata (et.al.), *Dari Ciputat, Cairo, Hingga Colombia*, h. 23.

liberalisasi pendidikan, peningkatan kualitas kelembagaan, dan lemahnya sumber daya manusia (SDM). Dan tak kalah pentingnya dan bahkan yang paling mendasar dari perubahan IAIN menjadi UIN di era global berkaitan dengan dimensi kerangka epistemologi keilmuan atau yang lazim disebut dengan upaya islamisasi sains atau reintegrasi ilmu pengetahuan atau integratif-interkonektif.

Dengan perubahan menjadi UIN adalah upaya perguruan tinggi Islam dalam mengintegrasikan nilai Islam dan etika dalam ilmu pengetahuan dan sekaligus tuntutan akan penyelenggaraan pendidikan yang profesional, berkualitas tinggi dan menawarkan banyak pilihan di tengah persaingan dan kompetisi. Konversi IAIN menjadi UIN merupakan bagian dari upaya menghadapi tantangan dan menangkap peluang, di antaranya memperluas peluang dan kesempatan lulusan UIN dalam dunia global.

Lebih jauh, konversi IAIN menjadi UIN dalam kajian epistemologi, dalam artian integrasi ilmu agama dan ilmu umum, sudah selayaknya menjadi *core curriculum* dari transformasi kelembagaan dari IAIN menjadi UIN dengan konsep pohon ilmu yang digagas Imam Suprayogo. Konsep pohon ilmu ini menjadi filosofis, bahkan menjadi *branding* UIN, khususnya dalam mendesain kurikulum UIN Raden Fatah Palembang dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas, sehingga mampu bersaing di era era Revolusi Industri 4.0 saat ini.

Atas dasar pemikiran inilah permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Nilai-nilai ideologi apa yang ada di dalam paradigma sains modern?

2. Bagaimana konversi IAIN menjadi UIN di era globalisasi, khusus era revolusi industri 4.0 perspektif epistemologi sains, suatu analisis desain kurikulum UIN Raden Fatah Palembang?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan penelitian ini maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengkaji dan mendeskripsikan latarbelakang perubahan atau konversi IAIN menjadi UIN dalam kaitannya dengan tantangan era globalisasi saat ini. Selanjutnya, penelitian ini juga untuk mendeskripsikan perubahan paradigmatik kerangka keilmuan UIN dalam perspektif epistologi sains, suatu analisis desain kurikulum UIN Raden Fatah Palembang.

Penelitian ini secara teoritik merupakan sumbangan pemikiran dalam bentuk karya tulis ilmiah, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran di bidang studikurikulum dan filsafat ilmu pengetahuan. Selanjutnya, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pemangku kebijakan UIN Raden Fatah Palembang.

### **D. Kajian Pustaka**

Telah banyak penelitian dan tulisan yang dimuat di beberapa jurnal ilmiah mengenai konversi IAIN menjadi UIN. Di antaranya, Asiyah, “Epistemologi Keilmuan Baru di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Transformasi dari STAIN/IAIN menjadi UIN)” yang dimuat dalam jurnal Madania Vol. 20, No. 2, Desember 2016. Dalam tulisan itu, dipaparkan secara historis, ada kegelisahan akademik akan nasib lulusan PTKIN jika tidak ada upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan

ilmu-ilmu umum. Kegelisahan akademik itulah yang diteliti berdasarkan pendekatan kajian keilmuan Ian G Barbour.

Berdasarkan hasilnya ditemukan bahwa epistemologi keilmuan yang dibutuhkan di PTKIN yang telah memberikan ruh dan arah dalam transformasi kelembagaan dari STAIN/IAIN menjadi UIN. Epistemologi keilmuan baru yang dikembangkan di UIN Maliki Malang dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan bagian dari trend pengembangan pendekatan integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang tidak jauh berbeda dengan pendekatan integrasi ala Ian G Barbour. Alhasil, dari pendekatan integrasi ilmu agama dan ilmu umum itu kemudian melahirkan epistemologi keilmuan baru di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dikenal dengan *Horizon Jaring Laba-laba Keilmuan Teoantroposentris Integralistik* dan di UIN Maliki Malang dikenal dengan pohon ilmu.

Sementara itu, Lazuardi dalam artikelnya berjudul; "UIN: Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis" yang dimuat dalam *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 01, No. 02 Juli 2013 berkesimpulan secara praktis langkah dan terobosan rekonstruksi paradigma ilmu pengetahuan dengan pola integrasi dipelopori oleh Universitas Islam Negeri, namun unsur-unsur utama pembelajaran meliputi model kurikulum, ketersediaan SDM, kepustakaan, sarana dan prasarana manajemen dan lainlain masih dalam tahap pencarian formulasi.

Tugas yang diberikan pemerintah sebagai *main mandate* dan *with wider mandate* merupakan peluang sekaligus menjadi tantangan. Karena secara faktual bahwa ternyata sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih dualistik, yang satu berada dibawah Kementerian Pendidikan yang membina ilmu-ilmu non agama dan satu lagi berada di bawah naungan Kementerian Agama yang membina ilmu-ilmu keagamaan.

Oleh karena itu upaya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan di lingkungan UIN tentu masih berada dalam tahapan *on going process* dan *ongoing formulation*. Kendatipun dalam proses pencarian, karena transformasi IAIN kepada UIN merupakan proyek keilmuan maka langkah penting adalah mengubah bangunan ilmu pengetahuan yang dikhotomik menjadi bangunan keilmuan yang baru bercorak integralistik.

Dengan demikian, sarjana yang akan dilahirkan akan memiliki kemampuan akademik, inovatif dan mampu menjadi pemandu umat dalam semangat keilmuan dan keagamaan. Dalam konteks Pendidikan Islam, integrasi ilmu akan berimplikasi secara kelembagaan dari institute menjadi Universitas.

Zainal Arifin dalam tulisannya berjudul; "Pengembangan Keilmuan Integratif di Universitas Islam Negeri" yang dimuat dalam *Insania*, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember 2014 mengatakan perubahan IAIN Sunan Kalijaga dan STAIN Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) bukanlah perubahan administrasi biasa, tetapi didasari oleh basis epistemologi pengembangan keilmuan terintegrasi antara sains dan Islam.

Wujud dari relasi sains dan Islam ini adalah dibukanya fakultas-fakultas umum di kedua universitas tersebut, seperti fakultas Sains dan Teknologi (Saintek), Sosiologi, Psikologi, dan lain lain. Perubahan IAIN Sunan Kalijaga dan STAIN Malang juga menunjukkan adanya relasi baru antara sains (ilmu-ilmu umum) dan Islam, yaitu relasi saling membutuhkan, saling berdialog, saling menguatkan untuk menyelesaikan problema kehidupan manusia postmodern ini. Tujuan relasi ini untuk mewujudkan lulusan yang mampu bersaing di dunia postmodern yang semakin canggih dan maju ilmu pengetahuan dan teknologinya, selain itu nilai moralitas yang berbasis agama tidak ditinggalkan, sehingga menjadi manusia yang utuh

Sedangkan Luthfi Hadi Aminuddin dalam artikelnya berjudul, “Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” yang dimuat dalam *Kodifikasia*, Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya Nomor 1 Volume 4 Tahun 2010. Penelitian ini berangkat dari polemik tentang integrasi ilmu dan agama yang tak kunjung selesai. Di tengah polemik tersebut, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta menjadikan paradigma integratif interkonektif sebagai basis pengembangan keilmuan yang mengintegrasikan ilmu dan agama. Penelitian ini akan menjawab dua permasalahan yaitu; bagaimana paradigma integratif interkonektif sebagai payung keilmuan UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta serta implementasi paradigma tersebut ke dalam penyusunan kurikulum. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis interaktif, penelitian ini menghasilkan dua temuan. *Pertama*, secara epistemologis, paradigma keilmuan UIN Sunan Kalijaga yang dikenal dengan paradigma integratif-interkonektif merupakan pengembangan dari epistemologi bayani, irfani dan burhani yang digagas oleh al-Jabiri. Dari aspek lain, paradigma integratif-interkonektif termasuk model integrasi ilmu (*hadarat al-ilm*) dan agama (*hadarat al-nass*) dengan tipologi triadik. Dalam model triadik ini ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama yaitu filsafat (*hadarat al-falsafah*).

*Kedua*, dalam tataran praktiknya, banyak kalangan menilai bahwa paradigma integrasi interkoneksi yang dibangun oleh UIN Sunan Kalijaga masih memiliki keterbatasan, karena cenderung lebih bersifat teoritis. Konsep paradigma tersebut belum dijabarkan dalam empat ranah utama dalam melaksanakan kurikulum, yaitu ranah filosofis, materi, metodologi dan strategi.

Berdasarkan penelusuran tinjauan pustaka di atas dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bukanlah duplikasi atau plagiat dari penelitian sebelumnya. Memang terdapat penelitian yang berkaitan langsung dengan konversi IAIN menjadi UIN dan kajian mengenai landasan keilmuannya. Namun penelitian konversi IAIN menjadi UIN dalam konteks era globalisasi dalam perspektif epistemologi sains dalam kaitannya dengan analisis desain kurikulum di UIN Raden Fatah Palembang, sejauh ini belum ditemukan. Seperti yang disinggung di atas, menariknya lagi penelitian ini dikaitkan dengan era globalisasi, khususnya era Revolusi Industri 4.0, di mana tantangan dan persaingan perguruan tinggi, tak terkecuali UIN Raden Fatah Palembang, sangat begitu ketat dalam menghasilkan lulusan (SDM) yang mampu secara kompetitif bersaing di era tersebut.

## **E. Kerangka Teori**

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, penelitian ini menggunakan dua (2) teori secara simultan, yaitu; teori hermeneutika, dan teori sejarah. Dalam penelitian ini, teori hermeneutika,<sup>18</sup> yang dipergunakan adalah hermeneutika yang pernah dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer. Menurut Hans-Georg Gadamer, hermeneutika merupakan interpretasi sirkuler. Manusia hanya dapat memahami (masa lalu, teks, orang lain) dari pusat pandangan manusia itu dan dari sejarahnya sendiri. Interpretasi selalu bersifat perspektival karena interpretasi selalu dibatasi oleh horison atau cakrawala peneliti yang hidup pada saat sekarang.

---

<sup>18</sup>Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Kanisius, Yogyakarta, 1999), h. 23. Penjelasan lebih jauh tentang hermeneutik dapat dibaca karya Josef Bleicher, *Hermeutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat dan Kritik*, (Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2003), h. 5-29 dan Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005), h. 3-13.

Interpretasi tidak akan pernah sampai pada interpretasi yang menyeluruh karena perhatian peneliti hanya diarahkan pada elemen-elemen yang berkaitan dengan interes-teres kontemporer si peneliti. Hasil maksimal dari interpretasi adalah *fusion of horizons* atau bertemunya cakrawala masa lalu ketika teks diciptakan dan masa kini saat teks ditafsirkan.

Penelitian ini meminjam kerangka teoritis hermeneutika Gadamer ini, maka untuk memahami pemikiran konversi IAIN menjadi UIN dalam perspektif epistemologi sains. Epistemologi sains sebagai salah satu kajian filsafat ilmu, di mana didalamnya terjadi perubahan paradigma keilmuan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, dilakukan menginterpretasikan kerangka filosofis keilmuan yang menjadi dasar pijakan keilmuan UIN yang dikaji dalam epistemologi. *Kedua*, upaya untuk membangun praanggapan (*prejudice*) adalah dengan cara melakukan penelitian kepustakaan yang berkaitan dengan *subject matter* penelitian ini. *Ketiga*, interpretasi dapat terjadi apabila berlangsung *fusion of horizons*. Upaya untuk mencapai hal itu adalah dengan cara membandingkan pokok-pokok pemikiran dalam epistemologi keilmuan dengan referensi lain yang membahas pokok-pokok pemikiran sejenis. Melalui cara seperti ini, akan terjadi pembauran cakrawala pemikiran pada masa kerangka epistemologi keilmuan yang telah dirumuskan oleh para ilmuwan. Tak kalah pentingnya dengan kerangka teori hermeneutika Gadamer yang mengkaji epistemologi sains sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan filsafat ilmu juga dilihat dalam konteks relevansinya dengan al-Qur'an, sehingga dapat dirumuskan relevansi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini.

Untuk melengkapi teori hermeneutika Gadamer, penelitian ini juga

menggunakan teori pohon ilmu yang digagas Imam Suprayogo<sup>19</sup> sebagai sebuah rangka pikir islamisasi ilmu pengetahuan. Berkaitan dengan hal tersebut diibaratkan ilmu pengetahuan laksana pohon yang kokoh, berdaun rindang, subur dan berbuah lebat dengan akar yang kokoh. Akar pohon digambarkan sebagai landasan keilmuan universitas dan menjadi modal utama memahami semua aspek keilmuan Islam. Pada ranting dan dahan mewakili bidang keilmuan universitas senantiasa tumbuh dan berkembang. Sedangkan bunga dan buah diibaratkan keluaran dan manfaat upaya pendidikan universitas ini untuk membentuk manusia keberimanan, kesalehan, dan keberilmuan.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini juga digunakan teori sejarah. Teori ini digunakan untuk menggali perjalanan sejarah cikal bakal berdirinya Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) hingga menjadi IAIN yang selanjutnya berkonversi menjadi UIN, termasuk di dalamnya sejarah UIN dan Program Magister Studi Islam Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang. Selain itu, melalui teori sejarah juga akan dikaji perkembangan sejarah konsep dan klasifikasi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam sejarah pemikiran Islam serta yang telah dirumuskan oleh para pemikir Muslim klasik dan modern.

---

<sup>19</sup>Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2005). Judul artikel ini juga diterbitkan dalam Nanat Fatah Natsir (ed.), *Pengembangan Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Wahyu Memandu Ilmu* (Bandung: Gunung Djati Press, 2008), hlm. 57.

<sup>20</sup>Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al Qur'an: Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2004), 50-51.

## **F. Metode Penelitian**

### *1. Lokasi Penelitian*

Obyek penelitian ini dilaksanakan di UIN Raden Fatah Palembang. UIN Raden Fatah yang cikal bakalnya dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang diresmikan pada tanggal 13 Nopember 1964 di Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Propinsi Sumatera Selatan berdasarkan surat Keputusan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1964 tanggal 22 Oktober 1964. Selanjutnya, pada tahun 2014 melalui Perpres No. 129 Tahun 2014 tentang Perubahan IAIN Raden Fatah Palembang Menjadi UIN Raden Fatah Palembang.

Hingga saat ini, UIN Raden Fatah yang bervisi “Menjadi Universitas Berstandar Internasional, Berwawasan Kebangsaan, dan Berkarakter Islami” telah memiliki sembilan (9) fakultas dan program pascasarjana, yakni fakultas syariah dan hukum, fakultas ushuluddin dan pemikiran Islam, fakultas tarbiyah dan keguruan, fakultas adab dan humaniora, fakultas dakwah dan komunikasi, fakultas ekonomi dan bisnis Islam, fakultas sains dan teknologi, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, fakultas psikologi, dan program pascasarjana.

### *2. Jenis Penelitian*

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti melakukan penelitian langsung ke obyek penelitian untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>21</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, peneliti menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.<sup>22</sup> Menurut Sukardi, penelitian deskriptif ialah peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis, juga melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.<sup>23</sup> Dalam penelitian deskriptif ini peneliti berusaha mencatat, menganalisis, dan menginterpretasi kondisi yang ada. Artinya, mengumpulkan informasi tentang keadaan yang ada dengan variabel yang menjadi indikasi dalam penelitian ini.

### 3. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian,

---

<sup>21</sup> Lihat S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 36.

<sup>22</sup> Lihat Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 49; dan Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 10

<sup>23</sup> Lihat Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h. 14.

mulai dari rektor, wakil rektor bidang akademik, dekan fakultas, sekretaris jurusan, direktur, ketua program studi magister dan doktor di lingkungan UIN Raden Fatah dan pemangku kebijakan lainnya yang dijaring melalui teknik *snowball*. Sedangkan data sekunder, baik berupa hasil penelitian, jurnal ilmiah, buku, dan lainnya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Lofland & Lofland sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong, sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata. Kata-kata orang yang diwawancarai merupakan sumber data primer. Sedangkan data dokumentasi merupakan sumber data tambahan atau sumber data sekunder.<sup>24</sup>

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indept interview*) dengan key informan melalui teknik sampling *snowball* (bola salju), mulai dari rektor, wakil rektor bidang akademik, dekan fakultas, sekretaris jurusan, direktur, ketua program studi magister dan doktor di lingkungan UIN Raden Fatah dan pemangku kebijakan lainnya. Teknik sampling *snowball* adalah metoda sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya. Biasanya metoda ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu. Sedangkan data yang diperoleh dari sumber primer kemudian didukung dan dikomparasikan dengan data dari sumber sekunder dikumpulkan melalui studi literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian.

---

<sup>24</sup>Lihat Lexy J., Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1996), h. 112.

Teknik penggalian datanya menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan didukung teknik dokumentasi sebagai teknik penunjang. Metode wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu wawancara untuk memperoleh data dari *key informan* dibawah permukaan dan menemukan apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang topik wawancara, sehingga perlu dilakukan berulang-ulang dan intensif serta berhubungan langsung dengan kedalaman data yang diharapkan. Dari proses tersebut juga diharapkan dapat mengkonstruksi konversi IAIN menjadi UIN Raden Fatah dan desain kurikulum dalam perspektif epistemologi sains, sehingga UIN Raden Fatah mampu menghadapi tantangan globalisasi di era Revolusi Industri 4.0.

Sedangkan teknik dokumentasi dalam penelitian ini merupakan teknik penggalian data penunjang terhadap data yang diperoleh dari dua teknik pokok tersebut. Teknik ini digunakan dengan menganalisis dokumen-dokumen yang memuat data, seperti silabus, dan lain sebagainya, baik tentang data kualitatif maupun data kuantitatif.

##### 5. Teknik Analisis Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong<sup>25</sup>, teknik ini digunakan untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan antar sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan dengan memeriksa derajat keabsahan data temuan dengan membandingkan antar metode yang digunakan, antar sumber data dan antar konteks ketika data diperoleh. Hal ini dilakukan secara terus menerus selama pelaksanaan penelitian di lapangan, baik ketika akan dilaksanakan analisis data dan saat sedang melakukan analisis data itu

---

<sup>25</sup>Lihat Lexy J., Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, h. 178.

sendiri. Dari proses ini tidak hanya keabsahan data yang diperoleh, tetapi juga data tambahan atau data yang menjelaskan secara lebih mendalam.

Indikator utama keabsahan data adalah kesesuaian data dengan konsep yang digunakan dalam penelitian dan sekaligus menghubungkannya secara langsung dengan indikator-indikator dari konsep tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan derajat keabsahan masing-masing data sampai ditemukan “titik kejenuhan”. Triangulasi ini menjadi penting, karena dari penggunaan teknik ini sekaligus sebagai salah satu teknik untuk mengetahui validitas penelitian kualitatif dan bahkan dengan triangulasi ini dapat meningkatkan reabilitas penelitian ini; sejauh mana temuan dapat direplikasi.<sup>26</sup>

Asumsinya adalah penelitian kualitatif tidak terdiri atas sebuah realitas tunggal (*single reality*) yang dapat dipelajari ulang dengan menghasilkan kesimpulan yang sama, tetapi sebuah realitas majemuk yang sangat kompleks (*multirealitas*) dan terus berubah. Penelitian kualitatif ini tidak secara eksplisit mensyaratkan reabilitas. Tetapi secara implisit lebih tepat dengan menyebut maksud istilah reabilitas tersebut sebagai kehandalan atau istiqomah (*dependability* atau *consistency*) dengan apa yang telah ditetapkan dan dilaksanakan dalam penelitian ini.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini, analisis data berlangsung sejak masa pengumpulan data sampai data ditulis secara deskriptif kualitatif. Data yang sudah dikumpulkan diperiksa (*editing*) untuk melihat ketepatan, kelengkapan dan relevansinya dengan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya data diberi kode (*coding*) berdasarkan masing-masing hubungan

---

<sup>26</sup>Lihat A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Dunia Pustaka, 2002), h. 175-176 dan 186.

<sup>27</sup>Lihat Jacob Vredendregt., *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1980).

antar data, dan antar data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian dan bahkan dalam hubungan dengan keseluruhan data penelitian. Setelah data dianggap lengkap, selanjutnya dikonsultasi kembali dengan sumber data (*tringualisasi*), guna memeriksa keabsahan data.

Berdasarkan kerangka berpikir penelitian ini, karakteristik data temuan dan rumusan masalah penelitian ini, selanjutnya ditetapkan klasifikasi dan kategorisasi data dan memasukkan data dalam masing-masing klasifikasi dan kategori yang ditetapkan berdasarkan data itu sendiri. Adapun langkah-langkah analisis adalah menemukan pola atau tema tertentu, sehingga dapat diuraikan secara deskriptif, mencari hubungan yang logis antara satu fenomena dengan fenomena yang lain baik dalam bentuk hubungan yang identik maupun hubungan yang saling berbeda, sehingga dapat menggambarkan keutuhan dan keseluruhan data (*holistik*), dari keseluruhan langkah dan proses tersebut dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian. Pola analisis, dilakukan dengan pola induktif-deduktif, di mana kesimpulan dibangun berdasarkan data lapangan. Sedangkan dalam pelaporannya dikemukakan secara deduktif-induktif yaitu ditampilkan dulu anggapan atau kesimpulan umum kemudian dilanjutkan pembuktian dengan data temuan yang lebih spesifik atau sering disebut dengan piramida terbalik.

Selanjutnya, dalam penelitian ini dipergunakan pendekatan analisis isi. Pendekatan analisis isi (*content analysis*)<sup>28</sup> dipergunakan untuk mengkaji dan mendalami mengenai konsepsi epistemologi sains. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian

---

<sup>28</sup>Lihat Fred N. Kerlinger, *Foundation of Behavioral Research*, (Holt, Rinehart and Winston, Inc, New York, 1973), h. 525.

diberi interpretasi<sup>29</sup> dan ini erat hubungannya dengan teori hermeneutika dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer.

Dengan menggunakan metode analisis isi berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks. Konsistensi ini dapat dijabarkan dalam pola-pola terstruktur yang dapat membawa peneliti kepada pemahaman tentang sistem nilai di balik teks itu. Metode analisis isi menuntut pola kerja yang objektif, sistematis, dan dapat digeneralisasikan. Untuk menganalisis isi kerangka epistemologi sains dinukilkan dari para ahli sains, ulama tafsir, dan ahli sejarah bila dipandang perlu untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Kerangka atau *out line* penelitian ini adalah dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut.

Pada bab pertama, pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua membahas landasan teoritis, mencakup pergeseran paradigma epistemologi sains, nilai-nilai ideologis paradigma sains modern, dan paradigma epistemologi sains dalam al-Qur'an.

Pada bab ketiga membahas profil singkat UIN Raden Fatah dan Fultas Di Lingkungan UIN Raden Fatah Palembang

Pada bab keempat akan membahas hasil kajian dan diskusi pembahasan, meliputi pembahasan model hubungan epistemologi sains dan

---

<sup>29</sup>Stefan Titscher, dkk, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, terjemahan Gazali, dkk, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009), h. 96.

analisis paradigma epistemologi sains dalam desain kurikulum, dan kesiapan UIN Raden Fatah Palembang menghadapi era revolusi industri 4.0.

Pada bab kelima akan dikemukakan kesimpulan hasil penelitian sebagai penegasan jawaban terhadap fokus permasalahan penelitian.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEROITIS**

#### **A. Pengertian Konversi**

Konversi berasal dari bahasa Inggris yaitu *conversion* yang berarti “berlawanan arah”.<sup>30</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia Online disebutkan bahwa konvérsi (n) adalah; 1). perubahan dari satu sistem pengetahuan ke sistem yang lain; 2) perubahan kepemilikan atas suatu benda, tanah, dan sebagainya; dan 3). perubahan dari satu bentuk (rupa, dan sebagainya) ke bentuk (rupa, dan sebagainya) yang lain.<sup>31</sup>

Dari definisi atas dapat disimpulkan bahwa konversi kata kuncinya adalah perubahan. Bila dikaitkan dengan kajian ini dapat diartikan konversi adalah perubahan IAIN Raden Fatah menjadi UIN Raden Fatah. Namun perubahan nama itu membawa konsekuensi tersendiri, karena konversi tersebut bukan sekadar perubahan status dari semula institut menjadi universitas, melainkan termasuk perubahan dalam struktur bangunan keilmuan yang ada didalamnya.

#### **B. Pergeseran Paradigma Epistemologi Sains**

Berbicara masalah paradigma epistemologis sains tidak terlepas dari *world view* (pandangan dunia), *general perspective* (cara pandang umum), atau *way of breaking down the complexity* (cara untuk menguraikan kompleksitas) dari para ilmuwan sendiri. Dengan kata lain, di satu sisi komunitas ilmuwan menikmati ilmu pengetahuan yang dirumuskan bersama

---

<sup>30</sup> Akhmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 45.

<sup>31</sup>Lihat <https://kbbi.web.id/konversi> {29 Oktober 2019, 21:59 WIB}

dengan paradigmanya dan masyarakat hanya menikmati ilmu pengetahuan dalam skala praktis. Sedangkan di pihak lain, para ilmuwan menerapkan penelitian dan eksperimennya dengan kadar persepsinya terhadap alam yang menurutnya sudah tepat. Kedua sikap tersebut menuntunnya untuk melakukan sebuah upaya mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan berkembang tidak bisa lepas dari paradigma para ilmuwan. Di sinilah, Thomas Kuhn ingin mencetuskan apa yang ia sebut sebagai revolusi ilmu pengetahuan (*science revolution*).

Patton mendefinisikan pengertian paradigma untuk memberikan kejelasan terhadap teori paradigma Kuhn, yaitu:

*A paradigm is a world view, a general perspective, a way of breaking down the complexity of the real world. As such, paradigms are deeply embedded in the socialization of adherents and practitioners: paradigms tell them what is important, legitimate, and reasonable. Paradigms are also normative, telling the practitioner what to do without the necessity of long existential or epistemological consideration. But it is this aspect of paradigms that constitutes both their strength and their weakness-their strength in that it makes action possible, their weakness in that the very reason for action is hidden in the unquestioned assumptions of the paradigm.*<sup>32</sup>

Penjelasan Patton hendak menegaskan bahwa paradigma dipahami sama dengan *world view* (pandangan dunia), *general perspective* (cara pandang umum), atau *way of breaking down the complexity* (cara untuk menguraikan kompleksitas). *World view* dimaknai sebagai perasaan dan kepercayaan yang terdapat dalam pikiran yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral.<sup>33</sup> *Perspective* sama

---

<sup>32</sup>M. Q. Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods*, Edisi: Second (Newbury Park, CA: Sage, 1990), h. 9.

<sup>33</sup>Ninian Smart, *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief*, (New York: Charles Scribner's Sons, 1983), h. 1-2.

dengan *world view* diartikan sebagai pandangan manusia terhadap dunia realitas.<sup>34</sup>

Karena *world view* berkaitan dengan motor perubahan sosial dan moral, maka ia diartikan sebagai sistem kepercayaan yang integral tentang hakikat diri manusia, realitas, dan makna eksistensial.<sup>35</sup> Berkaitan dengan aktivitas ilmiah Alparslan Acikgence memaknai *world view* sebagai asas atau landasan dasar setiap perilaku manusia, termasuk aktivitas-aktivitas ilmiah ilmu pengetahuan.<sup>36</sup> Pada umumnya *world view* memiliki lima struktur konsep terdiri atas; (1) struktur konsep tentang ilmu pengetahuan; (2) tentang alam semesta; (3) tentang manusia; (4) tentang kehidupan; dan (5) tentang nilai moralitas.<sup>37</sup> Lebih jauh, ungkap Kuhn, paradigma ialah pandangan dasar tentang pokok bahasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendefinisian, teori, metode, serta instrumen yang tercakup di dalamnya.<sup>38</sup>

Paling tidak terdapat empat paradigma epistemologi sains yang dikembangkan dalam menemukan ilmu pengetahuan, yaitu; positivisme, post-positivisme, kritikal teori, dan konstruktivisme. Dalam ilmu sosial, misalnya, perubahan terjadi secara cepat dan dinamis, tergantung pada bukti empiris yang diyakini. Keragaman paradigmatik dapat terjadi karena

---

<sup>34</sup>Syed Muhammad Naquib Al-Attas "Opening Address The Worldview of Islam: An Outline". Dalam Sharifah Shifa Al-attas (Ed.), *Islam and Challenge of Modernity* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), h. 25.

<sup>35</sup>Thomas F Wall, *Thinking Critically About Philosophical Problem, A Modern Introduction* (Australia: Thomson Learning, 2001), h. 532.

<sup>36</sup>Alparslan Acikgence, "The Framework for A history of Islamic Philosophy". Dalam *Al-Shajarah*, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), jilid 1 Nomor 1 & 2, 1996, h. 6.

<sup>37</sup>Alparslan Acikgence, *Scientific Thought And Its Burdens, An Essay in the History and Philosophy of Science* (Istanbul: Fatih University Publications, 2000), h. 78.

<sup>38</sup>Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu; Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 165.

perbedaan pandangan filosofis, konsekuensi logis dari perbedaan teori yang digunakan dan sifat metodologi yang digunakan untuk mencapai kebenaran.<sup>39</sup> Pengetahuan yang diproses menurut metode ilmiah merupakan pengetahuan yang memenuhi syarat-syarat keilmuan, dan dengan demikian dapat disebut pengetahuan ilmiah atau ilmu. Sebuah hipotesis yang telah teruji secara formal diakui sebagai pernyataan pengetahuan ilmiah yang baru yang memperkaya khazanah keilmuan yang telah ada. Sekiranya pengetahuan ilmiah yang baru ini kemudian ternyata salah, disebabkan kelengahan dalam salah satu langkah dari proses penemuannya, maka cepat atau lambat kesalahan ini akan diketahui dan pengetahuan ini akan dibuang dari khazanah keilmuan.<sup>40</sup> Proses induktif, baik pengamatan maupun pengalaman, dapat dan harus membatasi keanekaragaman kepercayaan ilmiah yang diperbolehkan; kalau tidak maka tidak ada ilmu pengetahuan. Tetapi terkadang juga terjadi peristiwa personal dan historis yang terjadi secara kebetulan sebagai unsur pembentuk yang didukung oleh masyarakat ilmiah tertentu pada masa tertentu.<sup>41</sup>

Pergeseran paradigma (*shifting paradigm*)<sup>42</sup> yang digagas Kuhn adalah respon atas pendapat Popper yang menguraikan terjadinya ilmu empiris melalui jalan hipotesa dan prinsip falsifikasi. Sejarah ilmu pengetahuan hanya dipergunakan Popper sebagai “bukti” untuk mempertahankan pendapatnya. Berbeda dengan Kuhn justru lebih mementingkan sejarah ilmu sebagai titik tolak penyelidikan. Jika menurut

---

<sup>39</sup>Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 112-113.

<sup>40</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), h. 141.

<sup>41</sup>Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific of Revolution; Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. Tjun Surjaman, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 4.

<sup>42</sup>*Shifting paradigms* adalah istilah yang cocok untuk menggambarkan terjadinya dimensi kreatif pemikiran manusia dalam bingkai kefilosofan.

Popper, proses perkembangan ilmu adalah dengan proses yang disebut falsifikasi (proses eksperimentasi untuk membuktikan salah dari suatu teori ilmiah) dan refutasi (penyangkalan teori) dimana keduanya meskipun secara sekilas memiliki perbedaan, namun juga memiliki kesamaan cukup fundamental. Keduanya jelas memiliki nuansa positivistik dan berimplikasi pada objektivistik, serta cenderung memisahkan antara ilmu dan unsur-unsur subjektifitas dari ilmuwan.

Sebagaimana disinggung di atas, revolusi ilmu pengetahuan menurut Kuhn tidak akan terlepas dari paradigma yang memiliki unsur subjektivitas. Kuhn mengakui bahwa akumulasi memang berperan dalam kemajuan ilmu, tetapi perubahan besar sebenarnya terjadi sebagai akibat revolusi. Teori Kuhn ini dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>43</sup>

### *1. Tahap Pra Paradigma dan Pra Science.*

Pada tahap ini aktivitas ilmiah dilakukan secara terpisah dari *subject matter* sebab tidak ada kesepakatan pandangan dikalangan ilmuwan tentang suatu teori (fenomena) tertentu. Hal tersebut berlangsung selama kurun waktu tertentu sampai suatu paradigma tunggal diterima oleh semua aliran, maka jalan menuju *normal science* mulai ditemukan.

### *2. Tahap Paradigma Normal Science*

Pada tahap ini, *normal science* melibatkan usaha terperinci menjelaskan paradigma keilmuan. Dalam tahap *normal science* ini terdapat tiga fokus bagi penelitian ilmu pengetahuan faktual, yaitu;

---

<sup>43</sup>George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2008), h. A-12. Lihat juga Mery Maswarita, "Paradigma Kuhn". Dalam <https://merymaswarita.wordpress.com/2009/10/15/paradigma-khun/>. Diakses 12 Maret 2018.

menentukan fakta yang penting, menyesuaikan fakta dengan teorim, dan mengartikulasikan teori paradigma dengan memecahkan permasalahan yang ambiguitas. Ketika masalah *normal science* mengalami sejumlah kegagalan (anomali) yang tidak dapat dijawab oleh paradigam secara terus menerus dan secara mendasar menyerang paradigma, maka ini akan mendatangkan suatu krisis.

### 3. *Krisis Revolusi*

Sesungguhnya sasaran *normal science* adalah memecahkan teka-teki *science* dan bukan menghasilkan teori-teori baru. Tetapi, dalam perkembangannya muncul gejala-gejala baru yang belum terjawab oleh teori yang ada, sehingga kepercayaan terhadap paradigma mulai goyah, maka terjadi krisis berujung pada perubahan paradigma (revolusi). Krisis dapat diasumsikan merupakan pra kondisi munculnya teori-teori baru. Kondisi demikian diakibatkan terjadi permasalahan filosofis dan metafisis.

Melalui *revolusi science* inilah menurut Kuhn, ilmu pengetahuan berkembang. Dengan paradigma baru para pengikutnya mulai melihat *subject matter* dari sudut pandang yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada paradigma yang sempurna dan terbebas dari anomali.

### 4. *Ilmu Normal*

Ilmu normal, menurut Kuhn, adalah kegiatan penelitian yang secara teguh berdasarkan satu atau lebih pencapaian ilmiah (*scientific achievements*) dimasa lalu, yakni pencapaian masyarakat ilmiah bidang tertentu pada suatu masa dinyatakan sebagai pemberi landasan untuk

praktik selanjutnya. Kuhn mengatakan bahwa ilmu normal memiliki dua ciri esensial. *Pertama*, pencapaian ilmiah itu cukup baru, sehingga mampu menarik ilmuwan menjalankan kegiatan ilmiah. *Kedua*, pencapaian itu cukup terbuka, sehingga masih terdapat berbagai masalah yang memerlukan penyelesaian oleh ilmuwan mengacu pada pencapaian tersebut.

Dalam kerangka ilmu normal, para ilmuwan biasanya bekerja dalam kerangka seperangkat aturan yang sudah dirumuskan secara jelas berdasarkan paradigma dalam bidang tertentu, sehingga pada dasarnya solusinya sudah dapat diantisipasi terlebih dahulu. Karena itu kegiatan ilmiah dalam kerangka ilmu normal adalah seperti kegiatan *puzzle solving*. Implikasinya adalah kegagalan menghasilkan suatu solusi terhadap masalah tertentu lebih mencerminkan tingkat kemampuan ilmuwan ketimbang sifat dari masalah yang bersangkutan atau metode yang digunakan.

Di sinilah, bagi Kuhn ilmu pengetahuan dapat berkembang secara *open-ended* (sifatnya selalu terbuka untuk direduksi dan dikembangkan). Kuhn berusaha menjadikan teori tentang ilmu pengetahuan lebih cocok dengan situasi sejarah dengan demikian diharapkan filsafat ilmu lebih mendekati kenyataan ilmu dan aktifitas ilmiah sesungguhnya. Menurut Kuhn ilmu pengetahuan harus berkembang secara revolusioner bukan secara kumulatif sebagaimana anggapan kaum rasionalis dan empiris klasik sehingga dalam teori Kuhn, faktor sosiologis historis serta psikologis ikut berperan.

Karena itu, Kuhn menolak pandangan pemikiran positivistik-objektivistik dan proses evolusi, akumulasi, dan eliminasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Bagi Kuhn, sejarah, dipandang lebih sebagai khazanah

daripada sebagai anekdot atau kronologi, dapat menghasilkan transformasi yang menentukan dalam citra sains yang merasuki kita sekarang.<sup>44</sup> Kuhn memandang ilmu dari perspektif sejarah, dalam arti sejarah ilmu. Kuhn cenderung lebih mengeksplorasi tema-tema yang lebih besar, misalnya apakah hakikat ilmu, baik dalam praktiknya yang nyata maupun dalam analisis konkrit dan empiris. Kuhn menggunakan sejarah ilmusebagai titik tolak penyelidikannya. Baginya, filsafat ilmu harus berguru kepada sejarah ilmu, sehingga dapat memahami hakikat ilmu dan aktivitas ilmiah yang sesungguhnya.<sup>45</sup>

Bagi Kuhn ilmuwan bukanlah para penjelajah berwatak pemberani yang menemukan kebenaran-kebenaran baru. Mereka lebih mirip para pemecah teka-teki yang bekerja di dalam pandangan dunia yang sudah mapan. Kuhn memakai istilah “paradigma” untuk menggambarkan sistem keyakinan yang mendasari upaya pemecahan teka-teki di dalam ilmu pengetahuan. Dengan memakai istilah “paradigma”, ia bermaksud mengajukan sejumlah contoh yang telah diterima tentang praktik ilmiah nyata, termasuk di dalamnya hukum, teori, aplikasi dan instrumentasi, yang menyediakan model-model, yang menjadi sumber konsistensi dari tradisi riset ilmiah tertentu. Tradisi-tradisi inilah yang oleh sejarah ditempatkan di dalam rubrik-rubrik seperti *copernican*, *new-tonian*, *wave optics*. Pandangan Kuhn ini telah membuat dirinya tampil sebagai prototipe pemikir yang mendobrak keyakinan para ilmuwan yang bersifat positivistik. Pemikiran positivisme memang lebih menggaris-bawahi validitas hukum-hukum alam dan hukum sosial yang bersifat universal, yang dapat dibangun oleh rasio.

---

<sup>44</sup>Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific of Revolution; Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. Tjun Surjaman, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 1.

<sup>45</sup>Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, h. 111-112.

Mereka kurang berminat untuk melihat faktor historis yang ikut berperan dalam aplikasi hukum-hukum yang dianggap sebagai universal tersebut.

### **C. Nilai-Nilai Ideologis Paradigma Sains Modern**

Ilmu pengetahuan dan teknologi diandalkan oleh manusia modern untuk mencapai kebahagiaan, ternyata berbalik mengancam eksistensi manusia itu sendiri. Terbukti, dua perang dunia yang besar telah terjadi dengan ratusan juta korban manusia dengan rekayasa teknologi senjata. Berbagai senjata canggih, mulai dari senjata kimia untuk bom nuklir, yang dirancang untuk membunuh banyak manusia, atau setidaknya digunakan untuk mengancam dan menggertak negara-negara lain, seperti yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Israel.

Tak berlebihan bila dikatakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara faktual tidak berkorelasi positif terhadap kesejahteraan umat manusia. Sehingga, kata Anthony Giddens, dunia saat ini ditandai dengan ketidakpastian.<sup>46</sup> Lebih jauh, Nasr menggambarkan manusia modern telah “keluar” dari poros realitas eksistensialnya, sehingga mengalami krisis eksistensial karena melupakan realitas diri mereka sendiri. Nasr menulis:

Dunia masih terlihat oleh diatur kekuatan dan elemen yang kosong dari suatu horizon spiritual, bukan karena tidak hadirnya cakrawala spiritual seperti itu, tapi karena mereka seringkali memandang lanskap kontemporernya seperti manusia yang tinggal di tepian lingkaran roda eksistensi dan karena itu memandang segala sesuatu dari pinggiran lingkaran roda. Dia tetap acuh tak acuh terhadap jari-jari roda dan benar-benar tidak menyadari Sumbu dan Pusatnya, yang bagaimanapun tetap tak pernah diakses ke tengahnya dari pinggirannya. Masalah kehancuran yang dibawa teknologi kepada lingkungan, yang menyebabkan krisis ekologi dan sejenisnya, semua itu adalah masalah

---

<sup>46</sup>Giddens, A. *Beyond left and Right*, (Cambridge, Polity Press, 1984), h.4.

akibat penyakit *amnesia* atau lupa diri yang diderita manusia modern serta post-modern. Manusia modern telah lupa siapa hakikat jati dirinya. Hidupnya berada di pinggiran lingkaran eksistensinya sendiri, walau ia telah mampu untuk mendapatkan kuantitas pengetahuan yang banyak tapi dangkal kualitas ilmu pengetahuan dunianya. Dia telah memproyeksikan citra kulit luaran dan dangkal pengetahuan tentang dirinya mengenai dunia.<sup>47</sup>

Menurut Nasr, *renaissance* adalah latar belakang yang mendorong revolusi ilmiah pada abad ke-17 M dan akal rasional manusia dianggap paling *anthropomorphic* dan bentuk ilmu pengetahuan yang paling mungkin, itu yang menjadikan nalar humanis dan data empiris yang hanya didasarkan pada indera manusia sebagai satu-satunya kriteria untuk keabsahan (*validitas*) semua pengetahuan.<sup>48</sup> Sains dan teknologi modern yang berwajah “tidak berkemanusiaan” akibat dominasi *world view* sekuler-materialistik yang bercampur dengan agnostisisme, antropo-sentrisme dan ateisme, sebagai alat dan “filosofi dasar” ideologi materialisme liberalisme-kapitalisme.<sup>49</sup> Seperti dikatakan Mazhab Frankfurt bahwa ilmu pengetahuan telah menjadi rancu karena diselubungi oleh ideologi yang menguntungkan pihak tertentu yang sekaligus mengasingkan manusia individual di dalam masyarakatnya.<sup>50</sup>

Dalam sejarah pemikiran filsafat Barat, terpisahnya ilmu pengetahuan dari ajaran agama telah dimulai saat periode renaissans mencapai puncaknya pada abad ke-17 M, yakni ketika filsafat Eropa (Barat)

---

<sup>47</sup>Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man*(Revised and Enlarged Edition), (Chicago: ABC International Group, Inc, 2001), h.4-5.

<sup>48</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, Chap. 5, (Albany (NY): the State University of New York Press, 1999), h. 160-188.

<sup>49</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man*, h. 5

<sup>50</sup>Jürgen Habermas, *Ilmu dan Teknologi sebagai Ideologi*, (Jakarta: LP3ES, 1990).

memberontak melawan pandangan agama.<sup>51</sup> Pada saat itu, peta pemikiran ditandai dengan kebangkitan kembali filsafat Yunani Kedua, yakni filsafat empirisme Aristoteles dan rasionalisme Plato<sup>52</sup> dalam tradisi keilmuan Barat sebagai manifestasi humanisme sekuler.<sup>53</sup>

Dalam sejarah filsafat keilmuan Barat modern perintis pertama aliran filsafat empiris (empirisme) adalah Francis Bacon (1561-1626). Ia memperkenalkan metode ilmiah yang menekankan data seharusnya dikumpulkan dan eksperimen dilakukan untuk mengungkap rahasia alam melalui pengamatan.<sup>54</sup> Bacon mengatakan bahwa ilmu pengetahuan baru bermanfaat apabila mampu meningkatkan kekuasaan (*power*) manusia terhadap alam dan manusia. Dari inilah muncul adagium “*knowledge is power*” (pengetahuan adalah kekuasaan).<sup>55</sup> Inilah awal terbentuknya filsafat mekanis menganggap alam dan manusia sebagai sebuah mesin raksasa yang tidak memiliki tujuannya sendiri,<sup>56</sup> sehingga kehilangan karakter sakralnya.

Selain Bacon, penerus aliran filsafat empirisme ini adalah John Locke dan David Hume.<sup>57</sup> John Locke adalah ilmuwan pertama yang menerapkan metode empiris pada ranah pengetahuan. Menurut Locke segala pengetahuan datang dari pengalaman dan menganggap rasio bersifat pasif,

---

<sup>51</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*, terj. Hasti Tarekat, (Bandung: Mizan, 1994), h. 188.

<sup>52</sup> Lihat A. M. Saefuddin, (et al), *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 26.

<sup>53</sup> Lihat Budhy Munawar-Rachman, “Menolak Modernisme: Petunjuk Bagi Kaum Muda”. Dalam *Islamika*, Nomor.4, April-Juni 1994, h. 109.

<sup>54</sup>Lihat C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-Ilmu*, (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 144.

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 181.

<sup>56</sup>Lihat Jejem Mujamil Sufiana, “Paradigma Sains Modern, Suatu Tinjauan Singkat”. Dalam *Majalah Sriwijaya*, Vol. 51, No. 1, (Palembang: Lembaga Penelitian, 1995), h. 27.

<sup>57</sup>Lihat C. A. van Peursen, *Orientasi Di Alam Filsafat*, terj. Dick Hartoko, (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 22.

sehingga tidak melahirkan pengetahuan.<sup>58</sup> Sedangkan David Hume mengajarkan bahwa manusia tidak membawa pengetahuan bawaan ke dalam dirinya. Pengetahuan manusia diperoleh melalui pengamatan. Pengamatan memberikan dua hal, yaitu; kesan-kesan (*impression*) dan idea. Yang dimaksud dengan kesan-kesan adalah pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman. Selanjutnya, yang dimaksud idea adalah gambaran tentang pengamatan yang samar-samar, yang dihasilkan dengan merefleksikan kesadaran kesan-kesan yang telah diterima dari pengalaman. Namun, idea kurang jelas dan kurang hidup jika dibandingkan dengan kesan-kesan. Jadi idea adalah tembusan (*copy*) dari kesan-kesan. Tugasnya, isi kesan dan idea adalah sama. Perbedaannya terletak pada cara yang ditimbulkan dalam kesadaran. Yang satu secara langsung dan yang lain dengan perenungan atau pengingatan kembali.<sup>59</sup>

Tradisi pemikiran empirisme dilanjutkan oleh Auguste Comte (filsafat positivism) pada abad ke-19 M dan Lingkaran Wina<sup>60</sup> pada abad ke-20 M. Baik Comte maupun Lingkaran Wina basis epistemologisnya sama, yakni doktrin fenomenologis, sebuah penegasan bahwa fondasi pengetahuan adalah pengalaman inderawi, maka segala perbincangan mengenai sesuatu yang melampaui pengalaman adalah mustahil, seperti wacana dalam etika, metafisika, dan agama.<sup>61</sup>

Comte melihat keadaan Perancis sama dengan keadaan di Eropa pada umumnya, maka Comte menetapkan satu hukum universal dalam

---

<sup>58</sup>Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 36.

<sup>59</sup>*Ibid.*, h. 53.

<sup>60</sup>Lihat F. Budi Hardiman, "Ilmu-ilmu Sosial Dalam Diskursus Modernisme dan Pasca Modernisme". Dalam *Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol. V, 1995, h. 5.

<sup>61</sup>Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 53.

semua ilmu pengetahuan yang kemudian ia sebut sebagai 'hukum tiga fase'.<sup>62</sup> *Pertama*, fase teologi. Pada masa itu ditandai adanya dominasi hukum gereja. Ilmu pengetahuan yang berkembang dilarang berlawanan dengan ayat-ayat Injil. Tetapi, tentu saja ayat-ayat Injil tersebut ditafsirkan oleh otoritas agama yang tidak luput dari kekeliruan. *Kedua*, fase metafisika. Comte berpendapat bahwa metafisika belum bisa bersifat empirik, sehingga tidak akan menghasilkan pengetahuan baru tentang realitas dan belum dapat menjelaskan hukum alam, kodrat manusia dan keharusan mutlak tentang manusia. *Ketiga*, fase pengetahuan positivis yang dapat dijadikan sarana untuk memperoleh kebenaran dengan cara observasi untuk menemukan keteraturan dunia fisik maupun sosial.

Dalam paradigma positivism, teori terbentuk dari seperangkat hukum universal dan kausalitas. Dengan demikian paradigma ilmu positivisme merupakan paradigma yang menggunakan metodologi kuantitatif. Paradigma tersebut mendapat kritik dari para ilmuwan. Karena keterbatasan filosofis dari positivisme dan kesulitan-kesulitan instrinsik yang terkandung dalam rumusan-rumusannya, telah menimbulkan suatu reaksi yang semakin berkembang terhadap positivisme logis. Bahkan reaksi itu terdapat diantara para filsuf yang berorientasi empiris. Popper menyajikan teori ilmu pengetahuan baru ini sebagai penolakannya atas positivisme logis yang beranggapan bahwa pengetahuan ilmiah pada dasarnya tidak lain hanya berupa generalisasi pengalaman atau fakta nyata dengan menggunakan ilmu pasti dan logika. Menurut positivisme logis

---

<sup>62</sup>C.A. van Peursen, *Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, (terjemahan J. Drost), (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 82.

tugas filsafat ilmu pengetahuan adalah menanamkan dasar ilmu pengetahuan.<sup>63</sup>

Selain itu, aliran kritis juga menentang positivisme karena berbagai alasan. *Pertama*, positivisme cenderung melihat kehidupan sosial sebagai proses alamiah. *Kedua*, positivisme diserang karena berpuas diri hanya dengan menilai alat untuk mencapai tujuan tertentu, dan karena tak membuat penilaian serupa terhadap tujuan. Kritik ini mengarah pandangan bahwa positivisme berwatak konservatif, tak mampu menantang sistem yang ada. Seperti dikatakan Martin Jay tentang positivisme ini; “akibatnya adalah mengabsolutkan fakta dan reifikasi tatanan yang ada”.<sup>64</sup>Positivisme menyebabkan aktor dan ilmuwan menjadi pasif.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan para pengikut positivisme menganggap permasalahan selama ini dihadapi oleh filsafat sebenarnya bukanlah permasalahan yang sesungguhnya. Semua itu disebabkan oleh salahnya pemahaman terhadap logika bahasa. Filsafat banyak sekali berbicara tentang sesuatu yang tidak mempunyai arti, seperti *al-'aql alkulli* (rasio general), *al-zaman*, *al-wujud* (masa eksistensial), *al-ruh al muthlaq* (ruh

---

<sup>63</sup>Hal yang dikritik oleh Popper pada positivisme logis adalah tentang metode induksi, ia berpendapat bahwa Induksi tidak lain hanya khayalan belaka, dan mustahil dapat menghasilkan pengetahuan ilmiah melalui induksi. Tujuan ilmu pengetahuan adalah mengembangkan pengetahuan ilmiah yang berlaku dan benar, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan logika. Namun jenis penalaran yang dipakai oleh positivisme logis adalah induksi dirasakan tidak tepat sebab jenis penalaran ini tidak mungkin menghasilkan pengetahuan ilmiah yang benar dan berlaku, karena kelemahan yang bisa terjadi adalah kesalahan dalam penarikan kesimpulan, dimana dari premis-premis yang dikumpulkan kemungkinan tidak lengkap sehingga kesimpulan atau generalisasi yang dihasilkan tidak mewakili fakta yang ada. Dan menurutnya agar pengetahuan itu dapat berlaku dan bernilai benar maka penalarannya yang harus dipakai adalah penalaran deduktif. Penjelasan lebih lanjut lihat Alfons Taryadi, *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl R Popper*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989).

<sup>64</sup>Emma Dysmala Somantri, “Kritik Terhadap Paradigma Positivisme”. Dalam *Jurnal Wawasan Hukum*, Vol. 28 No. 01 Februari 2013, h. 630.

absolut) dan lain-lain. Hal ini disebabkan oleh usaha-usaha para filsuf untuk memberi tafsiran terhadap apa yang terjadi di alam secara universal, sehingga mereka terjebak dalam proposisi-proposisi metafisis.

Dari deskriptif ringkas di atas mengenai positivisme, maka sebenarnya positivisme mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan, yaitu;<sup>65</sup>

a. Kelebihan Positivisme

- 1) Positivisme lahir dari paham empirisme dan rasional, sehingga kadar dari paham ini jauh lebih tinggi dari pada kedua paham tersebut.
- 2) Hasil dari rangkaian tahapan yang ada didalamnya, maka akan menghasilkan suatu pengetahuan yang mana manusia akan mampu menjelaskan realitas kehidupan tidak secara spekulatif, *arbitrary*, melainkan konkrit, pasti dan bisa jadi mutlak, teratur dan valid.
- 3) Dengan kemajuan dan dengan semangat optimisme, orang akan didorong untuk bertindak aktif dan kreatif, dalam artian tidak hanya terbatas menghimpun fakta, tetapi juga meramalkan masa depannya.
- 4) Positivisme telah mampu mendorong lajunya kemajuan disektor fisik dan teknologi.
- 5) Positivisme sangat menekankan aspek rasionali-ilmiah, baik pada epistemology ataupun keyakinan ontologik yang dipergunakan sebagai dasar pemikirannya.

b. Kelemahan Positivisme

- 1) Analisis biologis yang ditransformasikan ke dalam analisis sosial dinilai sebagai akar terpuruknya nilai-nilai spiritual dan bahkan nilai-

---

<sup>65</sup>Irham Nugroho, "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya Terhadap Sains". Dalam *Jurnal Cakrawala*, Vol. XI, No. 2, Desember 2016, h. 175-176.

nilai kemanusiaan. Hal ini dikarenakan manusia tereduksi ke dalam pengertian fisik-biologis.

- 2) Akibat dari ketidakpercayaannya terhadap sesuatu yang tidak dapat diuji kebenarannya, maka paham ini akan mengakibatkan banyaknya manusia yang nantinya tidak percaya kepada Tuhan, Malaikat, Setan, surga dan neraka. Padahal yang demikian itu didalam ajaran agama adalah benar kebenarannya dan keberadaannya. Hal ini ditandai pada saat paham positivistik berkembang pada abad ke- 19 M, jumlah orang yang tidak percaya kepada agama semakin meningkat.
- 3) Manusia akan kehilangan makna, seni atau keindahan, sehingga manusia tidak dapat merasa bahagia dan kesenangan itu tidak ada. Karena dalam positivistik semua hal itu dinafikan.
- 4) Hanya berhenti pada sesuatu yang nampak dan empiris, sehingga tidak dapat menemukan pengetahuan yang valid.
- 5) Positivisme pada kenyataannya menitik beratkan pada sesuatu yang nampak yang dapat dijadikan obyek kajiannya, di mana hal tersebut adalah bergantung kepada panca indera. Padahal perlu diketahui bahwa panca indera manusia adalah terbatas dan tidak sempurna. Sehingga kajiannya terbatas pada hal-hal yang nampak saja, padahal banyak hal yang tidak nampak dapat dijadikan bahan kajian.
- 6) Hukum tiga tahap yang diperkenalkan Comte mengesankan dia sebagai teorisi yang optimis, tetapi juga terkesan lincah-seakan setiap tahapan sejarah evolusi merupakan batu pijakan untuk mencapai tahapan berikutnya, untuk kemudian bermuara pada puncak yang digambarkan sebagai masyarakat positivistik. Bias teoritik seperti itu tidak memberikan ruang bagi realitas yang berkembang atas dasar

siklus-yakni realitas sejarah berlangsung berulang-ulang tanpa titik akhir sebuah tujuan sejarah yang final.

Selain empirisme, reinkarnasi filsafat Yunani Kedua adalah rasionalisme Plato. Eksponen utama aliran ini adalah Rene Descartes (1596-1650). Metodenya yang terkenal tentang kesangsian Cartesian, hingga menurunkan diktum *cogito ergo sum*. Diktum ini merupakan fondasi filsafat rasionalisme modern yang menempatkan akal kognitif ego individual sebagai kriteria tertinggi kebenaran dan bahkan menjadi fondasi eksistensi.<sup>66</sup> Adagium *cogito ergo sum* telah mengantarkan orientasi metode Descartes kepada *mathesis universalis*, yakni semangat untuk memahami dunia secara rasional.<sup>67</sup> Pendek kata, postulasi aliran ini bahwa sumber pengetahuan yang mencukupi dan dapat dipercaya adalah rasio. Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui rasionalitas yang memenuhi syarat yang dituntut oleh pengetahuan ilmiah.

Untuk itulah, Descartes menekankan agar tidak mempercayai segala sesuatu di luar rasio manusia. Sebab menurut Descartes kesaksian apapun yang bersumber dari luar rasio manusia adalah tidak pasti dan tidak dapat dipercayai. Kebenaran harus dicari dan didasarkan dengan menggunakan kriteria “*clearly and distinctly*”. Selain itu, ia juga mengemukakan tentang adanya tiga ide-ide bawaan (*innate ideas*),<sup>68</sup> yaitu; *pertama*, idea pemikiran: ide yang memungkinkan diri saya sebagai makhluk yang berpikir

---

<sup>66</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*, h. 163.

<sup>67</sup>Lihat Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sipsess, 1993), h. 187.

<sup>68</sup>Ide-ide bawaan yakni bahwa ide-ide yang ada bukan sesuatu yang didapat dari pengalaman di mana setiap orang memilikinya dengan mengutamakan sifat-sifat rasionalnya. Lihat: Milton D Hunnex, *Peta Filsafat; Pendekatan Kronologis dan Tematis*, (Jakarta: Teraju, 2004), h. 36.

(pemikiran adalah hakikat saya). *Kedua*, idea Allah sebagai wujud sempurna, karena saya mempunyai idea yang sempurna, maka pasti ada sesuatu yang sempurna itu. Wujud yang sempurna itu adalah Allah. *Ketiga*, idea keluasan: yang memungkinkan saya (kita) mengerti materi (benda-benda, objek-objek) sebagai keluasan, sebagaimana hal itu dapat dipelajari secara kuantitatif (ilmu ukur/matematika).<sup>69</sup>

Namun di sisi lain, untuk membuktikan kepada kita bahwa tidak bisa begitu saja percaya terhadap inderawi. Descartes menunjukkan pengalaman mimpi yang tampak sangat nyata, bahkan ketika melakukan sesuatu yang dapat dilakukan ketika dalam keadaan sadar (seperti terbang). Hal itu nampak bahwa sungguh-sungguh dapat melakukannya. Karena itulah, tidak ada sesuatu apapun yang dapat meyakinkan bahwa tidak sedang bermimpi saat ini. Dan jika tidak bisa yakin bahwa saat ini tidak sedang bermimpi, tidak bisa memperoleh pengetahuan melalui penggunaan indrawi kita.<sup>70</sup>

Berawal dari keinginan untuk menemukan metode yang ampuh dalam mencari kepastian hakiki suatu pengetahuan dan memastikan bahwa sesuatu yang ada itu benar-benar ada dan bukan hanya khayalan semata. Descartes membangun suatu fondasi dasar yang ia sebut sebagai “*metode keraguan*”. Suatu metode yang dia awali dengan upaya menyangsikan segala sesuatu. Sebagaimana yang ditulis oleh Sakban Rosidi;

*“Cartesian Method starts from doubting everything. “De Omnibus dubitandum”. Thinking is but to doubt everything. On the principles of human knowledge, Descartes asserted: First, that in order to seek the truth, it is necessary once in the course of our life to doubt. As far as possible, of*

---

<sup>69</sup>Akhyar Yusuf, *Pengertian Epistemologi, Logika, Metodologi, Ontologi, dan Aksiologi*, (Jakarta: Program Pascasarjana UI, 2002), h. 13

<sup>70</sup>Theodore Schick, Jr, Lewis Vaughn, *Doing Philosophy; An Introduction Through Thought Experiments*, (New York: Mc Graw-Hill Companies, 2002), h. 490.

*all things. Second, that we ought also consider as false all that is doubtful.”*<sup>71</sup>

Descartes bertolak dari kenyataan di mana manusia sering tertipu oleh pengamatan, seperti argumen Plato, yang menyatakan bahwa tongkat yang terdapat di kolam yang bergelombang kelihatan bengkok, jalan lurus di ujungnya kelihatan bertemu, dan seterusnya.<sup>72</sup> Descartes terus meragukan segala hal, meski sekecil apapun. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Descartes: “... *I suppose that everything I see is false. I believe that none of what my deceitful memory represents ever existed. I have no sense whatever. Body, shape, extension, movement, and place are all chimeras. What then will be true? Perhaps just the single fact that nothing is certain.*”<sup>73</sup>

Keraguan Descartes tampaknya bisa dipahami, karena bisa saja ada sesuatu yang bisa menipu (memalsu) penalaran, sehingga sesuatu yang salah akan tampak sebagai kebenaran. Descartes mengalami kesulitan untuk membuktikan dan mengetahui adanya dunia luar dengan bertolak dari gagasan “*cogito ergo sum*” nya. Dan untuk membuktikan bahwa ia tidak tertipu tentang adanya dunia luar, maka ia bertolak dari adanya eksistensi Tuhan yang menjamin, karena menurutnya hanya Tuhan yang dapat

---

<sup>71</sup>Sakban Rosidi, *The History of Modern Thought; A Brief but Critical Reminder*, (Malang: CISC, 2002), h. 39.

<sup>72</sup>Descartes mengatakan, bahwa wajar bagi setiap orang untuk menerima kesimpulan yang keliru sebagai akibat penerimaan panca indra, seseorang dapat memperhatikan suatu bentuk barang di kejauhan, tetapi bentuk itu berubah sama sekali jika ia dilihat dari dekat. Pada waktu seseorang sedang mendayung perahu, ia melihat bahwa dayung yang terletak di bawah permukaan air dalam keadaan patah. Peristiwa-peristiwa seperti itu selalu dapat terjadi dalam kehidupan lain, maka menarik kesimpulan dari peristiwa demikian memerlukan sikap yang hati-hati untuk tidak menerima pengertian yang keliru. Lihat Bawenga, *Sebuah Studi Filsafat*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1983), h. 48.

<sup>73</sup>Rene Descartes, *Discourse on Method and Meditations on First Philosophy*, translated Donald A. Cress (Indianapolis/Cambridge: Hackett Publishing Company, 1993), h. 63.

menjamin bahwa; (a). ide-ide kita yang jelas dan terpilah memang benar, dan; (b). kita tidak tertipu oleh setan jahat.<sup>74</sup>

Dengan demikian, tampak Descartes menggunakan argumentasi ontologis untuk membuktikan adanya Tuhan sebagai penyebab ide yang sempurna dalam pemikiran kita. Begitu Descartes membuktikan adanya eksistensi Tuhan, maka Descartes memiliki dasar untuk mengakui; adanya tubuh yang berbeda dari rasio bahwa ide mengenai dunia luar adalah benar.<sup>75</sup> Setelah meragukan segala hal, bahkan keberadaannya sendiri, maka ada sesuatu yang tidak dapat diragukan keberadaannya (saya) yang sedang ragu itu.

Konsideran *cogito ergo sum*, adanya saya yang ragu itu secara langsung membuktikan adanya saya yang berpikir, (*cogito ergo sum*; saya berpikir, maka saya ada). “Aku berpikir” merupakan kebenaran filsafat pertama (*primum philosophicum*). Tidak peduli betapa pun alasan keraguan menggerogoti, keraguan ini tidak dapat menelan habis dasar dari keberadaannya sendiri; yaitu eksistensi dari orang yang meragukan.<sup>76</sup> Descartes menempatkan peran rasio, intuisi dan penalaran deduktif dalam mencapai yang pasti.<sup>77</sup>

---

<sup>74</sup>Akhyar Yusuf, Akhyar Yusuf, *Pengertian Epistemologi, Logika, Metodologi, Ontologi, dan Aksiologi*, h. 14.

<sup>75</sup>Lihat Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum; Dari Metodologi sampai Teofilosofi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 256.

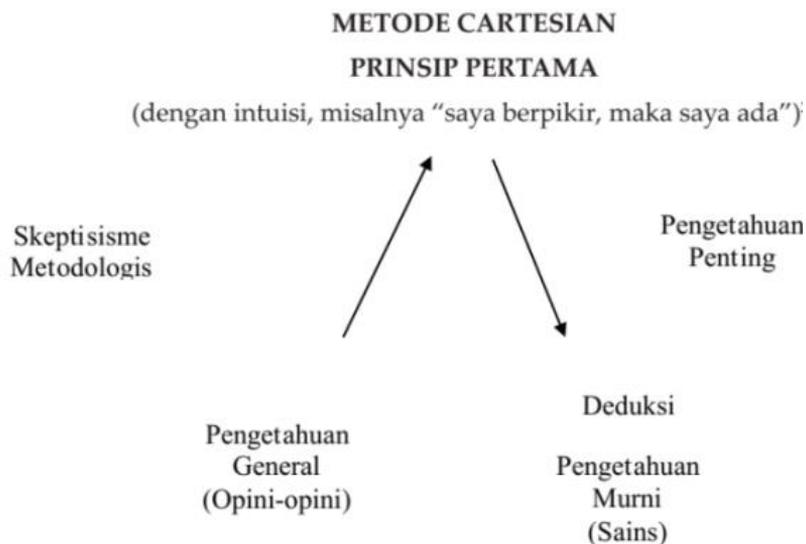
<sup>76</sup>Lihat Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi*, terj. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 33.

<sup>77</sup>Penalaran deduktif adalah proses penalaran yang bertolak dari generalisasi (hal yang umum) lalu dirumuskan pada kesimpulan yang lebih khusus. Cara kerja ilmu-ilmu apriori (ilmu pasti: matematika, logika) berdasarkan cara kerja deduktif. Pada deduksi, penalaran bertolak dari premis yang lebih luas (general) lalu ditarik kesimpulan yang lebih sempit. Pernyataan atau klaim deduktif disebut juga dengan klaim apriori (tanpa pengalaman). Kebenaran dan kesalahan klaim apriori tidak ditentukan oleh pengamatan (pengalaman). Kebenaran apriori hanya dapat diketahui melalui rasio atau intuisi intelektual. Lihat Akhyar Yusuf, Akhyar Yusuf, *Pengertian Epistemologi, Logika, Metodologi, Ontologi, dan Aksiologi*, h. 10

Descartes mengajukan beberapa prinsip metodologis yang dapat menjadi landasan berpikir, yakni;

- a) Tidak menerima apapun sebagai hal yang benar, kecuali kalau diyakini sendiri bahwa itu memang benar.
- b) Memilah-milah masalah menjadi bagian-bagian terkecil untuk mempermudah penyelesaian.
- c) Berpikir runtut dengan mulai dari hal yang sederhana, sedikit demi sedikit untuk sampai ke hal yang paling rumit.
- d) Perincian yang lengkap dan pemeriksaan menyeluruh diperlukan, supaya tidak ada yang terlupakan.<sup>78</sup>

Berikut peta gambar metode keraguan Descartes:<sup>79</sup>



Gambar 2.1: Metode Keraguan Descarte

<sup>78</sup>Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, *Filsafat Ilmu; Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Liberty, 2003), h. 80-81.

<sup>79</sup>Milton D Hunnex, *Peta Filsafat; Pendekatan Kronologis dan Tematis*,h. 105.

Metode kesangsian Cartesian merenungkan terus sesuatu hal sampai tidak ada keragu-raguan lagi.<sup>80</sup> Ia menempatkan rasio pada kedudukan yang tertinggi merupakan dambaan manusia modern. Filsafat Descartes--terutama konsep tentang manusia--bersiat dualisme. Ia menganggap jiwa (*res cogitans*) dan badan (*res extensa*) sebagai dua hal yang terpisah. Konsep Descartes tentang manusia ini kelak akan dikritik habis-habisan oleh salah seorang tokoh aliran Filsafat Bahasa Biasa, Gilbert Ryle.

Menurut Descartes, untuk memperoleh pengetahuan yang benar terdapat beberapa langkah sebagai berikut:

1. Kita harus menghindari sikap tergesa-gesa dan prasangka dalam mengambil sesuatu keputusan dan hanya menerima yang dihadirkan pada akal secara jelas dan tegas sehingga mustahil disangsikan.
2. Setiap persoalan yang diteliti dibagikan dalam sebanyak mungkin bagi sejauh yang diperlukan bagi pemecahan yang memadai.
3. Mengatur pikir sedemikian rupa dengan bertitik tolak dari objek yang sederhana sampai pada objek yang lebih kompleks. Atau dari pengertian yang sederhana dan mutlak sampai pada pengertian yang kompleks dan nisbi.
4. Setiap permasalahan ditinjau secara universal atau menyeluruh, sehingga tidak ada yang dilalaikan.<sup>81</sup>

Sesuai dengan hasil pemikirannya itu, Descartes sangat men-Tuhan-kan rasio sebagai ukuran dan penentu kebenaran. Sesuatu dianggap benar jika rasional. Rasionalisme adalah istilah yang merujuk kepada beberapa pandangan dan gerakan ide, terutamanya yang merupakan pandangan

---

<sup>80</sup>K Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta; Kanisius, 1975), h. 45.

<sup>81</sup>Akhyar Yusuf Lubis. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h.95; lihat juga Susanto, *Filsafat Ilmu, Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), h.99.

falsafah ataupun program yang memberi penekanan kepada kuasa akal prapengalaman untuk mencapai intipati kebenaran tentang dunia. Melalui paham ini, Descartes menekankan bahwa akal (*reasoning* adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan menguji pengetahuan, yang akhirnya menyatakan bahwa pengetahuan hanya bisa diperoleh dengan cara berfikir.<sup>82</sup>

Bila ditelusuri sejarah filsafat Barat modern, pemikiran tentang rasionalisme yang digagas Descartes bukanlah hal yang baru. Sebelumnya pemikiran ini sudah muncul lama sejak zaman Yunani kuno dengan tokohnya, semisal Thales (625-545 SM), Socrates (469-399 SM), Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Namun Descartes menjadi terkenal karena ia mampu menghidupkan paham itu ditengah zaman yang masih diselimuti kongkongan tradisi dan dogma gereja Kristiani atau yang dikenal dengan masa skolastik. Rasionalisme Descartes merupakan kritik atas pemikiran skolastik dan mampu membuka belunggu ilmu pengetahuan yang saat itu dibungkam oleh gereja.<sup>83</sup>

Pemikiran rasionalitas Descartes terbagi dalam dua hal, yakni rasionalisme di bidang teologi dan di bidang falsafah. Di bidang teologi seperti yang dijelaskan di atas, rasionalisme Descartes muncul untuk membebaskan manusia dari kongkongan gereja Kristiani yang tidak menekankan penggunaan akal pikiran. Sementara dalam bidang filsafat, ide itu muncul untuk membahas tentang sumber-sumber pengetahuan. Lewat metode kesangsian ini, ia ingin menemukan sebuah fondasi yang kokoh dan tak tergoyahkan untuk menjadi dasar bagi pemikiran filosofis dan

---

<sup>82</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum. Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), h. 111.

<sup>83</sup>Lihat [https://www.academia.edu/20599199/KEBENARAN\\_EPISTEMOLOGIS\\_MENURUT\\_RENE\\_DESCARTES\\_atau\\_Personal\\_atau\\_Universal](https://www.academia.edu/20599199/KEBENARAN_EPISTEMOLOGIS_MENURUT_RENE_DESCARTES_atau_Personal_atau_Universal). Diakses 16 Maret 2018.

pengetahuan lainnya. Ia memulai segala hal dengan kesangsian atas sesuatu yang bersifat material dan tidak mempercayai hasil penglihatan, sebagaimana faham empirisme. Descartes menyimpulkan bahwa saya/subjek rasional/pribadi adalah suatu substansi yang seluruh esensi dan kodratnya hanyalah berpikir dan untuk keberadaannya tidak memerlukan ruang sedikitpun dan tidak bergantung pada benda materi apapun.<sup>84</sup>

Sementara untuk mencari kebenaran itu, Descartes mengatakan ada ide-ide bawaan pada diri manusia yang paling fundamental, yakni merujuk kepada prinsip *cogito ergo sum*, yakni; pemikiran, Allah, dan keluasan.<sup>85</sup> Ketiga ide tersebut yang dikenal dengan ide *clear and distinct*. Maksudnya, suatu hal yang tidak dapat dipikirkan tanpa mempercayai kebenarannya. Dengan kata lain, ia tidak dapat diragukan, ia tak dapat dibendung. Ide semacam itu dapat ditemukan yang paling jelas dalam proporsi-proporsi sederhana matematika dan geometris.<sup>86</sup> Descartes menganggap ilmu pasti, ilmu yang paling utama dari segala ilmu pengetahuan, karena segala pokok ilmu pengetahuan bisa ditemukan dalam ilmu tersebut. Melalui pemikiran rasionalitasnya, Descartes menetapkan adanya Tuhan yang menjadikan alam semesta ini dengan mengajukan pertanyaan benarkah ada Tuhan? dan apakah Tuhan yang ada itu? Untuk mengenal adanya Tuhan, Descartes perlu menempuh jalan yang belum pernah dilalui orang lain menurut jalan berfikirnya. Seorang harus terlebih dahulu melepaskan dirinya dari tubuhnya kemudian mencari kebenaran di dalam lautan diri yang telah

---

<sup>84</sup>Rene Descartes, *Risalah Tentang Metode*, terj. Ida Sundari Husen dan Rahayu S. Hidayat, (Jakarta; Gramedia, 1995), h. 34.

<sup>85</sup>Susanto, *Filsafat Ilmu, Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, h. 100.

<sup>86</sup>Robert C Solomon & Kathleen M Higgins. *Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000), h. 363.

terlepas dari jasmani. Hal itu bukan saja untuk mengetahui di luar diri sendiri, tetapi juga demikian untuk mengetahui dirinya yang sebenarnya.<sup>87</sup>

Kedua aliran filsafat (empirisme dan rasionalisme) inilah yang telah mendominasi paradigma keilmuan Barat modern. Sejak saat itu, ilmu pengetahuan modern menempatkan manusia sebagai makhluk antroposentrisme. Dari segi ini manusia tidak lagi berbicara pentingnya agama bagi kehidupan, melainkan kata Nasr, manusia dipandang sebagai makhluk yang bebas dari Tuhan dan alam. Manusia membebaskan diri dari tatanan Ilahiyah untuk selanjutnya membangun tatanan antropomorfisme, yakni tatanan yang semata-mata berpusat pada manusia. Manusia menjadi “laksana tuan” atas nasibnya sendiri yang mengakibatkan terputus dari spiritualitasnya.<sup>88</sup> Kemandirian rasionalitas dan realitas empiris yang telah tanggal dari bingkai agama melahirkan sekularisasi ilmu pengetahuan. Menurut R. H. Tawney, menjelang akhir abad ke-17 M, cabang-cabang pengetahuan sekular praktis terputus kaitannya dengan Ilahiyah dan sumber dari cabang-cabang pengetahuan sekular dinyatakan sebagai akal manusia yang tidak dihubungkan dengan Ilahi.<sup>89</sup>

Bahkan, tulis Jalaluddin Rakhmat, setelah teologi disingkirkan dari wilayah ilmu pengetahuan pada abad ke-17 M, para ilmuan diharuskan menyingkirkan setiap pertimbangan nilai dari upaya ilmiahnya. Ilmu pengetahuan harus didasarkan pada objektivitas ilmiah bebas nilai.<sup>90</sup> Pahami

---

<sup>87</sup>Hamzah Yaqub, *Filsafat Agama, Titik Temu Akal dengan Wahyu*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 35-37.

<sup>88</sup>Lihat Azyumardi Azra, “Tradisionalisme Nasr, Eksposisi dan Refleksi”. Dalam *Ulumul Qur'an*, Nomor. , Volume. IV, 1993, h. 107.

<sup>89</sup>Dikutip dari Amrullah Ahmad, “Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Islam”. Dalam *Media Dakwah*, Nomor. 250, April 1995, h. 39.

<sup>90</sup>Dikutip dari Fachry Ali dan Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 242.

bahwa ilmu pengetahuan itu *value*<sup>91</sup>-free atau ilmu pengetahuan itu *value-laden*, akan mempengaruhi kehidupan manusia secara langsung.<sup>92</sup> Ilmu pengetahuan yang dimaksud di sini adalah berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan, baik ilmu alam, ilmu sosial, atau ilmu humaniora.

Memang terdapat penjelasan yang beragam mengenai ilmu pengetahuan bebas nilai (*value-free science*), tetapi bukan berarti kontradiktif. Menurut Ahmad Tafsir<sup>93</sup> istilah ilmu pengetahuan bebas nilai berarti bahwa ilmu pengetahuan itu netral, tidak memihak pada kebaikan dan tidak juga pada kejahatan. Sedangkan menurut Harold Kincaid dkk,<sup>94</sup> mengatakan ilmu pengetahuanbebas nilai adalah bahwa suatu pernyataan ilmiah (*scientific claim*) tidak terikat pada pandangan moral dan politik seseorang. Ini karena tugas ilmu adalah menyampaikan fakta-fakta, dan benar-salahnya pernyataan ilmiah tergantung pada bukti. Dan bebas nilai atau netral, menurut F. Budi Hardiman<sup>95</sup> adalah tidak berprasangka, tidak memberikan penilaian baik atau buruk, dan bebas dari kepentingan-kepentingan manusiawi. Ilmu pengetahuan bebas nilai atau netral juga

---

<sup>91</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “*nilai*” mempunyai beberapa arti, salah satunya adalah “sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”. Lihat Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1004. Kata “*nilai*” untuk bahasa Inggris adalah “*value*”. Dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, kata *value* juga mempunyai beberapa arti, salah satunya adalah “*beliefs about what is right and wrong and what is important in life*”. Lihat *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, 6<sup>th</sup> edition, (Oxford: Oxford University Press, 2000), h. 1493. Harold Kincaid dkk, mengatakan nilai adalah berbagai hal yang oleh individu-individu dipandang berharga atau mesti dipromosikan, dikembangkan dan direalisasikan. Dalam pengertian ini, “*nilai*” tidak hanya mengenai nilai moral, etis, atau politis, tapi juga nilai epistemis. Lihat Harold Kincaid dkk., *Value-free science?*. h. 10.

<sup>92</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, h. 46; dan Harold Kincaid dkk., *Value-free science?*. (Oxford: Oxford University Press, 2007), h. 4.

<sup>93</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, h. 46.

<sup>94</sup>Harold Kincaid dkk, *Value-free science?*, h. 4.

<sup>95</sup>F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*,(Yogyakarta: Kanisius 2003), h. 173.

mengandung arti bahwa suatu teori ilmu bisa digunakan oleh siapa saja, kapan saja, dimana saja, dan untuk apa saja.

Pandangan ilmu pengetahuan bebas nilai merupakan ciri modernitas dan melekat pada pemikiran positivisme. Ini bukan tanpa alasan. Sebab empirisme dan rasionalisme yang merupakan cikal bakal positivisme berusaha keras memperoleh teori yang bersifat ilmiah, teori murni. Keduanya berkeyakinan bahwa teori tersebut mungkin diperoleh dengan jalan membersihkan ilmu pengetahuan dari dorongan dan kepentingan manusiawi. Positivisme menganggap pengetahuan mengenai fakta yang objektif sebagai pengetahuan yang sah.<sup>96</sup> Dalam teori kritis mazhab Frankfurt yang merupakan kontra positivisme dan menolak pandangan ilmu pengetahuan bebas nilai. Menurut mazhab ini, di belakang “selubung” objektivitas ilmu pengetahuan, tersembunyi kepentingan-kepentingan kekuasaan.

Pengaruh nilai dalam ranah epistemis juga dikemukakan oleh Ahmad Tafsir.<sup>97</sup> Dalam pandangannya, nilai akan menentukan dalam:1) memilih objek penelitian; 2) cara meneliti; dan3) menggunakan hasil penelitian. Masih dalam ranah epistemis, Hamid Fahmi Zarkasyi<sup>98</sup> berpandangan bahwa ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, justru sebaliknya, yaitu sarat akan nilai. Pandangannya bertolak dari konsep *worldview*(pandangan dunia). Menurutnya, ilmu pengetahuan dalam tradisi manapun tidak lahir secara tiba-tiba. Fondasi bagi lahirnya suatu disiplin ilmu pengetahuan adalah *world view* yang memiliki konsep-konsep

---

<sup>96</sup>F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*,(Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 25.

<sup>97</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, h. 47.

<sup>98</sup>Fahmi Zarkasyi, “Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam”.Dalam *Islamia*, Thn. II No. 5, (Jakarta: Insist, 2005).

keilmuan. *Worldview* ilmiah ini kemudian menghasilkan tradisi ilmiah dalam masyarakat dan selanjutnya lahir disiplin ilmu pengetahuan.

Dari penjelasan di atas, barangkali kita bisa memahami apa yang terkandung di balik ilmu pengetahuan. Kita hidup dalam suatu komunitas yang tidak hidup dalam ruang hampa. Tapi di dalamnya terdapat adat istiadat, nilai, kepercayaan, yang akan membentuk cara pandang; cara kita memaknai hidup, dunia, manusia, dan menentukan cara kita berbuat sesuatu. Seperti dikatakan Achmad Baiquni, ilmu pengetahuan modern mengandung nilai-nilai yang menyusup melalui konsensus para pakar yang mengembangkannya. Ia sarat dengan nilai kebudayaan mereka.<sup>99</sup> Ilmu pengetahuan modern lahir dan dikembangkan dalam konteks nilai, paradigma dan peradaban tertentu. Di sinilah, sebagaimana dikatakan Kuhn di atas bahwa kaum ilmunan bekerja dalam sistem keyakinan atau paradigma tertentu. Karenanya, dalam epistemologi Kuhn, tidak mungkin ada ilmu pengetahuan yang bebas nilai, netral, dan objektif. Sebab pemilihan paradigma dibuat atas pertimbangan yang murni bersifat aksiologis.

#### **D. Paradigma Epistemologi Sains Dalam al-Qur'an**

Secara sederhana, epistemologi dapat diartikan teori pengetahuan. Ketika mengkaji bidang ini, maka ada tiga persoalan pokok yang perlu dibahas, yaitu makna pengetahuan, sumber pengetahuan, genealogi pengetahuan, bagaimana cara mengetahuinya, dan apakah pengetahuan kita itu benar (valid).<sup>100</sup> Objek telaah epistemologi adalah mempertanyakan dari mana ilmu itu diperoleh, bagaimana cara mengetahuinya, bagaimana

---

<sup>99</sup>Achmad Baiquni, "Filsafat Fisika dan al-Qur'an". Dalam *Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. 1, 1990, h. 12.

<sup>100</sup>Juhaya S. Pradja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Bandung: Yayasan Piara, 1987), h. 16.

membedakan dengan yang lain, jadi berkenaan dengan situasi dan kondisi ruang serta waktu mengenai sesuatu hal.<sup>101</sup>

Konsep epistemologi di atas dapat digunakan sebagai kerangka untuk menggali epistemologi ilmu menurut al-Qur'an, sehingga muncul pertanyaan tentang apa pengertian ilmu menurut al-Qur'an?, apa sumber ilmu pengetahuan menurut al-Qur'an?, dan bagaimana cara mengetahuinya atau bagaimana metode mendapatkan ilmu menurut al-Qur'an?

### 1. Ilmu Menurut al-Qur'an

Dalam al-Qur'an kata ilmu disebut sebanyak 105 kali, tetapi jika digabung dengan kata derivasinya ia disebut tidak kurang dari 744 kali. Untuk menyebutkan secara terinci, kata-kata turunan itu disebut dalam bentuk dan frekuensi sebagai berikut; 'alima (35), ya'lam (215), i'lam (31), yu'lam (1), 'ilm (105), 'alim (18), ma'lum (13), 'alamin (73), 'alam (3), 'alam (49), 'alim/'ulama' (163) 'allam (4) 'allama (12), yu'alim (16), 'ulima (3), mu'allam (1), ta'allama (2). Dari kata turunan itu timbul berbagai pengertian, seperti; mengetahui, pengetahuan, orang yang berpengetahuan, yang tahu, terpelajar, paling mengetahui, memahami, mengetahui segala sesuatu, lebih tahu, sangat mengetahui, cerdas, mengajar, belajar, orang yang menerima pelajaran/diajari, mempelajari; juga pengertian-pengertian seperti tanda ('alam), alamat, tanda batas, tanda peringatan, segala kejadian alam, segala yang ada dan segala yang dapat diketahui.<sup>102</sup>

Untuk mengetahui dan menemukan pengertian tentang ilmu dalam al-Qur'an tidak cukup hanya jika dicari pengertiannya dari kata-kata yang berasal dari akar kata 'alima (tahu), sebab kata 'alima (tahu) tidak hanya

---

<sup>101</sup>Inu Kencana Syafie, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 10.

<sup>102</sup>Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 531. Lihat juga Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 90-91.

diwakili oleh kata tersebut. Ada beberapa kata yang mengandung pengertian “tahu” seperti *‘arafa, zahara, khabara, sha‘ara, ya‘isa, ankara, basirah* dan *hakim*. Kata-kata turunan dalam al-Qur’an yang berasal dari kata *‘arafa* sendiri, umpamanya, disebut sebanyak 34 kali. Karena itu, menurut Rosenthal, kata ilmu adalah sinonim dengan kata ma‘rifat.<sup>103</sup> Salah satu kata derivasinya juga telah menjadi bahasa Indonesia yang kita kenal, yaitu *‘arif*. Kata ini memang diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan yang tertinggi,<sup>104</sup> jika orang telah sampai kepada tahap ma‘rifat yang lebih dikenal di dunia tasawuf.

Pengertian ilmu pengetahuan terdapat pula dalam kata “hikmah” yang sudah menjadi kata Indonesia. Kata “hikmah” biasanya dipakai langsung tanpa terjemahan, dan pengertiannya adalah “pelajaran”. Orang yang bisa memetik “hikmah” adalah orang yang dapat “mengambil pelajaran” dari pengalaman. Tetapi “hikmah” dapat pula diterjemahkan dengan “kebijaksanaan”, atau pengetahuan tertinggi (*wisdm*). Dalam al-Qur’an kata “hikmah” memang berkaitan dengan hasil pemikiran. Hikmah merupakan sesuatu yang sangat berharga, seperti tercermin dalam surah al-Baqarah ayat 269;

“Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur’an dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahkan hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)” (QS. al-Baqarah: 269).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa al-Qur’an menggunakan kata ilmu dalam berbagai bentuk dan artinya sebanyak 854

---

<sup>103</sup>Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur’an*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 532.

<sup>104</sup>Lihat QS al-Maidah: 83.

kali, antara lain, sebagai proses pencapaian ilmu pengetahuan dan objek ilmu pengetahuan<sup>105</sup> tentang sumber-sumber ilmu pengetahuan, di samping klasifikasi dan ragam disiplinnya. Sehingga sebagian ilmuwan muslim berpendapat bahwa ilmu menurut al-Qur'an mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya, baik masa kini maupun masa depan, baik tentang ilmu-ilmu fisika (empirik) maupun metafisika (non empirik).<sup>106</sup>

## 2. Sumber Ilmu Pengetahuan Menurut al-Qur'an

Menurut Louis Q. Kattsof, sumber pengetahuan manusia itu ada lima macam, yaitu: 1) empiris yang melahirkan aliran empirisme, 2) rasio yang melahirkan aliran rasionalisme, 3) fenomena yang melahirkan fenomenalisme, 4) intuisi yang melahirkan aliran intuisiisme, dan 5) metode ilmiah yang menggabungkan antara aliran rasionalisme dan empirisme.<sup>107</sup> Dalam kaitan ini, ayat-ayat al-Qur'an sebenarnya telah mengisyaratkan bahwa pengetahuan dapat diperoleh manusia setidaknya dari tiga sumber, yaitu:

*Pertama*, alam jagat raya ini, yakni semua realitas yang ada di jagat alam semesta merupakan sumber pengetahuan bagi manusia. Pengetahuan tentang realitas alam raya ini dapat dikatakan sebagai pengetahuan empiris (bandingkan dengan aliran empirisme).

*Kedua*, akal pemikiran manusia sendiri, yakni dengan menafsirkan dan mengembangkan fenomena alam itu menjadi rumusan-rumusan teori ilmu pengetahuan yang berguna bagi manusia. Pengetahuan yang bersumber

---

<sup>105</sup>Lihat QS al-Baqarah: 31-32.

<sup>106</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 62.

<sup>107</sup>Juhaya S. Pradja, *Aliran-aliran*, h. 17.

dari akal ini dapat disebut sebagai pengetahuan rasional (bandingkan dengan aliran rasionalisme), dan sekaligus sebagai pengetahuan fenomenologis (bandingkan dengan aliran fenomenalisme).

*Ketiga*, sumber pengetahuan yang berasal dari wahyu, yaitu pengetahuan yang diturunkan langsung oleh Allah Ta'ala melalui para nabi dan rasul-Nya serta kesaksian orang-orang shalih yang menjadi para pengikut setianya. Dalam filsafat Barat pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu ini dapat dibandingkan dengan aliran intuisiisme yang mengakui adanya pengetahuan yang diperoleh lewat intuisi batin yang mendalam setelah melalui proses pembersihan jiwa dan kontemplasi secara kontinyu. Derajat pengetahuan melalui kewahyuan tentu lebih tinggi dari sekedar intuisi atau ilham yang diperoleh para filosof, sehingga tingkat kebenaran wahyu bersifat mutlak. Sedangkan pengetahuan yang diperoleh melalui kontemplasi dan intuisi bersifat spekulatif dan relatif.

Dalil-dalil al-Qur'an yang menunjukkan isyarat tentang ketiga sumber ilmu pengetahuan itu adalah;

- a) Empiris, yakni alam sebagai sumber ilmu pengetahuan, antara lain, dapat ditangkap dari beberapa isyarat ayat al-Qur'an, seperti Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Adam As, perintah Allah untuk memperhatikan dan mempelajari fenomena yang terjadi pada benda-benda langit, dan fenomena-fenomena yang terjadi di bumi, meneliti dan mempelajari awan, gunung-gunung, lautan dan makhluk hidup yang ada di bumi, dan lain sebagainya.<sup>108</sup>
- b) Rasio, yakni akal sebagai sumber ilmu pengetahuan dengan menafsirkan dan mengabstraksikan fenomena alam itu menjadi

---

<sup>108</sup>Lihat QS al-Baqarah: 31; QS. Yunus: 101; QS. al-Ghasiyah: 20; dan QS. al-Nahl: 88.

rumusan-rumusan teori ilmu pengetahuan yang berguna bagi manusia.<sup>109</sup>

- c) Intuisi dan wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan, yakni pengetahuan yang diturunkan Tuhan melalui para nabi dan rasul-Nya, termasuk dalam kategori ini adalah pengetahuan tasawuf dan filsafat yang diperoleh melalui intuisi dan hasil kontemplasi pemikiran.<sup>110</sup>

Berkaitan dengan hal di atas, menarik mengutip pendapat Abdul Fattah Jalal yang mengatakan bahwa sumber ilmu pengetahuan terbagi atas dua macam, yaitu; *Basyariyyah* (sumber manusiawi) dan *Ilahiyah* (sumber Ilahi). Kedua macam sumber ilmu pengetahuan ini akhirnya kembali kepada Allah Swt.<sup>111</sup> Yang *pertama*, yakni sumber manusiawi (*basyariyyah*) dapat dicapai manusia melalui berbagai jalan. Di antaranya, peniruan (taklid), seperti peristiwa pemakaman putra Adam As (QS. al-Maidah: 31). Selain peniruan, ilmu pengetahuan dapat dicapai manusia melalui *trial and error* dan pengalaman (empiris). Sedangkan yang *kedua*, yakni sumber Ilahiyah yang berasal dari Allah Swt. Yang dimaksud dengan pengetahuan di sini adalah ilmu syariat maupun ilmu ad-Din yang dipelajari oleh manusia melalui wahyu (kitab suci al-Qur'an) yang diturunkan oleh Allah kepada para Rasul-Nya.<sup>112</sup>

Pendapat Abdul Fattah Jalal di atas dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan yang diserap manusia melalui dua sumber; sumber Ilahi dan sumber manusiawi. Ilmu pengetahuan yang diraih manusia melalui apa yang diwahyukan kepada rasul, lalu dipikirkan dan diimani. Sedangkan ilmu

---

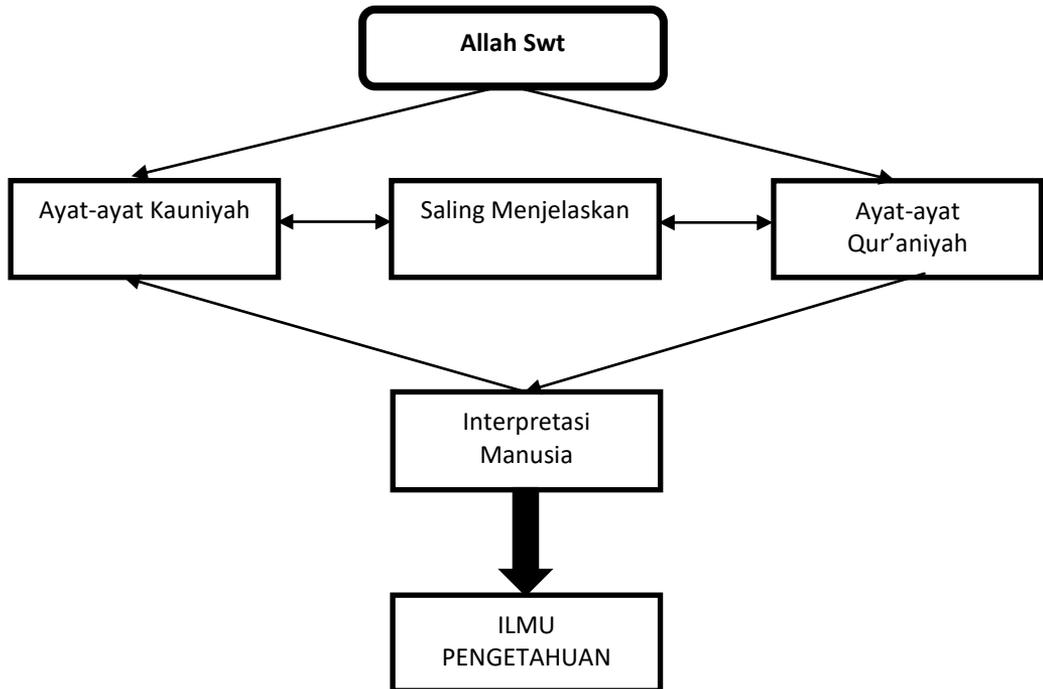
<sup>109</sup>Lihat QS al-Hadid: 17; QS. al-Mu'minun: 67; QS. al-Dharyat: 21; dan QS. al-Saffar: 137.

<sup>110</sup>Lihat QS al-Syura: 13, 52 dan 63.

<sup>111</sup>Abdul Fattah Jalal, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 143.

<sup>112</sup>*Ibid.*, h. 150.

pengetahuan yang bersumber dari manusiawi dapat dicapai melalui peniruan, penggunaan akal pikiran, pengalaman dan sebagainya. Tapi, kedua sumber ilmu pengetahuan ini pada akhirnya bermuara pada satu sumber, yakni Allah Swt, Yang Maha Mengetahui. Sebagaimana digambarkan dalam bagan berikut ini;



Gambar: 2.2. Sumber Ilmu Pengetahuan

Inti pemahaman bagan di atas sebagai berikut;

1. Sumber utama ilmu pengetahuan adalah Allah Swt. Ilmu pengetahuan-Nya digelar pada ayat-ayat-Nya, baik yang bersifat Kauni (tak tertulis) maupun Qur'ani (tertulis).
2. Ilmu pengetahuan dapat dicapai manusia setelah melalui interpretasi terhadap ayat-ayat Kauni dan Qur'ani:

- a. Interpretasi terhadap ayat-ayat Kauni akan menghasilkan ilmu pengetahuan, di antaranya;
  - Alam, melahirkan ilmu fisika, kimia, astronomi, botani, zoologi, geografi, dan lainnya.
  - Manusia sebagai makhluk individual melahirkan ilmu antropologi, kedokteran, psikologi, dan selain sebagainya.
  - Manusia sebagai makhluk sosial melahirkan ilmu sejarah kebudayaan, ekonomi, politik, sosiologi, hukum, perdagangan, komunikasi, bahasa, dan lainnya.
- b. Interpretasi terhadap ayat-ayat Qur’ani menghasilkan ilmu-ilmu, antara lain; ilmu al-Qur’an, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu tauhid, ilmu fikih/ushul fikih, ilmu tasawuf, dan lainnya.

### 3. Metode memperoleh ilmu

Berkenaan dengan metode atau cara memperoleh ilmu pengetahuan, al-Qur’an mengisyaratkan melalui beberapa metode, yaitu;

*Pertama*, ilmu diperoleh manusia melalui tanggapan indrawi (*al-hissi*) atau dapat juga dikatakan melalui pengalaman empirik (*al-tajribah*).<sup>113</sup>

*Kedua*, metode bayani (analisis kebahasaan). Metode ini diperkenalkan oleh Muhammad ‘Abid al-Jabiri. Menurutnya, pemahaman analisis terhadap nash dan pengambilan konsep-konsep pemikiran dari nash-nash tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan *bayani*, *burhani* dan *‘irfani*. Shaykh Ibn Manzur dalam *Lisan al-Arab* mengemukakan beberapa pengertian lafaz *al-bayan* secara harfiah, antara lain; “menjelaskan sesuatu sehingga menjadi jelas”, “sesuatu yang dapat menjelaskan sesuatu yang lain seperti dalil atau bukti-bukti”, “jelas”, “mengetahui atau memahami dengan

---

<sup>113</sup>Lihat QS al-Nahl: 78; QS. Bani Israil: 36; QS. al-Mu’minun: 78; QS. al-Shajadah: 9, dan QS. al-Mulk: 23.

jelas”. Dalam konteks ini, yang dimaksud pendekatan *bayani* adalah pemahaman analisis dan penarikan konsep-konsep pemikiran dari nash-nash al-Qur’an maupun al-Sunnah melalui pendekatan *lughawi*, baik dari aspek gramatika, logika, maupun sastra. Inilah metode yang digunakan oleh para ulama ushul, fuqaha, mutakalim maupun para mufassir, sehingga mereka dapat dikatakan sebagai ulama *bayani*.<sup>114</sup> Terminologi *bayani* dirumuskan dari isyarat yang terkandung dalam beberapa ayat al-Qur’an.<sup>115</sup>

*Ketiga*, cara mendapatkan pengetahuan melalui analisis pemikiran logis dan rasional (*nazariyah ‘aqliyah*) atau dengan istilah yang populer disebut metode *burhani*. Secara harfiah *burhani* berarti “alasan yang jelas, sistematis dan terinci”. *Burhani* dalam arti sempit berarti cara kerja pemikiran atau sistem berpikir untuk menetapkan kebenaran melalui penarikan kesimpulan, yaitu dengan menunjukkan hubungan antara premis major dengan premis minor sehingga menghasilkan konklusi yang logis dan rasional.<sup>116</sup> Contoh sederhana penerapan metode *burhani* dalam arti sempit ini adalah “di balik bukit terlihat kepulan asap (*premis minor*), setiap asap pasti berasal dari api (*premis major*), di balik bukit itu pasti ada kebakaran, atau ada sesuatu yang terbakar (konklusi).” Kesimpulan tentang adanya kebakaran di balik bukit itu diperoleh karena melihat fenomena asap yang mengepul yang berasal dari tempat itu, kemudian pikiran manusia menghubungkan dengan teori yang sudah baku bahwa setiap asap pasti berasal dari api, sehingga kemudian diperoleh

---

<sup>114</sup>Muhammad ‘Abid al-Jabiri, *Bunyat al-‘Aql al-‘Arab*, (Beirut: Markaz al-Thaqafi al-‘Arabi, 1993), h. 1-22.

<sup>115</sup>Lihat QS. Ibrahim: 4; QS al-Nahl: 89; QS. al-Hajj: 89; QS. al-Ankabut: 35; QS. al-Mukminun: 22; QS. Muhammad: 14; QS. al-Hujurat: 6; dan QS. al-Hadid: 17.

<sup>116</sup>Lihat Muhammad ‘Abid al-Jabiri, *Bunyat al-‘Aql*, h. 383.

kesimpulan bahwa di balik bukit itu ada sesuatu yang terbakar atau terjadi kebakaran.

Dalam al-Qur'an baik istilah *burhani* maupun istilah *nazari* digunakan dalam konteks yang berbeda-beda. Namun demikian secara umum kedua kata itu sering digunakan dalam pengertian; “berpikir, merenungi, memperhatikan dengan seksama, menganalisis, meminta atau menunjukkan bukti-bukti kebenaran, mengambil pelajaran yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan, dan lain-lain”.<sup>117</sup>

*Keempat*, pengetahuan dapat diperoleh manusia melalui intuisi dan kontemplasi atau *ma'rifat al-qalb* setelah melewati proses *riyadah* dan *mujahadah*, sehingga terjadi *mukashafah*, atau yang lebih dikenal dengan metode *'irfani*. Secara tekstual, kata *al-'irfani* berasal dari kata *'arafa-ya 'rifu-'irfanan wa ma'rifatan*, yang berarti “tahu atau mengetahui atau pengetahuan”.

Dalam filsafat Yunani, istilah *'irfani* ini disebut “*gnosis*”, yang artinya sama dengan *ma'rifat*, yaitu pengetahuan yang didapat dari pancaran hati nurani. Istilah *ma'rifat* kemudian banyak digunakan oleh kaum sufi dalam pengertian sebagai “ilmu yang diperoleh melalui bisikan hati atau ilham ketika manusia mampu membukakan pintu hatinya untuk menerima pancaran cahaya dari Tuhan”. Keadaan hati yang terbuka terhadap cahaya kebenaran dari Tuhan ini disebut *al-kashshaf* atau *al-mukashafah*.<sup>118</sup>

Memang tidak mudah bagi seseorang untuk bisa mencapai *mukashafah* dan memperoleh *ma'rifat*, ia harus melewati beberapa station atau *maqamat*, yaitu beberapa tahapan perjalanan spiritual yang panjang dan

---

<sup>117</sup>Lihat QS al-Baqarah: 111; QS. al-Anbiya': 24; QS. al-Mu'min: 117; QS. al-Naml: 64; QS. al-Imran: 137; QS. al-An'am: 11; QS. al-'Araf: 103, dan 185; QS. Yunus: 101; QS. al-Ankabut: 20; QS. al-Rum: 50; dan QS. Fatir: 43.

<sup>118</sup>Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Bunyat al-'Aql*, h. 251-259.

berat, berupa *riyadah* dan *mujahadah* untuk mensucikan jiwa dan mengasah hati dalam berkomunikasi dengan Allah Swt. Di dalam al-Qur'an memang terdapat ayat-ayat yang menggunakan lafadz *al-`irfan* dengan berbagai bentuk jadiannya. Lafadz-lafadz tersebut secara umum digunakan dalam konteks pengertian; pengetahuan yang mendalam, pengetahuan tentang kebenaran, pengetahuan tentang kebaikan, dan pengetahuan tentang kebenaran yang bersemayam di kedalaman jiwa.<sup>119</sup>

*Kelima*, pengetahuan diperoleh melalui wahyu dan kesaksian langsung (*shahadah*) orang-orang terpercaya atas diturunkannya wayu kepada nabi dan rasul Allah Swt, atau dikenal dengan metode *al-matlu*.<sup>120</sup>

Mencermati penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara dalam perspektif al-Qur'an tidak ada dikhotomi konsep keilmuan, tidak ada pemisahan antara satu disiplin keilmuan dengan disiplin keilmuan lainnya. Semuanya berjalan menurut konteksnya dan saling melengkapi satu sama lain dan memberi manfaat dalam kehidupan manusia. Kalau ditinjau historisitasnya, konsep integrasi keilmuan bukanlah barang baru, karena telah didiskusikan oleh ulama-ulama klasik Islam. Sebagai contoh, al-Syafi'i dalam karya monumentalnya *al-Umm*, mendasari uraian *master piece*-nya itu dengan memposisikan al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama keilmuan. Kedua pedoman tersebut menetapkan prinsip dasar dan petunjuk bagi manusia untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Al-Ghazali juga memadukan tiga aspek dalam upaya integrasi keilmuan, yakni; spiritual, intelektual, dan moral. Keterkaitan ketiga aspek tersebut disejajarkan dengan eratnya kepaduan antara akidah,

---

<sup>119</sup>Lihat QS al-Baqarah: 89, 146; QS. al-Imran: 104; QS. al-Maidah: 83; QS. al-An'am: 20; QS. al-A'raf: 48; QS. al-Naml: 93; QS. al-Kahfi: 65; dan QS. al-Naml: 15

<sup>120</sup>Lihat QS al-Syura: 13, 52 dan 63.

syariah, dan akhlak. Dalam format serupa, al-Ghazali mendeskripsikan kepaduan tiga aspek, yaitu; *qalb* (hati), *'aql* (intelektualitas), dan *nafs* (nafsu). Tidak kalah menariknya adalah ketika Ibn Khaldun menjelaskan bahwa keilmuan manusia merupakan fenomena alami manusia yang bersumber dari dua rujukan utama, yaitu wahyu (*revelation*) dan alam (*the universe*).<sup>121</sup>

Penjelasan di atas menjadi dalil tak terbantahkan bahwa perbincangan tentang integrasi keilmuan juga telah lebih dulu hadir sebelum diwacanakan beberapa dasawarsa terakhir. Bahkan, wacana integrasi ilmu oleh ulama klasik sudah memperbincangkan tentang kelanjutan dari konsep itu, yang dapat disebut “melampaui konteks zamannya”. Istilah yang sering dipadankan dengannya “integrasi keilmuan” adalah “islamisasi ilmu pengetahuan” (*islamization of knowledge*) yang meniscayakan dua prinsip utama. *Pertama*, sumber utama dari semua ilmu dan pengetahuan adalah al-Qur’an dan hadits. *Kedua*, metode yang ditempuh untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan haruslah Islami.

Untuk mewujudkan upaya tersebut, dibutuhkan pemenuhan 4 (empat) kriteria, yaitu alam, hukum alam, pengajaran yang Islami (prinsip dan arahan), dan nilai Islam (moral dan estetika).<sup>122</sup> Dalam konteks ini, Kuntowijoyo menegaskan pokok dari konsep integrasi adalah penyatuan (bukan sekadar penggabungan) antara wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia.<sup>123</sup> Menurutnya, konsep integrasi adalah memberi proporsi yang layak bagi Tuhan dan manusia dalam keilmuan. Dengan begitu, integrasi

---

<sup>121</sup> W. Mohd Azam. Mohd Amin, “A Preliminary Analysis of The Classical Views of The Concept of Integration of Knowledge”. Dalam *Revelation and Sciences*, 04, No. 02, 2014, h. 14.

<sup>122</sup> Fouzia Ferdous dan Muhammad Athar Uddin, “Toward Islamization of Science and Technology”. Dalam *IIUC Studies*, Vol. 9, No. 9, 2011, h. 236.

<sup>123</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 55.

keilmuan bukanlah “sekularisme”, bukan juga “asketisisme”. Ia diharapkan dapat menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrem dan agama-agama radikal dalam banyak sektor.

Imam Suprayogo juga mendefinisikan integrasi keilmuan sebagai pemosisian al-Qur’an dan hadits sebagai *grand theory* bagi pengetahuan.<sup>124</sup> Dengan begitu, argumentasi naqli tersebut dapat terpadukan dengan temuan ilmu. Lahirnya konsep integrasi dilatari oleh dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Keduanya terpisahkan dan seolah berjalan pada wilayah arsirannya masing-masing. Ia juga dipicu oleh separasi antara sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan modern yang berdampak laten bagi umat Islam. Asumsi yang berkembang adalah “ilmu tidak peduli dengan agama, begitupun (sebaliknya) agama abai terhadap ilmu”. Hal ini juga berimplikasi pada berkembangnya slogan “ilmu untuk ilmu”, yang acapkali menapikan nilai etika dalam implementasinya. Ilmu dan agama seolah dua entitas yang berlainan dan terpisah satu sama lain, mempunyai wilayah masing-masing, baik objek formal--material keilmuan, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan, bahkan ke tingkat institusi penyelenggaranya.<sup>125</sup>

Beberapa model integrasi keilmuan yang telah ada dapat menjadi inspirasi dan pijakan untuk memperkaya upaya integrasi keilmuan. Beberapa model tersebut adalah:

- a. IFIAS (*International Federation of Institutes of Advance Study*), yaitu tidak ada pemisahan antara sarana dan tujuan sains, karena keduanya

---

<sup>124</sup> Imam Suprayogo, “Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang”. Dalam Zainal Abidin Bagir (ed), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 49-50.

<sup>125</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 92.

- harus tunduk pada landasan etika dan nilai keimanan. Dengan kata lain, upaya intelektualitas harus tunduk pada batasan etika dan nilai Islam;
- b. ASASI (Akademi Sains Islam Malaysia), yaitu pelibatan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kegiatan penelitian ilmiah. Model ini dikembangkan sejak tahun 1977 di Malaysia;
  - c. *Islamic Worldview*, yaitu menempatkan pandangan dunia Islam sebagai dasar bagi epistemologi keilmuan Islam secara menyeluruh dan integral. Model ini dikembangkan oleh Alparslan Acikgene;
  - d. Struktur Pengetahuan Islam, yaitu bahwa secara sistematis, pengetahuan telah diorganisasikan dan dibagi ke dalam sejumlah disiplin akademik. Model ini sebagai bagian dari upaya mengembangkan hubungan yang komprehensif antara ilmu dan agama. Model ini digagas oleh Osman Bakar;
  - e. Bucaillisme, yaitu mencari kesesuaian penemuan ilmiah dengan ayat al-Qur'an. Model ini dikembangkan oleh Maurice Bucaille, ahli Medis Perancis;
  - f. Berbasis Filsafat Klasik, yaitu berusaha memasukkan tauhid dalam skema teorinya. Allah Swt diposisikannya sebagai kebenaran yang hakiki, sedangkan alam hanya merupakan wilayah kebenaran terbawah. Model ini digagas oleh Seyyed Hossein Nasr;
  - g. Berbasis Tasawuf, yaitu memposisikan deislamisasi sebagai westernisasi. Model ini diinisiasi oleh Syed Muhammad Naquib alAttas;
  - h. Berbasis Fikih, yaitu menjadikan al-Qur'an dan hadits sebagai puncak kebenaran. Model ini dikembangkan oleh Ismail Raji' alFaruqi dengan tidak menggunakan warisan sains Islam;

- i. Kelompok Ijmali, yaitu menggunakan kriterium ‘*adl* dan *dulm* dalam menjalankan konsep integrasinya. Model ini juga tidak menjadikan warisan sains Islam klasik sebagai rujukan. Model ini dipelopori oleh Ziauddin Zardar;
- j. Kelompok Aligargh, yaitu bahwa sainsi Islam berkembang dalam suasana ‘*ilm* dan *tashkir* untuk menghasilkan ilmu dan etika. Model ini digagas oleh Zaki Kirmani di India.<sup>126</sup>

Dari semua model yang dipaparkan di atas, terlihat bahwa ilmu sekuler (manusia) berada di bawah sumber ilmu yang hakiki, yaitu Tuhan. Dengan begitu, al-Qur’an dan hadits) menjadi sumber dan rujukan utama. Standarisasi etika menjadi komoditas utama yang harus disertakan dalam upaya integrasi keilmuan. Tinjauan berbeda diuraikan oleh Kuntowijoyo dengan mengenalkan model lain yang lebih “mengapresiasi” ilmu sekuler. Menurutnya, ilmu-ilmu sekuler merupakan produk bersama umat manusia, sedangkan ilmu integralistik (nantinya) adalah produk bersama seluruh manusia beriman. Ia menegaskan bahwa kita semua sekarang ini adalah produk, partisipan, dan konsumen ilmu-ilmu sekuler, sehingga tidak boleh dipandang rendah. Apresiasi terhadap ilmu sekuler dapat dilakukan dengan mengkritisi dan meneruskan perjalanannya. Sumber pengetahuan itu ada dua, yaitu yang berasal dari Tuhan (*revealed knowledge*) dan yang berasal dari manusia (*secular*), yang keduanya diistilahkan dengan *teoantroposentrisme*. Diakuinya bahwa ilmu-ilmu sekuler saat ini sedang terjangkau krisis (tidak dapat memecahkan banyak persoalan), mandeg (tertutup untuk alternatif-alternatif), dan mengandung bias-bias

---

<sup>126</sup>Nur Jamal, “Model-Model Integrasi Keilmuan (Format Ideal Perguruan Tinggi Agama Islam)”. Dalam *Islamedia: Jurnal Kajian Keislaman* Vol. 1, No. 1, (Madura: STAI Nazhatut Thullab Sampang, 2011), h. 197.

seperti filosofis, peradaban, keagamaan, ekonomis, etnis, gender, politik, dan selainnya.<sup>127</sup>

Pada dasarnya, al-Qur'an tidak mengenal prinsip dikotomi antara ilmu agama ataupun ilmu non-agama. Bahkan, al-Qur'ansangat menganjurkan agar setiap orang memerhatikan ayat-ayat *qauliyah* (al-Qur'an), di samping menggunakan akal dalam memahaminya. Dalam konteks penggunaan akal inilah, utilitas disiplin ilmu-ilmu non-agama yang berbasis pada penalaran ilmiah yang sistematis diperlukan.

Kombinasi antara al-Qur'an dan ilmu-ilmu non-agama merupakan sebuah kemestian dalam mengembangkan studi al-Qur'an. Pasalnya, jika tidak mengakomodasi pendekatan ilmiah dalam pengkajian al-Qur'an, maka produk pengkajiannya pun akan bersifat “melangit”, alias “tidak memijakkan kakinya di bumi”.

Hal demikian akan berdampak pada minimnya animo pengkaji al-Qur'an untuk menjadikan al-Qur'an sebagai objek kajian. Sejumlah ayat al-Qur'an menyebutkan urgensi konteks integrasi keduanya. Konsep *ulul albab*, misalnya, yang disebutkan dalam QS. Ali 'Imran: 190, mensyaratkan kombinasi dua konsep sekaligus, yaitu *dzikr* dan *fikr*. Konsep *dzikr* menandai dimensi uluhiyah (ketuhanan), sementara konsep *fikr* merupakan dimensi ilmiah. Keduanya harus diintegrasikan agar melahirkan konsep keilmuan yang bernilai.

Akomodasi terhadap konteks ilmiah dalam studi al-Qur'an sangatlah urgen. Hal demikian dapat mengungkap nilai-nilai integratif dalam ayat al-Qur'an itu sendiri. Di samping memberi 'legalitas ilahiyah' dari temuan ilmiah kekinian. Studi seperti ini terbilang menarik dan telah menarik atensi pengkaji al-Qur'an. Tersebutlah sejumlah buku semisal *al-Qur'an dan*

---

<sup>127</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, h. 50.

*Lautan* karya Agus S. Djamil (Mizan), *al-Tafsir al-'Ilmi* karya Kementerian Agama RI, dan selainnya.

Kajian-kajian mereka berupaya menawarkan penjelasan ilmiah terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki isyarat-isyarat ilmiah. Sebagai contoh QS. al-Rum: 48 dan QS. al-Nur: 43 yang menjelaskan tentang siklus air. Dalam kedua ayat tersebut, tidak ditemukan penjelasan rinci mengenai siklus air. Namun, kedua ayat tersebut hanya menjelaskan beberapa bagian dari proses keseluruhannya. Ayat-ayat tersebut menjelaskan tahapan-tahapan pembentukan awan yang menghasilkan hujan, sebagai salah satu bagian dari proses pembentukan siklus air. Terdapat dua fenomena dari penjelasan kedua ayat tersebut, yaitu penyebaran awan dan penyatuan awan. Kedua proses yang berlawanan inilah yang menyebabkan terbentuknya awan hujan. QS. al-Rum: 48 menjelaskan tentang awan berlapis (*stratus*) yang hanya akan terbentuk jika angin bertiup secara bertahap dan perlahan mendorong awan ke atas. Selanjutnya, awan tersebut akan berbentuk seperti lapisan-lapisan yang melebar.<sup>128</sup>

Dalam proses integrasi ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an, menurut Muchlis M. Hanafi<sup>129</sup> terdapat beberapa prinsip nilai. *Pertama*, prinsip *istikhlaf*. Dalam banyak ayat al-Qur'an dijelaskan fungsi manusia sebagai khalifah (wakil) Tuhan yang akan mengembangkan dan membangun bumi dengan segala tantangannya agar dapat dihuni dengan baik dalam rangka mengantarkan manusia mengenal Tuhannya. Perhatikan misalnya; QS. al-An'am: 165, QS. al-A'raf: 69 dan 129, QS. Yunus: 14, QS. an-Naml: 62 dan QS. an-Nur: 55. Memperhatikan ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan

---

<sup>128</sup>Kementerian Agama RI, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Kemenag RI dan LIPI, 2012), h. 165.

<sup>129</sup>Muchlis M. Hanafi, "Integrasi Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an". Dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 3, No. 2, (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2010), h. 185-190.

bahwa fungsi kekhalifahan ini terkait dengan dua hal, yakni; *pertama*: kerja, inovasi, kreativitas dan mencegah kerusakan di bumi, dan *kedua*: komitmen dengan nilai-nilai yang digariskan Tuhan dalam segala usaha di alam ini. Hubungan keduanya sangatlah erat, ketimpangan salah satunya akan membawa kehancuran di dunia dan akhirat.

*Kedua*, prinsip *tawazun* (keseimbangan). Salah satu prinsip dasar pemikiran Islam adalah menjaga keseimbangan antara kebutuhan ruhani dan materil. Terdapat sekian ayat yang mengecam perilaku pengikut agama tertentu yang mengharamkan sesuatu yang diharamkan Allah Swt (QS. al-A'raf: 32; QS. Ali 'Imran: 93; QS. al-An'am: 140). Adalah sangat kontradiktif jika Allah menundukkan alam ini untuk kemaslahatan manusia, kemudian datang agama untuk meletakkan aturan yang menghalangi tercapainya kebutuhan materil yang dihadirkan alam ini. Pandangan integral ini tidak akan terwujud tanpa keseimbangan dua unsur pokok dalam diri manusia, yaitu; jasmani dan ruhani. Itu dapat diwujudkan melalui metode ilmiah dan terapannya.

*Ketiga*, prinsip *taskhir* (penaklukan). Dalam pandangan Islam, alam dengan segala hukum-hukumnya telah ditundukkan untuk manusia agar dapat menjalankan fungsi khalifah dengan baik. Terdapat sekian ayat yang menjelaskan hubungan manusia dengan alam yang dapat digambarkan sebagai tuan (QS. Ibrahim: 32-33; QS. Luqman: 20; QS. al-'Ankabut: 61). Kendati sebagai tuan, Islam tidak menginginkan manusia menjadi majikan yang berlaku semena-mena, dan juga tidak seperti tuan yang dikendalikan hambanya; kedua sikap kontradiktif ini yang pernah ada dalam peradaban Barat. Dalam sejarah peradaban Eropa, alam pernah disikapi dengan penuh rasa takut, sehingga perlu disembah, dan juga disikapi seperti layaknya musuh yang harus diperas dan dikuras. Dalam mitologi Yunani, seperti

dijelaskan Sir John A. Hamerton, bangsa Yunani begitu tunduk kepada tuhan-tuhan yang berasal dari benda-benda di alam ini. Benda-benda itu dianggap memiliki unsur kehidupan dan ketuhanan, sehingga mereka merasa perlu untuk mempersembahkan sesajen (kurban). Zeos tidak saja dianggap sebagai tuhan langit, tetapi kekuasaannya melampaui bumi yang menjadikannya tuhan pada pohon, laut, seisinya, dan lain-lain. Sikap mengkultuskan dan menyucikan ini sangat bertolakbelakang ketika ilmu pengetahuan modern menjadikan alam sebagai objek yang dijajah untuk diperas dan dikuras.

Islam tidak memandang alam sebagai memiliki kekuatan yang tak dapat dihindari manusia, kecuali dengan sujud kepadanya, dan tidak juga sebagai musuh yang harus ditaklukkan, tetapi dengan menjadikannya sarana untuk membangun kehidupan yang harmonis antara manusia dan alam.

*Taskhir* adalah prinsip yang menengahi antara “pengkultusan” dan “penjajahan”. Dalam prinsip *taskhir* tersimpan hubungan cinta kasih dan saling memahami, etika dan estetika. Sumpah-sumpah Tuhan dalam al-Qur’an yang menggunakan benda-benda dan fenomena alam, seperti langit, bintang, matahari, bulan, siang, malam, fajar merupakan pengakuan akan eksistensinya sekaligus gambaran hubungan yang bersahabat. Sikap serupa ditunjukkan Rasulullah yang begitu mencintai benda-benda alam di sekelilingnya seperti ungapannya kepada gunung; “Gunung Uhud adalah gunung yang mencintai kami dan kami pun mencintainya”.

Pengkultusan terhadap alam tidak akan membawa kepada kemajuan dan peradaban. Demikian juga “penjajahan”, kendati dapat membawa kemajuan, tetapi tidak akan menciptakan peradaban dengan pengertian luas. Islam memberikan tawaran solutif. Dengan prinsip *taskhir* alam ditundukkan untuk tujuan-tujuan kemanusiaan, namun pada saat yang sama

memberikan prinsip nilai dan rambu-rambu yang dapat meningkatkan kreativitas dan membuat manusia lebih berperadaban dalam pola hubungannya dengan alam dan lingkungan. Prinsip taskhir tidak dapat terlaksana tanpa penguasaan metode ilmiah yang lebih komprehensif.

*Keempat*, prinsip keterkaitan antara Pencipta dan Ciptaan-Nya. Ilmu, dalam pandangan Islam, bertujuan membuktikan keterkaitan yang erat antara Pencipta dan ciptaan-Nya. Melalui penemuan ilmiah, banyak ilmuwan membuktikan bahwa keserasian dan keberaturan alam ini berada di bawah kendali sang Pencipta.



### **BAB III**

## **PROFIL SINGKAT UIN RADEN FATAH DAN FAKULTAS DILINGKUNGAN UIN RADEN FATAH**

#### **A. Sejarah Berdirinya UIN Raden Fatah Palembang<sup>130</sup>**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang diresmikan pada tanggal 13 Nopember 1964 di Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Propinsi Sumatera Selatan. Berdirinya IAIN Raden Fatah berdasarkan surat Keputusan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1964 tanggal 22 Oktober 1964. Asal-usul berdirinya IAIN Raden Fatah erat kaitannya dengan keberadaan lembaga-lembaga pendidikan tinggi agama Islam yang ada di Sumatera Selatan dengan IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta. Cikal bakal IAIN awalnya digagas oleh tiga orang ulama, yaitu K.H.A. Rasyid sidik, K.H. Husin Abdul Mu'in dan K.H. Siddik Adim pada saat berlangsungnya muktamar Ulama se Indonesia di Palembang tahun 1957. Gagasan tersebut mendapat sambutan luas baik dari pemerintah maupun peserta muktamar. Pada hari terakhir muktamar, tanggal 11 September 1957 dilakukan peresmian pendirian Fakultas Hukum Islam dan Pengetahuan Masyarakat yang diketuai oleh K.H.A. Gani Sindang serta Muchtar Effendi sebagai Sekretaris. Setahun kemudian dibentuk Yayasan Perguruan Tinggi Islam Sumatera Selatan (Akte Notaris No. 49 Tanggal 16 Juli 1958) yang pengurusnya terdiri dari Pejabat Pemerintah, ulama dan tokoh- tokoh masyarakat.

Pada tahun 1975 s.d tahun 1995 IAIN Raden Fatah memiliki 5 Fakultas, tiga Fakultas di Palembang, yaitu Fakultas Syariah, Fakultas

---

<sup>130</sup>Keseluruhan data ini dikutip dari Buku Pedoman Akademik UIN Raden Fatah Palembang 2018

Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin dan dua Fakultas di Bengkulu, yaitu Fakultas Ushuluddin di Curup serta Fakultas Syariah di Bengkulu. Sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam upaya pengembangan kelembagaan perguruan tinggi agama Islam, maka pada tanggal 30 juni 1997, masing-masing dua Fakultas ditingkatkan statusnya menjadi sekolah tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), yaitu STAIN Curup dan STAIN Bengkulu. Dalam perkembangan berikutnya IAIN Raden Fatah membuka dua Fakultas baru, yaitu Fakultas Adab dan Fakultas Dakwah berdasarkan Surat keputusan Menteri Agama R.I Nomor 103 tahun 1998 tanggal 27 Februari 1998. Berdirinya dua fakultas ini merupakan pengembangan fakultas sebelumnya yaitu fakultas Tarbiyah dan fakultas Ushuluddin.

Pada tahun 1999, Rektor IAIN Raden Fatah Palembang memiliki keinginan untuk membuka program S2 yang telah digagas sebelumnya. Rektor kemudian meminta kepada Dr. J. Suyuthi Pulungan agar menyempurnakan proposal dan menyesuaikannya dengan buku “Pedoman Penyusunan Portofolio Program Studi Pascasarjana Tahun 1998” untuk selanjutnya dikirim kembali ke Departemen Agama. Pada tahun 2000 melalui Surat Keputusan Dirjen Binbaga Islam No. E/175/2000 tentang Penyelenggaraan Program Pasca Sarjana Magister Agama (S2) IAIN Raden Fatah secara resmi berdiri menjadi bagian dari IAIN Raden Fatah Palembang. Pendirian Program Pascasarjana pada tahun 2000 mengukuhkan IAIN Raden Fatah sebagai institusi pendidikan yang memiliki komitmen terhadap pencerahan masyarakat akademis yang selalu berkeinginan untuk terus mengembangkan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner.

Pada tahun 2001, terobosan yang dilakukan fakultas Syariah IAIN Raden Fatah adalah membuka Program D3 Perbankan Syariah. Perkembangan ini dilanjutkan dengan pendirian Prodi Studi Ekonomi Islam pada tahun 2007.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Raden Fatah Palembang, merupakan pengembangan dari 2 program studi yang dibangun dan dibesarkan oleh Fakultas Syariah IAIN Raden fatah tersebut. Setelah di tandatanganinya peraturan menteri agama RI no.83 tahun 2013 yang mengamanatkan pembentukan fakultas ekonomi dan bisnis islam (FEBI) 2 program studi yang dilahirkan oleh Fakultas Syariah, secara resmi telah memiliki "Rumah Ilmu" yang baru, yaitu Fakultas dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Raden Fatah Palembang.

Memasuki era baru abad ke 21, IAIN Raden Fatah Palembang menghadapi tantangan global dan semakin kompleks. Untuk itu muncullah ide serta gagasan untuk mengembangkan IAIN tidak saja bergerak dalam bidang dakwah saja, tetapi juga merespon tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi. Salah satu keinginan masyarakat yaitu IAIN membuka program studi ilmu umum disamping prodi keagamaan lainnya. Untuk itu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan status lembaga dari "institut" menjadi "universitas". Melalui perjuangan yang panjang dari seluruh sivitas akademika UIN dan tokoh masyarakat Sumsel, pada tahun 2014 melalui Perpres No. 129 Tahun 2014 tentang Perubahan IAIN Raden Fatah Palembang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang menjadi sejarah tranformasi lembaga dari IAIN menjadi UIN. Perubahan ini menjadi langkah awal bagi UIN Raden Fatah Palembang dalam mengembangkan dan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum.

Langkah nyata integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum ditandai dengan berdirinya 3 fakultas baru yaitu fakultas Saintek, Psikologi serta fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Pendirian ketiga fakultas ini berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Raden Fatah Palembang. Rentang berdirinya

IAIN Raden Fatah menjadi UIN hingga saat ini memiliki sembilan fakultas yaitu:

1. Syari'ah dan Hukum
2. Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
4. Dakwah dan Komunikasi
5. Adab dan Humaniora
6. Ekonomi dan Bisnis Islam
7. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
8. Sains dan Teknologi
9. Psikologi

Sejak berdiri dan diresmikan, lembaga ini telah mengalami empat belas (14) kali suksesi kepemimpinan. Secara periodik, dari tahun 1964 sampai dengan sekarang, Rektor UIN Raden Fatah Palembang sebagai berikut:

Tabel 3.1. Nama dan Periode Rektor UIN Raden Fatah Palembang

No	Nama	Periode
1.	Prof. K.H. Ibrahim Hoesen, LML	1964 – 1965
2.	K.H. Ahmad Sajari	1965 – 1966
3.	Brigjen H. Abu Yazid Bustami	1966 – 1967
4.	K.H. Zainal Abidin Fikry	1967 – 1972
5.	H. Isa Sarul	1972 – 1975
6.	Brigjen H. Asnawi Mangku Alam (caretaker)	1975 – 1976
7.	Prof. H. Zainal Abidin Fikry	1976 – 1984
8.	Drs. Usman Said	1984 – 1994

No	Nama	Periode
9.	Drs. Moh. Said	1994 – 1998
10.	Prof. Dr. H. Jalaluddin	1998 – 2003
11.	Prof. Dr. H.J. Suyuthi Pulungan	2003 – 2007
12.	Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar, M.A	2007 - 2011
13.	Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar, M.A.	2011 – 2016
14.	Prof. Drs. H.M. Sirozi, M.A. Ph.D	2016 sd. sekarang

## **B. Visi dan Misi serta Tujuan UIN Raden Fatah Palembang**

### **1. Visi**

Visi UIN Raden Fatah Palembang adalah “Menjadi Universitas Berstandar internasional, Berwawasan Kebangsaan, dan Berkarakter Islami” pada tahun 2030. Visi ini memuat tiga nilai pokok (*core values*) yang diharapkan mewarnai setiap gerak dan langkah pengelolaan dan pengembangan UIN Raden Fatah Palembang, yaitu “internasionalisasi, “kebangsaan”, dan “keislaman”. Masing-masing nilai pokok (*core values*) yang terdapat dalam rumusan visi UIN Raden Fatah Palembang sebagaimana dijelaskan di atas mengandung makna yang sangat penting bagi pengembangan kelembangan UIN Raden Fatah Palembang ke depan. Rumusan tersebut diharapkan menjadi visi dan misi bersama (*collective vision and mission*), yang menjadi bintang penerang (*the guiding stars*) bagi para pimpinan UIN Raden Fatah Palembang dalam mengambil langkah-langkah pembinaan dan pengembangan bagi masa depan institusi pendidikan tinggi ini. Arti penting masing-masing nilai pokok tersebut dalam proses pengembangan UIN Raden Fatah Palembang dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **a. Standar Internasional**

Memiliki perguruan tinggi yang berstandar “Internasional” akan terus menjadi tema penting dalam setiap tahapan pengembangan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Standar itu mencakup: a) pelayanan pendidikan tinggi berstandar internasional (*internationally standardized*), b) dikenal di dunia internasional (*internationally recognized*), c) memiliki reputasi internasional (*with international reputation*), dan d) mendapat pengakuan dan kepercayaan internasional (*internationally acknowledged and trusted*). Capaian tersebut akan terus dimonitor dan dievaluasi dengan menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Adanya kapasitas kelembagaan bertaraf internasional (*International Institutional Capacity*) untuk memfasilitasi, melayani, dan memenuhi kebutuhan kegiatan akademik berskala internasional.
- 2) Berkembangnya cara pandang internasional (*international outlook*), sehingga para anggota sivitas akademik mampu menyelenggarakan dan mengembangkan berbagai kebijakan dan kegiatan akademik yang sejalan dengan nilai-nilai dan standar akademik internasional.
- 3) Berkembangnya kegiatan-kegiatan berdaya jangkauan internasional (*international reach*), yang melintasi batas-batas kenegaraan (*crossing national borders*), yang memungkinkan para anggota sivitas akademika bersinergi, berkoordinasi, berkomunikasi, dan bekerjasama dengan lembaga-lembaga internasional.
- 4) Adanya keterlibatan internasional (*international involvement*), bahwa para anggota sivitas akademika mampu berpartisipasi dan berkolaborasi dalam berbagai event akademik tingkat internasional.
- 5) Adanya pencapaian dan reputasi bertaraf internasional (*international achievement and reputation*) oleh para anggota sivitas akademika dalam

bentuk karya-karya akademik yang mendapat pengakuan dan apresiasi dunia internasional.

#### **b. Berwawasan Kebangsaan**

UIN Raden Fatah Palembang memandang bahwa “internasionalisasi” harus diimbangi dengan nilai-nilai dan semangat “kebangsaan”. Meskipun dirancang untuk eksis, berprestasi, dan bereputasi di tingkat internasional, berbagai kegiatan dan kebijakan terkait dengan TriDharma akan senantiasa mengedepankan kepentingan nasional dan mengacu pada kebijakan-kebijakan serta peraturan perundang-undangan yang berlaku secara nasional. Tegaknya nilai-nilai “kebangsaan” dalam tata kelola dan sistem pelayanan pendidikan tinggi di UIN Raden Fatah Palembang akan terus dimonitor dan dievaluasi dengan menggunakan indikator-indikator capaian sebagai berikut:

- 1) Adanya kebijakan dan program akademik yang relevan dan kontekstual dengan kondisi, kebutuhan, dan standar nasional.
- 2) Adanya kemampuan para anggota sivitas akademika untuk merespons peluang dan tantangan nasional dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.
- 3) Adanya sentuhan nilai-nilai dan kepentingan kebangsaan dalam berbagai kegiatan akademik.
- 4) Adanya keserasian antara program-program pengelolaan dan pengembangan yang dibuat dengan tata aturan nasional yang berlaku.

#### **c. Berkarakter Islami**

Dalam pengelolaan dan pengembangan UIN Raden Fatah Palembang, nilai-nilai dan semangat “internasionalisasi” serta “kebangsaan” akan dikendalikan dengan nilai-nilai atau semangat “keislaman”. Nilai-nilai dan semangat keislaman akan diintegrasikan dengan nilai-nilai dan

semangat “internasionalisasi” dan “kebangsaan”, sehingga memberikan karakter positif pada kegiatan-kegiatan Tri Dharma di UIN Raden Fatah Palembang. Sebelum diterapkan atau dijalankan, kebijakan-kebijakan atau program-program “internasionalisasi” dan “kebangsaan” akan dinilai dan diverifikasi dengan perspektif keislaman.

Akseptabilitas dan justifikasi kebijakan-kebijakan dan program-program Tridharma akan dinilai dan diukur, tidak hanya dengan standar akademik, tetapi juga dengan standar keislaman. Kemudian integrasi nilai-nilai dan semangat “internasionalisasi”, “kebangsaan”, dan “keislaman” dalam berbagai kebijakan dan program pengembangan di UIN Raden Fatah Palembang akan terus dimonitor dan dievaluasi dengan menggunakan indikator-indikator capaian sebagai berikut:

- 1) Adanya kesesuaian antara berbagai kegiatan pengelolaan dan pengembangan dengan landasan, panduan, dan orientasi nilai-nilai keislaman.
- 2) Berkembangnya kegiatan akademik yang mengintegrasikan dan mengharmonisasikan nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai keilmiah.
- 3) Adanya sumberdaya manusia yang memahami nilai-nilai dasar keislaman dan mengamalkannya dalam berbagai aktifitas pelayanan dan keilmuan.
- 4) Adanya komunitas dan lingkungan akademik yang Islami.
- 5) Adanya *blueprint*, prosedur, dan pedoman akademik yang sejalan dengan nilai-nilai dasar Islam.

## **2. Misi**

Sejalan dengan nilai pokok (*core values*) yang terdapat dalam rumusan visi, maka misi utama pengelolaan dan pengembangan UIN Raden Fatah Palembang adalah:

1. Melahirkan sarjana dan komunitas akademik yang berkomitmen pada mutu, keberagaman, dan kecendekiawanan.
2. Mengembangkan kegiatan tridharma yang sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, relevan dengan kebutuhan bangsa, dan berbasis pada tradisi ilmu yang integralistik.
3. Mengembangkan tradisi akademik yang universal, jujur, obyektif, dan bertanggungjawab.

### **3. Tujuan**

Tujuan pengembangan pengelolaan dan pengembangan UIN Raden Fatah Palembang adalah:

- a. Mewujudkan sebuah universitas Islam yang sehat, berkualitas, dan mampu memberikan pelayanan pendidikan tinggi yang relevan dengan perkembangan IPTEK dan kebutuhan IMTAK.
- b. Mewujudkan kegiatan-kegiatan Tri Dharma yang mampu menjawab tuntutan masyarakat, dengan semangat internasionalisasi, kebangsaan, dan keislaman.
- c. Menghasilkan karya-karya akademik bertaraf internasional, yang terpublikasi dan mendapat pengakuan dari masyarakat keilmuan internasional.
- d. Melahirkan insan cerdas komprehensif, yang memiliki ketrampilan hidup (*kasbu al-Rizq*), kompetensi keilmuan (*al-Ilm*), dan berkarakter (*al-Akhlak al-karimah*).

### **C. Fakultas dan Prodi**

Saat ini UIN Raden Fatah Palembang memiliki 9 fakultas program S1 serta 1 program pasca sarjana dengan jumlah prodi sebanyak 46 Prodi. Sebaran prodi pada masing-masing fakultas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2: Jumlah Fakultas dan Prodi UIN Raden Fatah Palembang

No	Program Studi	Strata
Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum		
1	Jinayah	S1
2	Perbandingan Mahzab	S1
3	Ahwal Al-Syakhshiyah	S1
4	Muamalah	S1
5	Hukum Tata Negara	S2
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam		
1	Aqidah Filsafat	S1
2	Studi Agama-Agama	S1
3	Ilmu Quran dan Tafsir	S1
4	Ilmu Hadits	S1
5	Tasawwuf Psikoterapi	S1
6	Ilmu Quran dan Tafsir	S2
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan		
1	Pendidikan Agama Islam	S1
2	Pendidikan Bahasa Arab	S1
3	Manajemen Pendidikan Islam	S1
4	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	S1
5	Pendidikan Bahasa Inggris	S1
6	Pendidikan Biologi	S1
7	Pendidikan Matematika	S1
8	Pendidikan Islam Anak Usia Dini	S1
9	Pendidikan Fisika	S1

<b>No</b>	<b>Program Studi</b>	<b>Strata</b>
10	Pendidikan Kimia	S1
11	Pendidikan Agama Islam	S2
12	Manajemen Pendidikan Islam	S2
<b>Fakultas Dakwah dan Komunikasi</b>		
1	Bimbingan Penyuluhan Islam	S1
2	Komunikasi dan Penyiaran Islam	S1
3	Jurnalistik	S1
4	Pengembangan Masyarakat Islam	S1
5	Manajemen Dakwah	S1
<b>Fakultas Adab dan Humaniora</b>		
1	Sejarah Peradaban Islam	S1
2	Bahasa dan Sastra Arab	S1
3	Politik Islam	S1
4	Ilmu Perpustakaan	S1
5	Sejarah Peradaban Islam	S2
<b>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam</b>		
1	Ekonomi Syariah	S1
2	Perbankan Syariah	D3
3	Perbankan Syariah	S1
4	Manajemen Zakat dan Wakaf	S1
5	Ekonomi Syariah	S2
<b>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik</b>		
1	Ilmu Politik	S1
2	Ilmu Komunikasi	S1
<b>Fakultas Sains dan Teknologi</b>		

No	Program Studi	Strata
1	Kimia	S1
2	Biologi	S1
3	Sistem Informasi	S1
Fakultas Psikologi		
1	Psikologi Islam	S1
Program Pascasarjana		
1	Pendidikan Agama Islam	S3
2	Peradaban Islam	S3
3	Studi Islam	S2

#### **D. Pascasarjana UIN Raden Fatah<sup>131</sup>**

Sebagaimana diketahui, sejak dibukanya Program Pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1982 dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1983, setiap tahun IAIN Raden Fatah mengirimkan dosen-dosennya untuk mengikuti program S2 dan S3 di dua lembaga PT tersebut. Setelah beberapa orang dosen menyelesaikan program S3 (Doktor) dan kembali bertugas di IAIN Raden fatah, timbul keinginan dan gagasan pimpinan IAIN Raden Fatah untuk menata dan meningkatkan mutu penyelenggaraan akademik yang dapat meningkatkan mutu SDM lulusan, sehingga memiliki daya saing yang tinggi dalam melaksanakan pengabdian di tengah masyarakat.

---

<sup>131</sup> Lihat *Buku III A Borang Akreditasi Prodi Studi Islam S2 Pascasarjana UIN Palembang Tahun 2018*, (Palembang: Pascasarjana UIN Raden Fatah, 2018); Lihat juga *Rencana Strategis Program Magister Studi Islam Pascasarjana UIN Raden Fatah*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2018).

Peningkatan mutu tersebut membutuhkan kuantitas dan kualitas dosen berpendidikan S2 dan S3 yang cukup. Diyakini bahwa hal ini dapat dilakukan apabila IAIN Raden Fatah membuka program pendidikan S2, untuk membuka kesempatan yang luas bagi dosen-dosen dan alumni untuk meningkatkan kualifikasi kesarjanaan mereka. gagasan ini diagendakan dalam sidang Senat IAIN Raden Fatah pada tahun 1996 dan disetujui serta didukung sepenuhnya oleh para anggota senat. Melalui sidang tersebut, Senat Institut menugaskan Rektor untuk menyusun proposal pendirian Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah.

Pada Temu Alumni S3 Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah dan Peringatan 70 Tahun Prof. Dr. Harun Nasution (Direktur Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah) pada tahun 1996, Harun Nasution dalam sambutannya menyatakan bahwa IAIN Raden Fatah telah memenuhi syarat untuk menyelenggarakan program S2. Kemudian pada kesempatan lain, Prof. Dr. Jalaluddin dan Dr. J. Suyuthi Pulungan MA, mengadakan konsultasi dengan Prof. Dr. Harun Nasution. Dalam konsultasi tersebut, ia mengulangi pernyataannya bahwa IAIN Raden Fatah sudah boleh membuka program S2 dan menyarankan agar segera diusulkan, sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama program tersebut sudah berjalan. Ia juga menyatakan kesediaanya untuk turut memperjuangkan usulan tersebut.

Untuk mewujudkan keinginan tersebut, Prof. Dr. Jalaluddin sebagai pembantu rektor I meminta Dr. J. Suyuthi Pulungan menyusun proposal Pendirian Program Pascasarjana S2. Setelah proposal yang disusun dikoreksi dan disempurnakan oleh Prof. Dr. Jalaluddin, pada tahun 1997 dikirimkan ke Departemen Agama bersamaan dengan proposal pembukaan Fakultas Adab dan Fakultas Dakwah. Untuk usulan S2 tidak mendapat

jawaban dari pihak Departemen Agama dan karena berbagai kendala, IAIN Raden Fatah juga mendiamkannya.

Pada tahun 1999 setelah Prof. Dr. Jalaluddin terpilih menjadi Rektor menggantikan Drs. H. Moh. Said, MA, keinginan membuka program S2 dimunculkan kembali. Untuk itu, ia meminta Dr. J. Suyuthi Pulungan, MA agar menyempurnakan proposal yang sudah ada dan menyesuaikannya dengan buku “Pedoman Penyusunan Portofolio Program Studi Pascasarjana Tahun 1998”. Kemudian pada tahun 1999 proposal tersebut dikirimkan kembali ke Departemen Agama. Pihak Departemen Agama menginformasikan agar proposal tersebut dilengkapi lagi, seperti susunan panitia pembukaan, rencana personil pengelola dan rekomendasi Gubernur serta MoU kerjasama dengan Universitas Sriwijaya (Unsri).

Untuk memantapkan penyempurnaan proposal tersebut, dibentuklah panitia persiapan pembukaan program pascasarjana S2 Magister Agama oleh Rektor IAIN Raden Fatah melalui Surat Keputusan rektor Nomor XCVI Tahun 1999 tanggal 09 November 1999 yang dipimpin oleh Dr. J. Suyuthi Pulungan, MA sebagai Ketua dan Drs. M. Sirozi, MA, Ph.D., sebagai Sekretaris. Panitia tersebut diberi tugas utama untuk menyempurnakan proposal yang telah ada.

Dalam rangka pelaksanaan tugas tersebut, maka panitia melakukan beberapa kegiatan. *Pertama*, melakukan survei pengguna lulusan dan survei tanggapan para pakar tentang rencana pembukaan program S2. Survei dikelola oleh Drs. Ahmad Zainal (Kepala Pusat Penelitian) dan Drs. Zulkifli, MA (Dekan Fakultas Adab). *Kedua*, melaksanakan sarasehan dengan mengundang para pakar dan praktisi pada tanggal 6 Desember 1999. *Ketiga*, mengupayakan rekomendasi dukungan dari berbagai instansi, yaitu Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Sumatera Selatan,

Gubernur Provinsi Sumatera Selatan, dan Wali Kotamadya Palembang. *Keempat*, mengupayakan kerjasama dengan Unsri yang diwujudkan dalam MoU. *Kelima*, pengadaan buku perpustakaan. Semua kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka melengkapi/menyempurnakan proposal.

Untuk memperkuat alasan pembukaan program pada proposal dilakukan penajaman yang meliputi; kebutuhan akan tenaga pengajar berkualifikasi pascasarjana, antisipasi kebutuhan SDM yang berkualitas di daerah pada era otonomi, mendukung visi IAIN Raden Fatah, yaitu menjadikannya sebagai *research university* dan *centre of excellence* dalam ilmu-ilmu keislaman untuk Sumatera Selatan khususnya dan besarnya minat para dosen dan alumni di wilayah ini untuk pasca S1. Semua aspek penajaman alasan tersebut dilengkapi dengan data pendukung hasil survei.

Atas kerjasama dan dukungan yang baik dari semua personil panitia, penyempurnaan proposal tersebut dapat diselesaikan sesuai rencana. Kemudian proposal tersebut dikirim ke Departemen Agama melalui surat Rektor Nomor IN/4/1.2/KP.07.6/111/2000 tanggal 27 Januari 2000. Pihak Departemen Agama, dalam hal ini Dirjen Binbaga Islam menjawab, agar proposal dipresentasikan di depan Tim Guru Besar Departemen Agama. Presentasi dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2000. Tim presentasi IAIN Raden Fatah berjumlah 7 orang, yaitu semua dosen yang berkualifikasi Doktor, yakni Prof. Dr. Jalaluddin, Prof. Dr. Wardini Ahmad, Dr. J. Suyuthi Pulungan, MA, Dr. Aflatun Muchtar, MA, Dr. Cholidi Zainuddin, dan Drs. M. Sirozi, MA, Ph.D. Juga hadir mantan Rektor IAIN Raden Fatah, Drs. Moh. Said., MA. Dalam acara presentasi tersebut, Tim Guru Besar Departemen Agama menyarankan agar proposal disempurnakan.

Pada proses selanjutnya, pada tanggal 10 Juli 2000, Tim Guru Besar Departemen Agama bertemu kembali dengan Rektor bersama ketua dan sekretaris panitia di Departemen Agama untuk mendiskusikan proposal yang sudah disempurnakan tersebut. Sebagai *follow up* dari pertemuan itu, maka pada tanggal 2-3 Agustus 2000, Departemen Agama mengirimkan *tim visitasi* yang terdiri dari Prof. Dr. Mastuhu, M.Ed, Prof. Dr. Yuhara Sukra, dan Dr. Muharam Marzuki ke IAIN Raden Fatah. Misi utama tim tersebut adalah untuk mencocokkan data dan informasi yang tercantum dalam proposal dengan kenyataan di lapangan.

Mengacu pada hasil visitasi, melalui laporan tertanggal 3 Agustus 2000, tim menyetujui IAIN Raden Fatah membuka Program Pascasarjana S2 mulai tahun 2000. Tim menilai bahwa dari segi tenaga dosen, prasarana dan sarana belajar mengajar serta buku-buku perpustakaan serta SDM pengelola IAIN Raden Fatah sudah siap. Tim juga menyetujui usul program studi yang akan diselenggarakan, yaitu Program Studi Ilmu Pendidikan Islam dengan tiga konsentrasi keahlian, meliputi; Pemikiran, Metodologi, dan Manajemen. Tim juga merekomendasikan kepada Dirjen Binbaga Departemen Agama agar segera mengeluarkan izin pembukaan PPs IAIN Raden Fatah. Untuk menyikapi hasil penilaian dan saran tim visitasi tersebut, Rektor IAIN Raden Fatah melaksanakan sidang Senat IAIN Raden Fatah pada tanggal 16 Agustus 2000 untuk memilih calon Direktur PPs IAIN Raden Fatah. Dalam sidang tersebut secara aklamasi disetujui bahwa Drs. M. Sirozi, MA, Ph.D sebagai calon Direktur PPs IAIN Raden Fatah. Pemantapan tahap akhir tentang izin pembukaan PPs IAIN Raden Fatah dilakukan dalam pertemuan calon Direktur dengan Dirjen Binbaga Islam, Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam bersama staf di Departemen pada tanggal 25 Agustus 2000. Dalam pertemuan tersebut dinyatakan bahwa

Departemen Agama akan segera mengeluarkan izin pembukaan PPs IAIN Raden Fatah pada tahun 2000.

Komitmen tersebut ditindaklanjuti dengan keluarnya Surat Keputusan Dirjen Binbaga Islam Nomor: E/175/2000 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana Magister Agama (S2) IAIN Raden Fatah. Berdasarkan surat keputusan tersebut, maka dilakukan penerimaan mahasiswa perdana melalui kegiatan pendaftaran calon mahasiswa baru pada tanggal 1-16 September 2000, seleksi peserta pada tanggal 20-21 September 2000. Selanjutnya, peresmian pendirian PPs IAIN Raden Fatah diawali dengan kegiatan perdana dalam bentuk acara Kuliah Iftitah yang disampaikan oleh Bapak Dr. Husni Rahim yang pada saat itu menjabat sebagai Dirjen Binbaga Islam. Kegiatan Kuliah Iftitah itu dilaksanakan tepatnya pada tanggal 2 Oktober 2000 dan dihadiri oleh 26 orang mahasiswa baru PPs IAIN Raden Fatah.

Pada perkembangan berikutnya, setelah memasuki tahun ketiga, yakni tahun akademik 2003-2004, PPs IAIN Raden Fatah mulai meluluskan sarjana magister, ditambah dengan semakin meningkatnya keinginan dosen-dosen IAIN Raden Fatah sendiri untuk meneruskan kuliah ke jenjang S2, terutama bagi para dosen yang berlatarbelakang non kependidikan, maka mulai periode Juni 2003 PPs menambah dua program studi baru, yakni; Program Studi Hukum Islam dengan konsentrasi Hukum Tata Negara, Ekonomi Syariah dan Peradilan Agama dengan SK Dirjen Pendidikan Nomor: DJ.II/176/2004 tanggal 8 Juni 2004. Sedangkan Program Studi Sejarah Peradaban Islam dengan konsentrasi Islam Indonesia, Tafsir Hadits, dan Politik Islam berdasarkan SK Nomor: DJ.II/382/2004 tanggal 21 Oktober 2004.

Pada tahun 2013, melalui SK Dirjen Pendis Nomor: 2255, tanggal 19 Agustus 2013, program studi (S2) pada PPs IAIN Raden Fatah mengalami perubahan terdiri dari: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Studi al-Qur'an dan Hadits, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Program Studi Hukum Tata Negara dan Program Studi Ekonomi Syari'ah. Semula hanya terdiri dari tiga program studi, yaitu; Ilmu Pendidikan Islam (IPI), Hukum Islam (HI) dan Sejarah Peradaban Islam (SPI). Dengan memperluas program studi dan konsentrasi baru tersebut menambah kajian keislaman dalam rangka merespon kebutuhan masyarakat.<sup>132</sup>

Selanjutnya, sesuai dengan data Dirjen Dikti tahun 2011, peningkatan APK pendidikan tinggi di Sumatera Selatan baru mencapai 13% dan memberikan kontribusi terhadap upaya pencapaian target peningkatan APK pendidikan tinggi secara nasional dalam jangka waktu 20 tahun (2010-2030) dari 18% menjadi 40%. Kenaikan APK PT Indonesia menjadi 40% memungkinkan Indonesia memenuhi salah satu persyaratan untuk menjadi negara ke-5 terkaya di dunia pada tahun 2030 sebagaimana diprediksikan oleh berbagai kalangan.

Kondisi demikian membuka peluang Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah untuk memainkan peran penting dan lebih besar dalam meningkatkan APK pendidikan tinggi dan mencapai peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualifikasi sarjana dari 5% ke 35% dalam jangka waktu 15 tahun ke depan di Sumsel khususnya, dan di Indonesia pada umumnya. Dengan fakultas dan prodi yang ada saat ini, minat calon mahasiswa untuk menempuh pendidikan di IAIN Raden Fatah terus

---

<sup>132</sup>Lihat *Rencana Strategis Program Magister Studi Islam Pascasarjana UIN Raden Fatah*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2018).

meningkat dalam 5 (lima) tahun terakhir, dengan rata-rata kenaikan 75% pertahun. Dengan jumlah fakultas dan prodi serta dukungan sarana akademik yang masih terbatas, jumlah calon mahasiswa baru IAIN Raden Fatah terus meningkat dari 800 orang pada tahun 1997, menjadi 1.650 orang pada tahun 1998, 2.100 orang pada tahun 1999, 2.650 pada tahun 2010 dan 3.200 orang pada tahun 2011.

Setelah menjadi UIN pada akhir 2014 dengan menambah 11 studi prodi baru, maka peminat UIN Raden Fatah sampai dengan penerimaan mahasiswa baru melalui lima jalur sampai tahun 2016 meningkat pesat menjadi 32.000 pendaftar dari seluruh Indonesia.

Dari jumlah hanya 4.200 mahasiswa yang dapat diterima di UIN Raden Fatah. Sampai tahun 2016 jumlah mahasiswa UIN Raden Fatah adalah 16.000 mahasiswa. Sayangnya, jumlah dosen tetap Aparat Sipil Negara (ASN) yang dimiliki 290 orang dosen. Jumlah ini tentu masih jauh dari memadai jika diukur dari rata-rata ideal dosen dan mahasiswa sesuai dengan standar nasional pendidikan tinggi di Indonesia. Inilah yang menjadi salah satu alasan pentingnya usulan formasi penambahan dosen tetap ASN baru di UIN Raden Fatah Palembang. Seperti dikatakan salah seorang dosen Program Magister Studi Islam, K.A. Buchori, “kan idealnyo rasio dosen dan mahasiswa 60:6 atau 1:10. Artinya, satu orang dosen membimbing maksimal sepuluh orang mahasiswa”.<sup>133</sup>

Menghadapi era perdagangan bebas (*free trade era*) sebagai konsekuensi logis dari penetrasi globalisasi mampu menghilangkan sekat-sekat dan batas pergaulan antar negara juga berimbas pada sektor pendidikan. Dunia pendidikan tidak bisa mengisolasi dirinya dengan

---

<sup>133</sup>Wawancara dengan K. A. Buchori, tanggal 22 September 2018 di Ruang Dosen PPs UIN Raden Fatah Palembang.

berkutat pada tujuan dan orientasi pendek, tetapi harus memasuki persaingan global dengan tuntutan kualitas dan *world qualification* yang lebih terbuka.

Berbagai kebijakan pendidikan dalam negeri (*national policy*) selalu menunjuk tantangan global sebagai salah satu isu penting yang harus direspon otoritas pendidikan di Indonesia. Peraturan Presiden Nomor 77 tahun 2007 secara tegas memasukkan pendidikan sebagai bidang usaha yang terbuka untuk penanaman modal asing, tentu saja menyiratkan tugas berat perguruan tinggi untuk bersaing memenangkan kompetisi keunggulan antar perguruan tinggi di tanah air.

Beberapa regulasi penting yang dikeluarkan pemerintah terkait dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan tinggi tampak mempengaruhi *performance* dan kinerja sistem di kalangan perguruan tinggi untuk memperlihatkan keunggulan penyelenggaraan pendidikannya. Setidaknya sejak tahun 1990 Ditjen Dikti telah mempunyai beberapa program untuk meningkatkan daya saing global perguruan tinggi seperti program *University Research for Graduate Education (URGE)*, *Development of Undergraduate Education (DUE)*, *Quality for Undergraduate Education (QUE)*, *Semi-QUE*, *Technology and Professional Skills Development Projects (TPSDP)*, dan seterusnya. Semua program di atas menunjukkan kesungguhan pemerintah untuk meningkatkan mutu layanan dan daya saing perguruan tinggi yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan pembangunan bangsa.

Mengacu pada dokumen *Higher Education Long Terms Strategy (HELTS) 2003-2010* yang dikeluarkan Dirjen Dikti dicantumkan bahwa pendidikan tinggi di Indonesia diarahkan pada tiga fokus pengembangan, yaitu: peningkatan mutu dan relevansi pendidikan tinggi, perluasan akses

pada pendidikan tinggi, dan otonomi perguruan tinggi. Dalam konteks perluasan akses pada perguruan tinggi, pemerintah melalui pembinaan atas peran perguruan tinggi perlu meningkatkan angka partisipasi pada pendidikan tinggi. Masyarakat Indonesia perlu diberi peluang dan akses untuk mendapatkan layanan pendidikan bermutu dan relevan baik bagi mahasiswa maupun calon mahasiswa potensial.

Upaya pemerintah untuk memastikan kalangan perguruan tinggi memiliki komitmen pada mutu layanan pendidikan dibuktikan dengan beberapa regulasi terkait dengan penyelenggaraan pendidikan tinggi. Pada Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan tinggi ditegaskan bahwa Kementerian Pendidikan juga memiliki tugas dan wewenang meliputi antara lain: a) Pemberian dan pencabutan izin pendirian Perguruan Tinggi dan izin pembukaan Program Studi, selain Pendidikan Tinggi Keagamaan (meliputi izin pendirian dan perubahan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) serta pencabutan izin PTS, dan izin pembukaan Program Studi dan pencabutan izin Program Studi pada PTN); b) Penetapan biaya operasional Pendidikan Tinggi dan subsidi kepada Perguruan Tinggi Negeri (PTN); dan c) Pemberian kesempatan yang lebih luas kepada calon mahasiswa yang kurang mampu secara ekonomi, dan calon mahasiswa dari daerah terdepan, terluar, dan tertinggal.

Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2014 ini juga menegaskan bahwa Perguruan Tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi. Otonomi dimaksud terdiri atas: a) Otonomi di bidang akademik (meliputi penetapan norma dan kebijakan operasional serta pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat); b) Otonomi di bidang

nonakademik (meliputi penetapan norma dan kebijakan operasional serta pelaksanaan organisasi, keuangan, kemahasiswaan, ketenagakerjaan, dan sarana prasarana).

Sedangkan pada regulasi terbaru yakni Undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menegaskan bahwa kompetensi lulusan ditetapkan dengan mengacu pada Kualifikasi Kerangka Nasional Indonesia (KKNI). Kurikulum pendidikan tinggi diharuskan untuk didesain sebagai kelanjutan dari pengembangan kurikulum level sarjana di mana untuk kurikulum tingkat magister wajib untuk pencapaian level 8 dari level-level kualifikasi yang ditetapkan KKNI. Regulasi ini diimplementasikan untuk memastikan kompetensi dan mutu alumni magister pada perguruan tinggi mampu mencapai kualifikasi yang standar dan terukur secara akademik, kemampuan (*skill*), dan sikap.

Kualifikasi dan kompetensi yang diperoleh mahasiswa sangat dipengaruhi oleh faktor kualitas dan kemampuan tenaga pengajar, selain faktor lain seperti fasilitas belajar, desain kurikulum yang baik, kualitas layanan administrasi, serta sistem manajemen program yang profesional dan terstandar. Sistem penjaminan mutu program juga menjadi faktor menentukan kualitas layanan pendidikan di perguruan tinggi. Sistem layanan pendidikan tinggi berbasis akreditasi di satu sisi memacu perguruan tinggi untuk memastikan kualitas layanan akademik berdasarkan standar operasional yang lebih menjanjikan kepastian layanan bagi para mahasiswa dan *stakeholders* lainnya.

Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) yang dibentuk pemerintah telah menunjukkan efektivitas keberadaannya secara fungsional melalui perannya melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kinerja perguruan tinggi untuk memastikan setiap perguruan tinggi berada

pada jalur mutu, efektif, dan memiliki relevansi yang kuat terhadap kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam konteks demikian, PT selalu dituntut untuk berperan secara aktif dalam menunjukkan kualitas pelaksanaan Tri Dharma PT, yakni proses pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Ketersediaan para dosen dan peneliti di PT menjadi keniscayaan untuk mendorong gerak percepatan pengembangan mutu PT. Amanat Undang-undang Nomor 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, membimbing serta melatih para peserta didik”. Aspek profesionalitas menjadi kata kunci dalam penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi. Pembinaan dan pengembangan potensi tenaga profesional terdidik tentu menjadi peran dan fungsi perguruan tinggi secara institusional.

Peran PT seperti yang disinyalir di atas, tentu memberikan peluang yang sangat besar bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang sebagai salah satu lembaga PT besar di Sumatera Selatan yang berstatus “negeri” untuk terlibat secara *massif* dalam menjalankan peran sebagai agen pengembangan kualitas SDM dalam berbagai disiplin keilmuan yang akhirnya menjadi ujung tombak perubahan sosial menuju kesejahteraan masyarakat secara umum.

Sejak dikonversi dan dialihstatuskan “IAIN” menjadi “Universitas”, UIN Raden Fatah Palembang telah menetapkan komitmen yang serius untuk menjadi sebuah PT unggul dan dapat bersaing dengan berbagai perguruan tinggi bermutu di tanah air dalam waktu yang tidak terlalu lama. Secara umum, konversi “IAIN” menjadi “UIN”, tandas, Abuddin Nata ada

beberapa hal yang melatarbelakangi perlunya konversi IAIN menjadi UIN. *Pertama*, di madrasah sudah terdapat mata pelajaran umum yang dimuat dalam kurikulumnya. Ini berbeda dengan kondisi IAIN yang masih menyediakan sekolah agama. Lulusan madrasah akan merasa kesulitan untuk masuk UIN. Di samping itu konversi ini juga untuk menyambut tamatan sekolah menengah umum dapat masuk IAIN apabila telah menjadi UIN, karena dapat menyediakan jurusan dan fakultas umum. Perubahan ini juga merupakan misi untuk pemberdayaan masyarakat/umat di masa depan.<sup>134</sup>

*Kedua*, adanya dikhotomi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Masalah dikotomi ini solusinya adalah program integrasi ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan anggapan bahwa kalau IAIN hanya menyelenggarakan ilmu-ilmu agama. Ini akan melestarikan dikgotomi tersebut,<sup>135</sup> maka dengan ini IAIN harus menjadi UIN untuk dapat mendirikan fakultas-fakultas umum.

*Ketiga*, perubahan IAIN menjadi UIN merupakan peluang bagi para lulusan untuk memasuki lapangan kerja yang lebih luas.<sup>136</sup> Selama ini, arah lulusan IAIN adalah lembaga pendidikan Islam, kegiatan keagamaan, dakwah dan pada tataran departemen agama. Maka dengan perubahan menjadi UIN akan lebih meluas lingkup kerja dan eksistensi lulusan IAIN. Dengan perubahan menjadi UIN juga sebagai upaya konvergensi ilmu umum dan agama, seperti yang diungkapkan oleh Harun

---

<sup>134</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Cet. 5, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 56.

<sup>135</sup>*Ibid.*, hlm. 58.

<sup>136</sup>*Ibid.*, hlm. 59.

Nasution bahwa perubahan IAIN menjadi universitas dirancang untuk menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan.<sup>137</sup>

*Keempat*, perubahan IAIN menjadi UIN adalah dalam rangka memberikan peluang bagi lulusan IAIN untuk melakukan mobilitas vertikal. Yakni, kesempatan gerak dan peran dan memasuki medan yang lebih luas. Lulusan IAIN akan memasuki wilayah dan lingkungan yang lebih luas, bervariasi dan bergengsi. Perubahan ini juga ingin kembali menaruh harapan umat Islam menjadi pelopor peradaban manusia yang dulu pernah dicapai Islam zaman klasik.<sup>138</sup>

*Kelima*, perubahan IAIN menjadi UIN juga merupakan tuntutan akan penyelenggaraan pendidikan yang profesional, berkualitas tinggi dan menawarkan banyak pilihan. Apalagi dengan sambutan arus globalisasi yang melahirkan lingkungan persaingan dan kompetisi. Sehingga IAIN dengan menjadi UIN merupakan bagian dari upaya menghadapi tantangan dan menangkap peluang.

Selanjutnya, Abuddin Nata menambahkan ada beberapa permasalahan yang muncul baik itu terkait dengan legal formal, kelembagaan, filosofis, historis, psikologis dan bahkan politis.<sup>139</sup> Ia menjelaskan bahwa dari segi legalitas, penambahan fakultas-fakultas umum atau non agama akan terbendung dengan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, ada yang ditekankan dalam peraturan tersebut yakni institut. Institut yang dijelaskan dalam peraturan tersebut adalah lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan dalam satu kelompok bidang Studi tertentu, seperti kelompok bidang Studi agama saja, hukum

---

<sup>137</sup>Kusmana dan Yudi Munadi (ed.), *Proses Perubahan IAIN Menjadi UIN* Syarif Hidayatullah Jakarta, (Ciputat: Jakarta UIN Press, 2002), hlm. 28.

<sup>138</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 60.

<sup>139</sup>*Ibid.*, hlm. 62.

saja, pertanian saja dan seterusnya. Masalah berikutnya adalah kelembagaan, setelah perubahan IAIN menjadi Universitas apakah kelembagaannya berada di bawah naungan departemen Agama atau berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional. Persoalan lain yang muncul adalah latar belakang filosofis-historis. Di mana IAIN memiliki akar filosofis visi dakwah dan pengkajian keislaman. Adanya kekhawatiran tokoh Islam akan dihapuskannya hasil perjuangan pendahulu mereka atas IAIN. Sisi lain juga ada masalah yang timbul dengan perubahan IAIN menjadi UIN yakni masalah yang bersifat politik. Di mana berdirinya IAIN tidak terlepas dari bentuk akomodir dan penghargaan pemerintah atas peran dan kontribusi umat Islam dalam perjuangan bangsa ini.<sup>140</sup>

Bila berpijak pada pandangan Azyumardi Azra, sebagaimana dikutip Abuddin Nata, bahwa gagasan dan konsep dasar pengembangan IAIN menuju UIN tak lepas dari beberapa masalah yang dihadapi IAIN dalam perkembangannya selama ini. *Pertama*, IAIN belum berperan secara optimal dalam dunia akademik, birokrasi dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. IAIN lebih banyak berperan di masyarakat karena dalam konteks dakwah. *Kedua*, kurikulum IAIN belum mampu merespon perkembangan Iptek dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks.<sup>141</sup> Kendati demikian, perubahan status dari IAIN ke UIN telah menimbulkan banyak problem epistemologis. Problem tersebut bermuara pada adanya dikotomi ilmu antara ilmu agama di satu pihak dan ilmu umum di pihak lain. Untuk menghilangkan problem dikotomis tersebut, UIN Jakarta perlu menerapkan dan mengembangkan epistemologis yang Islami dan terpadu.

---

<sup>140</sup>*Ibid.*, hlm. 64.

<sup>141</sup>Abuddin Nata (et.al.), *Dari Ciputat, Cairo, Hingga Colombia*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002), hlm. 23.

Pengembangan dan peningkatan kualitas sistem layanan, SDM dan sarana dan prasarana menjadi prioritas menuju universitas unggul. Modal demografi dan potensi pembangunan daerah Sumatera Selatan dan wilayah sekitarnya sangat memungkinkan untuk digerakkan dan diarahkan pengembangannya melalui peran UIN Raden Fatah Palembang melalui pendekatan pembangunan SDM berbasis pengembangan keilmuan Interdisipliner yang berakar pada substansi “peradaban” manusia yang bersifat universal.

Menjadi sangat penting mempersiapkan dan meningkatkan kualitas kinerja para profesional, pemangku kebijakan, dan kalangan terdidik (*educated society*) yang berkualifikasi magister sebagai tuntutan dari peradaban manusia modern. Dalam pada itu, paradigma modernitas dari SDM yang akan diwujudkan harus tetap berakar dan tidak boleh tercerabut dari akar nilai-nilai universalitas dari peradaban Islam sebagai inti (*core*) pengembangan semua karakter dari berbagai disiplin keilmuan secara luas. Di sinilah posisi penting sekaligus keunggulan paradigma keilmuan yang akan dikembangkan pada PPs UIN Raden Fatah Palembang.

UIN Raden Fatah Palembang melalui Program Pascasarjana (PPs) sebagai unit penyelenggara program pendidikan pada jenjang magister masih terbatas menawarkan program studi tertentu yang sebagian besar merupakan kelanjutan dari jenjang sarjana (S1) yang ada pada beberapa fakultas di UIN Raden Fatah Palembang. Keterbatasan tawaran program studi yang ada sangat dirasakan kurang mampu menampung animo dan respon masyarakat yang sangat besar terhadap peluang studi lanjut pada jenjang magister. Dengan demikian, tawaran program studi yang disediakan oleh PPs UIN Raden Fatah Palembang perlu dikembangkan dan diperluas dengan membuka program studi sebagai payung untuk menaungi beberapa

konsentrasi keilmuan yang variatif dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat yang sangat beragam.

Di samping itu, problem atau masalah-masalah kemanusiaan modern tidak selalu mampu diselesaikan dengan pendekatan monodisipliner. Oleh karena itu, pendirian Program Magister Studi Islam ini menjadi salah satu solusi strategis dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Program ini diharapkan dapat melahirkan para alumni terdidik berkualifikasi magister yang menguasai konten akademik bidang keilmuan tertentu sesuai konsentrasi masing-masing, juga sekaligus memiliki wawasan (*insight*) keislaman yang kuat sebagai paradigma berpikir universal dalam melihat perkembangan peradaban manusia modern untuk konteks kekinian dan akan datang.

Berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Pendis Kemenag RI Nomor: 4471 Tahun 2017, tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Islam Interdisipliner (SII) dan berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Pendis Kemenag RI Nomor: 1569 tahun 2018 Program Studi Islam Interdisipliner (SII) ditetapkan menjadi Program Studi, Studi Islam (SI) jenjang Magister. Maka program pascasarjana melakukan persiapan, baik secara akademik maupun administratif. Kemudian dalam sidang MPA tanggal 12 September 2017 ditetapkanlah 12 (dua belas) konsentrasi pada Program Studi Islam (SI), yaitu Konsentrasi Ekonomi dan Keuangan Syari'ah (EKS), Konsentrasi Hukum Islam (HI), Konstransi Teknologi Pendidikan (TP), Konsentrasi Administrasi dan Kebijakan Publik (AKP), Konsentrasi Pendidikan Guru dan Pedagogik (PGP), Konsentrasi Bahasa Arab (BA), Konsentrasi Pengembangan Kurikulum (PK), Konsentrasi Kajian Budaya dan Media (KBM), Konsentrasi Kajian Gender dan Anak-Anak (KGA),

Konsentrasi Politik dan Pemerintahan (PP), Konsentrasi Sosiologi Islam (SI), dan Konsentrasi Kependudukan dan Keluarga (KK).

Untuk merealisasikan hasil sidang MPA dalam menetapkan konsentrasi yang ada di Program Magister Studi Islam, melalui Surat Keputusan ektor UIN Raden Fatah pada tahun 2017 ada delapan konsentrasi yang resmi dibuka di Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, meliputi;

1. SK Rektor UIN Raden Fatah Nomor: B.925/Un.09/1.2/KP.01.2/11/2017 tentang pembukaan Konsentrasi Islam dan Ekonomi (IE)
2. SK Rektor UIN Raden Fatah Nomor: B.926/Un.09/1.2/KP.01.2/11/2017 tentang pembukaan Konsentrasi Islam dan Pedagogi (IP)
3. SK Rektor UIN Raden Fatah Nomor: B.927/Un.09/1.2/KP.01.2/11/2017 tentang pembukaan Konsentrasi Islam dan Gender (IG)
4. SK Rektor UIN Raden Fatah Nomor: B.928/Un.09/1.2/KP.01.2/11/2017 tentang pembukaan Konsentrasi Islam dan Kebijakan Publik (IKP)
5. SK Rektor UIN Raden Fatah Nomor: B.929/Un.09/1.2/KP.01.2/11/2017 tentang pembukaan Konsentrasi Islam dan Teknologi (IT)
6. SK Rektor UIN Raden Fatah Nomor: B.930/Un.09/1.2/KP.01.2/11/2017 tentang pembukaan Konsentrasi Islam dan Komunikasi Massa (IKM)
7. SK Rektor UIN Raden Fatah Nomor: B.931/Un.09/1.2/KP.01.2/11/2017 tentang pembukaan Konsentrasi Islam dan kajian Keluarga (Family Studies) (IKK)

8. SK Rektor UIN Raden Fatah Nomor: B.932/Un.09/1.2/KP.01.2/11/2017 tentang pembukaan Konsentrasi Peradaban Islam Melayu (PIM).<sup>142</sup>

---

<sup>142</sup>Lihat *Buku III A Borang Akreditasi Prodi Studi Islam S2 Pascasarjana UIN Palembang Tahun 2018*, (Palembang: Pascasarjana UIN Raden Fatah, 2018), hlm. 3 dan 75.

## BAB IV

### HASIL KAJIAN DAN DISKUSI PEMBAHASAN

#### A. Model Hubungan Epistemologi Sains

Seperti dijelaskan terdahulu bahwa dikalangan Arab-Islam kajian epistemologi terdapat tiga model epistemologi, yaitu epistem bayānî, ‘irfānî dan burhānî. Al-Jabiri membedakan antara ketiga epistemologi tersebut, bahwa bayānî menghasilkan pengetahuan lewat analogi realitas non fisik atas realitas fisik (*qiyās al-ghayb ‘alā al-shāhid*) atau meng-qiyāskan furû’ kepada asl, ‘irfānî menghasilkan pengetahuan setelah melalui proses *kashf* yaitu penyatuan ruhani kepada Tuhan dengan penyatuan universal (*kulliyāt*), sedangkan burhānî menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang diyakini validitasnya.<sup>143</sup>

M. Amin Abdullah menilai bahwa keilmuan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan keilmuan Barat. Perdebatan, pergumulan dan perhatian keilmuan di Barat lebih terletak pada wilayah *natural sciences* dan sebagian pada wilayah *humanities* dan *social sciences*, sedangkan keilmuan Islam lebih terletak pada wilayah *classical humanities*. Jika filsafat ilmu di Barat dikembangkan dengan perangkat *rasionalisme*, *empirisme* dan *pragmatisme*, maka, karena perbedaan karakteristik tersebut, menurut Amin Abdullah pengembangan keilmuan Islam (*Islamic Studies*) ke depan harus dikembangkan dengan epistemologis yang khas, salah satunya dengan meneruskan apa yang disebut al-Jabiri dengan epistemologi bayānî, ‘irfānî dan burhānî.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> Al-Jabiri, *Ishkaliyyat al-Fikr al-‘Arabi al-Mu’as}ir* (Beirut: Markaz Dirasah al-‘Arabiyah, 1989), h. 59.

<sup>144</sup> Amin Abdullah, “al-Takwil al-Ilmiy: Ke arah Paradigma Penafsiran Kitab Suci.”. Dalam M. Adib Abdussomad, (ed), *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 200-201.

Jika al-Jabiri menawarkan konsep *i'âdat ta'sîs al-bayân'alâ alburhân*, memperkuat epistemologi *bayânî* dengan epistemologi *burhânî*, dengan tanpa melibatkan epistemologi *'irfânî*, maka dalam rangka pengembangan *Islamic Studies*, M. Amin Abdullah. menawarkan gagasan bagaimana ketiga epistemologi *bayânî*, *'irfânî* dan *burhânî* bisa berdialog antara yang satu dengan yang lain dengan pola hubungan yang bersifat sirkuler.

Menurut Amin Abdullah, paling tidak ada tiga model pola hubungan antara ketiganya;

#### *a. Pararel*

Bentuk hubungan yang pararel mengasumsikan bahwa dalam diri seorang ilmuwan agama Islam dan cendekiawan agama Islam, terdapat tiga jenis epistemologi keilmuan agama Islam sekaligus, tetapi masingmasing metode dan epistemologi tersebut berdiri sendiri-sendiri dan tidak saling berdialog dan berkomunikasi antara yang satu dan lainnya, tergantung pada situasi dan kondisi. Jika seseorang berada pada wilayah komunitas doktrinal teologis, dia akan menggunakan epistemologi **bayânî** sepenuhnya dan tidak berani memberikan masukan kepada dirinya sendiri, apalagi kepada orang lain, yang diambil dari hasil temuan epistemologi keilmuan agama Islam yang lain. Meskipun begitu, seminim-minimnya hasil yang akan diperoleh dari bentuk hubungan yang pararel ini, si pemilik wawasan ketiga pola epistemologi masih jauh lebih baik daripada hanya menguasai satu corak epistemologi saja dan tidak mengenal sama sekali jenis epistemologi yang lain.<sup>145</sup>

#### *b. Linear*

Pola hubungan linear mengasumsikan bahwa salah satu dari ketiga epistemologi tersebut akan menjadi primadona. Seorang ilmuwan agama

---

<sup>145</sup> *Ibid.*, h. 218-219.

Islam akan menepikan masukan yang ia peroleh dari berbagai corak epistemologi yang ia kenal, karena ia secara apriori telah menyukai dan mengunggulkan salah satu dari tiga corak epistemologi yang ada. Jenis epistemologi yang ia pilih dianggap sebagai satu-satunya epistemologi yang *ideal* dan *final*.<sup>146</sup>

### *c. Sirkuler*

Pola hubungan sirkuler mengasumsikan bahwa masing-masing dari ketiga epistemologi *bayānî*, *ʿirfānî*, maupun *burhānî* memiliki keterbatasan, kekurangan dan kelemahan yang melekat pada diri masing-masing dan sekaligus bersedia mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh epistemologi lain untuk memperbaiki kekurangan yang melekat pada dirinya sendiri.<sup>147</sup> Model gerak kerjanya memanfaatkan gerak putar hermeneutis antar ketiga corak tradisi epistemologi keislaman yang telah baku tersebut. Dengan begitu kekacauan, kekeliruan, anomali-anomali, dan kesalahan yang melekat pada masing-masing epistemologi pemikiran keagamaan Islam dapat dikurangi dan diperbaiki, setelah memperoleh masukan dan kritik dari jenis epistemologi yang datang dari luar dirinya, baik masukan itu datang dari epistemologi ***bayānî***, epistemologi ***ʿirfānî***, maupun epistemologi *burhānî*.<sup>148</sup>

Corak hubungan yang bersifat *berputar-melingkar sirkular* tidak menunjukkan adanya *finalitas*, *eksklusivitas*, serta hegemoni lantaran finalitas untuk kasus-kasus tertentu hanya mengantarkan seseorang dan kelompok pada jalan buntu (*dead lock*) yang cenderung menyebabkan ketidakharmonisan hubungan intern antar umat Islam dan lebih-lebih lagi

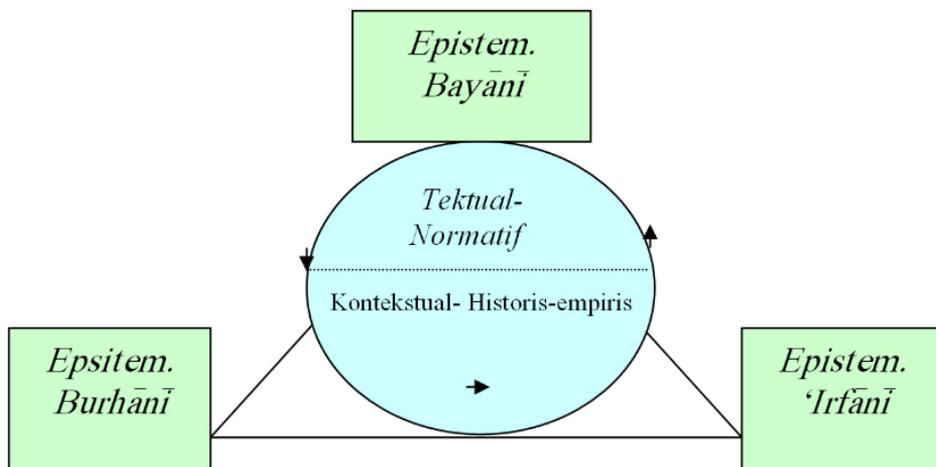
---

<sup>146</sup> *Ibid.*, h. 220-221.

<sup>147</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago : The University of Chicago Press, 1979), h. 222-223.

<sup>148</sup> *Ibid.*, h. 222-224.

hubungan ektern umat beragama. Finalitas tidak memberikan kesempatan munculnya *new possibilities* (kemungkinan-kemungkinan baru) yang barangkali lebih kondusif untuk menjawab persoalan-persoalan sosial keagamaan kontemporer. Finalitas dan eksklusivitas sama sekali menepikan kenyataan bahwa keberagamaan Islam sesungguhnya bukanlah peristiwa yang “sekali jadi”. Keberagamaan adalah proses panjang (*on going process of religiosity*) menuju kematangan dan kedewasaan sikap beragama.<sup>149</sup> Model pola hubungan sirkular tersebut, apabila digambar adalah sebagai berikut :<sup>150</sup>

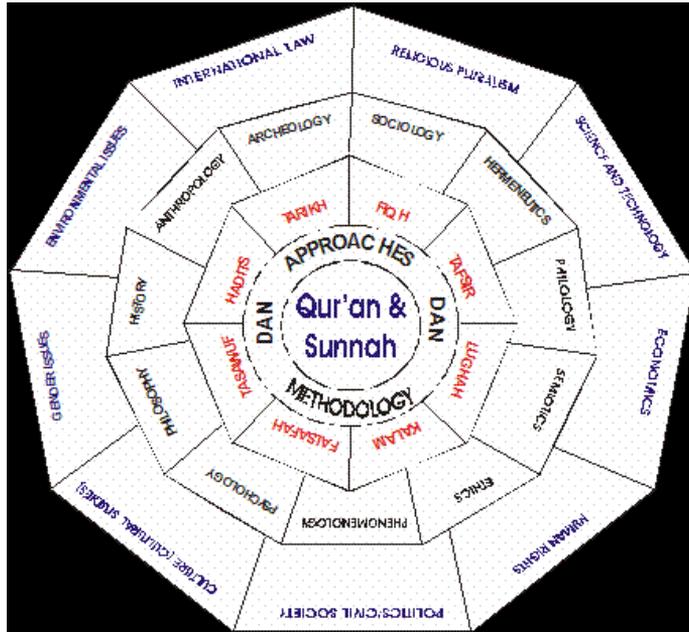


Gambar: 4.1. Epistem Bayani

Sebagai contoh pola hubungan sirkuler dalam *grand desain* payung keilmuan UIN Sunan Kalijaga, yang dikenal dengan Jaring Laba-Laba Keilmuan sebagai berikut:

<sup>149</sup> *Ibid.*

<sup>150</sup> Luthfi Hadi Aminuddin, *Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Dalam *KODIFIKASIA* Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya Nomor 1 Volume 4 Tahun (2010), h. 192



Gambar: 4.2. Jaring Laba-Laba Keilmuan UIN Sunan Kalijaga

Menurut Amin Abdullah, dalam kondisi yang ada sekarang ini aktivitas keilmuan di Perguruan Tinggi Agama, khususnya IAIN dan STAIN di seluruh tanah air hanya terfokus dan terbatas pada lingkaran 1 dan jalur lingkaran lapis 2 (Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadits, Tarikh, Fiqh, Tafsir, Lughah). Itupun boleh disebut hanya terbatas pada ruang gerak humaniora klasik. IAIN pada umumnya belum mampu memasuki diskusi ilmu-ilmu sosial dan humanities kontemporer seperti tergambar pada jalur lingkaran 2 (Antropologi, Sosiologi, Psikologi, Filsafat dengan berbagai pendekatan yang ditawarkannya). Akibatnya, terjadi jurang wawasan keislaman yang tidak terjembatani antara ilmu-ilmu keislaman klasik dan ilmu-ilmu keislaman baru yang telah memanfaatkan analisis ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer.<sup>151</sup> Kesenjangan wawasan ini cukup berakibat pada

<sup>151</sup> *Ibid.*, h.107

dinamika kehidupan sosial keagamaan dalam masyarakat Indonesia mengingat alumni IAIN Sunan Kalijaga banyak yang menjadi tokoh di masyarakat dimanapun mereka berada. Upaya-upaya untuk menjembatani jurang wawasan keilmuan tersebut dilakukan oleh Program Strata 2 (Magister) tetapi tidak semua IAIN dan STAIN dapat melakukannya. Karena keterbatasan sumber daya tenaga pengajar yang mengerti ilmu-ilmu keislaman sekaligus yang dapat melakukan pun, akan menemui banyak kesulitan karena selain keterbatasan Sumber Daya Manusia, juga *mind set* mahasiswa Strata 1 sudah sedemikian kental warna studi teks klasik-normatif tanpa tersentuh oleh wawasan ilmu sosial maupun humaniora. Isu-isu sosial, politik, ekonomi, keagamaan, militer, gender, lingkungan hidup, ilmu-ilmu sosial, humanities kontemporer pasca modern, seperti yang tergambar pada jalur lingkaran lapis 3 hampir-hampir tidak tersentuh sosial dan oleh kajian keislaman ditanah air khususnya di IAIN dan STAIN. Ungkapan seperti *to be religious today is to be interreligious* terasa masih sangat absurd dan *unthinkable*, bahkan mustahil untuk dipikirkan bagi tradisi keilmuan lingkaran lapis 2, meskipun era globalisasi-informasi memaksa manusia beragama era sekarang untuk berpikir demikian.<sup>152</sup>

Dari paradigma integrasi-interkoneksi, kita akan membayangkan beberapa hal:

1. Pada ranah filosofis integrasi interkoneksi, setiap mata kuliah harus diberi nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lainnya dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistik.
2. Pada ranah materi, integrasi interkoneksi merupakan bagaimana suatu proses mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dan keIslaman khususnya dalam pengajaran mata kuliah umum seperti

---

<sup>152</sup> *Ibid.*

filsafat, antropologi dan lainlain. Implementasi integrasi interkoneksi pada ranah materi tersebut bisa berbentuk:

- a. Model pengintegrasian kedalam paket kurikulum
  - b. Model penamaan mata kuliah yang menunjukkan hubungan antara dua disiplin ilmu umum dan keIslaman
  - c. Model pengintegrasian kedalam tema-tema mata kuliah
3. Pada ranah metodologi, yaitu ketika sebuah disiplin ilmu diintegrasikan dan diinterkoneksikan dengan disiplin ilmu lain, contohnya psikologi dengan nilai-nilai Islam
4. Pada ranah strategi, merupakan ranah pelaksanaan atau praktis dari proses pembelajaran keilmuan integrasi interkoneksi. Dalam tataran prakteknya, banyak kalangan menilai bahwa paradigma integrasi interkoneksi yang dibangun oleh UIN masih memiliki keterbatasan, karena cenderung jatuh ke dalam bangunan kritik epistemologis dan ideologis semata, belum menyentuh empat hal prinsip di atas.<sup>153</sup> Dari paparan diatas, kita bisa lihat bahwa bangunan kurikulum program studi al-ahwal al-syakhsiyah fakultas syari'ah UIN Sunan Kalijaga tidak berbeda jauh dengan kurikulum prodi yang sama di perguruan tinggi agama lain baik IAIN maupun STAIN.

## **B. Analisis Paradigma Epistemologi Sains Dalam Desain Kurikulum UIN Raden Fatah Palembang**

Sementara itu, di UIN Raden Fatah Palembang integrasi ilmu telah menjadi alasan keberadaan (*raison d'etre*) lembaga pendidikan tinggi Islam ini. Semua UIN Raden Fatah telah mengemban mandat negara untuk

---

<sup>153</sup>Nafilah Abdullah, "Iptek Berbasis Humanisme Religius Pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," Dalam *Jurnal Sosiologi Agama*. Vol II No. 1 Juni 2008.

mempelopori atau mendorong terwujudnya integrasi ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu non-keagamaan, sehingga melahirkan *body of knowledge* yang kokoh dan holistik, yang merefleksikan sebuah tradisi keilmuan ala Indonesia yang tidak sekuler dan membumi.

Untuk itu salah satu tugas penting yang harus dilakukan oleh UIN Raden Fatah ke depan adalah menyusun konsep dasar (*basic concept*) dan peta jalan (*road map*) menuju integrasi ilmu, yang dapat dijadikan panduan bagi para anggota sivitas akademika di semua fakultas dan program studi. Di sinilah kita melihat bahwa UIN Raden Fatah Palembang menggunakan kurikulum yang mengacu kepada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Model kurikulum ini sangat ideal untuk diimplementasikan karena dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) memberikan parameter berupa jenjang kualifikasi dari jenjang 1 terendah sampai jenjang tertinggi. Setiap jenjang KKNI bersepadan dengan level Capaian Pembelajaran (CP) program studi pada jenjang tertentu, yang mana kesesuaiannya untuk pendidikan tinggi adalah level 3 untuk D1, level 4 untuk D2, level 5 untuk D3, level 6 untuk D4/S1, level 7 untuk profesi (setelah sarjana), level 8 untuk S2, dan level 9 untuk S3. Kesesuaian masing-masing CP dapat dilihat pada gambar berikut:

## KETERKAITAN PENDIDIKAN DENGAN PROFESI DAN OKUPASI



Gambar 4.3: Keterkaitan Pendidikan Dengan Profesi

Mata Kuliah penciri nasional dan UIN Raden Fatah Palembang terdiri dari 10 mata kuliah dengan jumlah 27 SKS. Nama mata kuliah nasional dan universitas serta jumlah sks dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Mata Kuliah Penciri Nasional dan Universitas

No	Mata Kuliah	Jumlah SKS	Ket
1.	Pancasila	2	Penciri Nasional
2.	Bahasa Indonesia	2	Penciri Nasional
3.	Kewarganegaraan	2	Penciri Nasional
4.	Studi Keislaman	3	Penciri Nasional
5.	Bahasa Arab	2	Penciri Universitas
6.	Bahasa Inggris	2	Penciri Universitas
7.	Islam dan Ilmu Pengetahuan	2	Penciri Universitas

8.	Studi Islam – Melayu	2	Penciri Universitas
9.	Kuliah Kerja Nyata (KKN)	4	Penciri Universitas
10.	Skripsi	6	Penciri Universitas
Jumlah SKS		27 SKS	

Sementara itu berkaitan dengan karakteristik pembelajaran dikembangkan melalui visi dan misi UIN Raden Fatah Palembang yakni:

1. Berbasis pembentukan karakter (afektif), bukan hanya bertumpu pada penguasaan ilmu pengetahuan (kognitif), sesuai salah satu dari pilar visi UIN Raden Fatah yaitu “berkarakter Islami”.
2. Berbasis produk, yaitu pembelajaran yang menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan secara akademik baik oleh mahasiswa maupun dosen, misalnya dalam bentuk karya/publikasi ilmiah, modul, buku, video, alat peraga, dan sebagainya.
3. Interaktif (mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen).
4. Holistik (mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional).
5. Integratif (proses pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin).
6. Saintifik (proses pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan).

7. Kontekstual (capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya).
8. Tematik (proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan program studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin).
9. Efektif (capaian pembelajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum).
10. Kolaboratif (proses pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan).
11. Berpusat pada mahasiswa (proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan).
12. Berbasis konsep integrasi ilmu (Rumah Ilmu), di mana pembelajaran pada mata kuliah keislaman diintegrasikan dengan pendekatan ilmu-ilmu alam, sosial, humaniora; sedangkan mata kuliah non keislaman diintegrasikan dengan nilai-nilai atau ilmu-ilmu keislaman.
13. Berbasis distingsi melayu, di mana pembelajaran pada mata kuliah tertentu yang relevan menyajikan aspek-aspek kemelayuan (peradaban Islam melayu).

Sebetulnya karakteristik pembelajaran dikembangkan melalui visi dan misi UIN Raden Fatah Palembang menghadapi era revolusi industri 4.0 telah mengarah pada upaya mengembangkan paradigma integratif-

interkoneksi desain kurikulum UIN Raden Fatah Palembang. Hal ini diakui oleh Wakil Rektor I, Dr. Ismail Sukarni, mengatakan;

“UIN telah mengarah pada upaya telah mengintegrasikan antara ilmu agama dengan umum. Dasar konsep integrasi ilmu pondasinya ontologi, dindingnya epistemologi dan jendela klasifikasi hasil keilmuan serta atapnya aksiologi. Memang diakui bahwa pada dosen belum menyamakan visi dan persepsi. Banyak kendalanya, di antaranya; 1. Konsep integrasi belum tersosialisasi; 2. Belum adanya persamaan visi dan persepsi; 3. Kebijakan yang belum sinkron. Perlu sosialisai secepatnya dan penyusunan konsep Rumah Ilmu sebagai kurikulum, menyamakan visi dan persepsi seluruh dosen dan menyusun buku dasar; 4. Menindak lanjuti dengan riset. Saya rasa bisa, karena tantangan 4.0 diantaranya kemampuan di bidang sains dan teknologi dan moral masyarakat (aplikasi netral). Di era ini dituntut harus memiliki keahlian dasar-dasar keislaman yang kuat, penguasaan ICT, dan bahasa asing, menguasai metodologi riset yang baik”.<sup>154</sup>

Hal senada juga dikatakan Wakil Dekan 1 Fak Tarbiyah, Dr. Dewi Warna, M.Pd bahwa integrasi ilmu itu sangat penting dan kendala utama yang dihadapi adalah tenaga pendidik (dosen) prodi yang belum memadai. “Perlunya dan pentingnya integrasi ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum. Berpedoman pada kurikulum KKNI mata kuliah umum dan mata kuliah prodi terdapat bahan keahlian ilmu keislaman. dosen prodi umum masih belum memadai. Diadakan refreshment untuk dosen-dosen diprodi umum. Dalam menghadapi era industri 4.0 dibutuhkan skill IPTEK”.<sup>155</sup>

Sementara bagi Prodi PAI untuk upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan seperti yang diusulkan berupa Rumah Ilmu perlu secara intensif disosialisasikan dan juga diikuti dengan pelatihan dan workshop. Seperti diungkapkan Kaprodi PAI, Ali Imron, M.Ag bahwa;

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan Wakil Rektor I, Dr. Ismail Sukardi, tanggal 10 September 2019

<sup>155</sup> Wawancara dengan Wakil Dekan 1 Fak Tarbiyah, Dr. Dewi Warna, M.Pd, tanggal 10 September 2019

“Perkembangan zaman, perkembangan perguruan tinggi sudah menuntut berkembang, dengan integrasi ilmu sebagai keharusan sebagai perbaikan dan perubahan. Di UIN kita ada mata kuliah Islam dan ilmu pengetahuan, (yang isinya/berkontens integrasi ilmu, maka para dosen di tuntut untuk mengembangkan kurikulum kita). Konsep rumah pohon, belum dikembangkan maksimal dan masih tersosialisasikan secara massif. belum terlalu siap oleh pendidik atau dosen belum menyamakan visi dan persepsi. perlu dilakukan berbagai workshop dan pembentukan tim penyusunan pedoman/panduan implementasi konsep integrasi ilmu, workshop dan tim penyusunan kurikulum terintegrasi yang mengedepankan keseimbangan kompetensi umum sesuai bidang study masing-masing dengan kompetensi keagamaan. menghadapi era industri 4.0 skil bahasa minimal, karena jika kita tidak memiliki skil ini kita bias bersaing dengan perguruan tinggi lain”.<sup>156</sup>

Sedikit berbeda dengan pernyataan di atas, Wakil Dekan 1 Fak Psikologi, Dr. Muhammad Uyun, M.Si, mengatakan sebenarnya integrasi keilmuan sudah ada karena seluruh ilmu umum sudah ada di dalam ilmu agama. Tetapi, kendala dihadapi fakultas Psikologi belum mampu mengaitkan teori psikologi dengan Islam. Di sinilah perlu adanya cara berpikir komperhensif. Apalagi menghadapi era revolusi industri 4.0 keilmuan yang ada di UIN Raden Fatah juga harus mampu memenuhi kebutuhan lapangan. Tentu menghadapi era industri 4.9 diibutuhkan skill IPTEK.<sup>157</sup>

Sedangkan bagi Dekan Fak Saintek, Dr. Dian Erlina, S.Pd, M.Hum, menegaskan perlu adanya komitmen dari civitas akademika UIN Raden Fatah untuk menghilangkan dikhotomi ilmu yang ada. Ia mengatakan;

“Di UIN Raden Fatah adanya semangat dan komitmen untuk menghilangkan konsep dikotomi keilmuan dalam dunia pendidikan.

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan Kaprodi PAI, Ali Imron. M. Agtanggal 10 September 2019

<sup>157</sup> Wawancara dengan Wakil Dekan 1 Fak Psikologi, Dr. Muhammad Uyun, M.Si, 10 September 2019

Artinya, adanya semangat dan komitmen untuk melakukan integrasi keilmuan sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin modern, sehingga keterpaduan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Sarjana muslim yang unggul dalam bidang ilmu-ilmu umum dan memiliki iman yang tangguh, memegang teguh nilai-nilai Islam, sehingga ilmu penegetahuan dan tekhnologi yang mereka kuasai mampu memberikan manfaat bagi umat manusia dan kelestarian sumber daya alam agar dapat diwariskan kepada generasi-generasi yang akan datang. penerapan kurikulum dalam kerangka epistimologi integrasi keilmuan yang menjadikan al-Qur'an dan sunah sebagai basis bagi keilmuan bidang-bidang keilmuan, baik ilmu alam, sosial dan humaniora. Penelitian/*research* dan pengabdian kepada masyarakat juga berbasis integrasi yang akan mencirikan distingsi prodi/fakultas umum di UIN Raden Fatah Palembang. Kurikulum dikembangkan dengan dengan memperhatikan pengembangan aspek moral dan spiritual mahasiswa, mengakomodir kebutuhan/tuntutan dunia kerja, menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam penerapan integrasi keilmuan, dosen-dosen UIN Raden Fatah Palembang masih pada tahap mencoba menerapkan dengan ikhtiar masing-masing karena belum adanya pedoman dan panduan yang jelas dari pihak universitas, misalnya untuk konteks di lingkungan fakultas sains dan tekhnologi, rencana pembelajaran semester (RPS) dan bahan ajar sudah memuat integrasi keilmuan dalam muatan materi dan kegiatan pembelajaran, kegiatan penelitian dan pengembangan masyarakat juga berbasis integrasi ilmu sehingga dapat memperkuat perpaduan dari ilmu-ilmu dasar alamiah dan sosial keagamaan yang mencirikan disingsi sains dan tekhnologi UIN Raden Fatah Palembang. Belum adanya pedoman/panduan yang jelas terkait dengan implementasi konsep integrasi keilmuan dalam kegiatan Tri Darma

perguruan tinggi. Belum adanya kurikulum terintegrasi yang benar-benar dikembangkan berdasarkan paradigm integrasi ilmu. Sarana dan prasarana yang diperlukan untuk penerapan pembelajaran terintegrasi belum memadai, misalnya laboratorium keagamaan. Perlu dilakukan berbagai workshop dan pembentukan tim penyusunan pedoman/panduan implementasi konsep integrasi ilmu, workshop dan tim penyusunan kurikulum terintegrasi yang mengedepankan keseimbangan kompetensi umum sesuai bidang studi masing-masing dengan kompetensi keagamaan. Selain itu, menyelenggarakan sejumlah training bagi dosen-dosen tenaga kependidikan dalam rangka mengembangkan model pembelajaran terintegrasi, serta melengkapi berbagai sarana dan prasarana untuk itu”.<sup>158</sup>

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Alfi Julzun Azwar M.Ag, mengatakan;

“Di UIN Raden Fatah Iya pasti sudah memepertimbangkan dasar kurikulum kerangka epistemologi sains, kenapa, karena dibukanya prodi-prodi umum. konsep kurikulum UIN Raden Fatah sendiri yaitu Rumah Ilmu yang digagas oleh Bapak Ismail Sukardi WR I. Bagaimana mengetahui kendala jika belum diterapkan secara serius, smestinya ditanamkan dahulu oleh dosen sehingga dapat di terapkan oleh mahasiswa, sehingga nanti baru mengetahui kendala-kendala yang kurang dalam integrasi keilmuan. Dalam interkoneksi dan integrasi antar mata kuliah sudah diterapkan namun saja SDM belum secara serius dalam meralisasikan, bahkan menurut saya seperti tidak ada, seperti FGD Workshop yang di lakukan oleh pipinan UIN, namun kami berijtihad sendiri dalam fakultas dan prodi masing-masing. Untuk kerangka epistemologi sains UIN Raden Fatah sangat mengacu pada UIN lain, namun memiliki konsep sendiri yaitu tadi Rumah Ilmu. Sebenarnya sangat relevan dengan konsep yang di kembangkan oleh Imam suprayogo yaitu konsep Jaring laba-laba atau interkoneksi integrasi ilmu, namun saja belum sepenuhnya diterapkandan serta tersosialisasikan mengenai konsep kurikulum UIN Raden fatah yaitu Rumah Ilmu. Untuk kesiapan

---

<sup>158</sup>Wawancara dengan Dekan Fak Saintek, Dr.Dian Erlina,S.Pd, M.Hum. 10 September 2019

dosen belum seluruhnya siap, karena itu tadi belum merata dalam tersosialisasinya konsep kurikulum integrasi keilmuan yang diterapkan UIN Raden Fatah. Jika tidak serius integrasi itu di terapkan, bagaimana mau siap dalam menghadapi indrustri 4.0, saya khawatir apabila skil itu tidak dikuasi oleh keluaran UIN”.<sup>159</sup>

Dalam perspektif lain, Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah Komunikasi. Dr. Abdurrozaq,MA. tentu saja karena kita tidak mengakui dikhotomi keilmuan sebab ilmu datangnya dari Allah yang bersumber al-Qur’an dan hadis. Kita sudah punya konsep yaitu Rumah Ilmu dengan sandaran Qur’an dan hadis.<sup>160</sup> Namun, bagi Kaprodi BPI, konsepsi integrasi belum berjalan secara maksimal karena belum ada kurikulum yang telah dikaji para pakar. Kaprodi BPI, Neni Noviza,M.Pd, mengungkapkan;

“Di UIN Raden Fatah konsepsi belum sepenuhnya maksimal karena penyusunan kurikulum belum semuanya mengikuti tahapan-tahapan seperti harus ada masukan dari pakar. Penerapan integrasi keilmuan belum merata hanya beberapa mata kuliah, tetapi hanya beberapa mata kuliah. Usul saya seharusnya dosen badground umum harus diberikan pelatihan keagamaan dan sebaliknya dosen Agama harus diberikan pelatihan tentang umum ( 1 mata kuliah dicapai 2 dosen umum dan agama). Kompetensi dan skill yang dibutuhkan di era industry 4.0 (seperti memiliki berbagai kebutuhan penduduk) yang tercantum dalam (SKPI)”.<sup>161</sup>

Wakil Dekan I FEBI, Dr. Maftukhatusolikhah,M.Ag, mengungkapkan bahwa; “sama dengan UIN Jogja dan UIN lainnya terjadi integrasi keilmuan agama dengan ilmu umum. UIN Raden Fatah memiliki skema atau konsep yang disebut dengn Rumah Ilmu”.<sup>162</sup> Sementara Dekan

---

<sup>159</sup>Wawancara dengan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Alfi Julzun Azwar M.Ag, 10 September 2019

<sup>160</sup>Wawancara dengan Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah Komunikasi. Dr. Abdurrozaq,MA. 10 September 2019

<sup>161</sup>Wawancara dengan Kaprodi BPI, Neni Noviza,M.Pd, 10 September 2019

<sup>162</sup>Wawancara dengan Wakil Dekan I FEBI, Dr. Maftukhatusolikhah,M.Ag, `0 September 2019

Fakultas Adab dan Humaniora, Dr. Nor Huda, M.Ag,MA, mengatakan dari aspek sejarah sebetulnya ilmu pengetahuan tidak dikhotomis. Karena perkembangan keilmuan di Baghdad tidak terpisahkan. Dalam artinya, perkembangan ilmu pada saat itu tidak mengenal ilmu agama dan ilmu umum. Lebih lengkap, ia mengatakan;

“Pada abad k 3 4 dan 5 di Baghdad di Andalusia perkembangan keilmuan tidak terpisah, tidak ada ilmu umum dan ilmu agama itu tidak terpisahkan.oleh karena itu UIN ingin kembali dan tidak memparsialkan keilmuan atau mempersatukan keilmuan antara ilmu agama dan umum. Kita sudah ada gagasan yaitu konsep Rumah Ilmu. Saya rasa masih kurang siap ya, karena penerapan interkoneksi dan integrasi keilmuan yang diterapkan belum seluruhnya berpatokan dengan konsep kurikulum UIN kita yaitu Rumah Ilmu dan masih kurangnya sosialisasi atau pelatihan terhadap dosen masih kurang.<sup>163</sup>

Dekan Fakultas Syari’ah, Prof.Dr.Romli SA, M.Ag melihat bahwa UIN Raden Fatah Palembang setara dengan universitas lainnya di Indonesia sebagai pusat pengembangan sains dan teknologi. Ia mengatakan;

“UIN sebagai pusat pengembangan sains, karena UIN sudah setara dengan Universitas umum lainnya, memperluas bidang-bidang keilmuan yang ada. Jika di lihat kurikulum itu dijalankan saesuai dengan kebutuhan. Interkoneksi bidang syariah misalkan mengaitkan bidang-bidang lain dalam beberapa prodi. Begitupun dengan fakultas-fakultas lainnya di UIN kita ini”.<sup>164</sup>

Dekan Fisip Prof. Dr. H. Izomidin,MAIya, juga mengatakan “di UIN kita ada mata kuliah Islam dan ilmu pengetahuan. Iya kita pastinya menginterkoneksi mata kuliah kita dengan konsep rumah pohon, karena

---

<sup>163</sup>Wawancara dengan Dekan Faultas Adab dan Humaniora, Dr. Nor Huda, M.Ag,MA, 10 September 2019

<sup>164</sup>Wawancara dengan Dekan Fakultas Syari’ah, Prof.Dr.Romli SA, M.Ag, 10 September 2019

satu rumpun tak akan lepas tersendirinya. Belum dikembangkan maksimal dan masih tersosialisasikan secara massif<sup>165</sup>.

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa UIN Raden Fatah memang sudah memiliki kerangka dasar integrasi epistemologis sains dengan adanya “rumah ilmu”. Seperti, dalam kurikulum, mata kuliah yang terkait dengan hukum keluarga Islam di integrasi-interkonesikan dengan hukum keluarga umum, terutama hukum yang berlaku di Indonesia, sehingga diharapkan mahasiswa menguasai hukum positif di Indonesia.

Demikian pula, untuk meningkatkan daya saing lulusan, kurikulum UIN Raden Fatah telah dilakukan integrasi-interkoneksi dengan penguatan pengetahuan dan ketrampilan keagamaan melalui program intensif baca-tulis al-Qur’an (*tahsinul qira’ah*, *tahsinul khat*) dan pelatihan ketrampilan keagamaan. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan bahasa asing, khususnya Bahasa Arab dan Inggris, melalui program pelatihan bahasa secara intensif. Di samping itu, pengembangan pendidikan karakter melalui semua kegiatan Tri Dharma dan penanaman nilai-nilai kewirausahaan (*enterpreneurship*) dan pemberian ketrampilan hidup (*life skills*). Sehingga akan menghasilkan lulusan yang berilmu pengetahuan (*ulul ilmi*) dan sekaligus sosok yang cendekia (*ulul albab*) yang mapan secara ekonomis (*ulul amwal*).

Meskipun secara konseptual, UIN Raden Fatah telah memiliki “rumah ilmu” sebagai kerangka dasar integrasi epistemologis sains, tetapi belum diuji secara akademik dan tersosialisasi secara massif. Teruji secara akademik, khusus dikaji dari aspek epistemologi sains, ini menjadi sangat penting untuk melihat keunggulan dan kelemahannya.

---

<sup>165</sup>Wawancara dengan Dekan Fisip Prof.Dr. H. Izomidsin,MA, 10 September 2019

Kajian “rumah ilmu” dalam perspektif teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer, tidak terlepas dari epistemologi sains sebagai salah satu kajian filsafat ilmu, di mana didalamnya terjadi perubahan paradigma keilmuan dapat dilakukan dengan cara menginterpretasikan kerangka filosofis keilmuan yang menjadi dasar pijakan keilmuan UIN. Tak kalah pentingnya dengan kerangka teori hermeneutika Gadamer yang mengkaji epistemologi sains sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam konteks relevansinya dengan al-Qur’an, sehingga dapat dirumuskan relevansi kandungan ayat-ayat al-Qur’an dengan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini.

Dalam kerangka teori hermeneutika Gadamer bahwa pandangan hidup Islam bersumber kepada wahyu yang didukung oleh akal dan intuisi. Substansi agama, seperti keimanan, dan pengalamannya, ibadah, doktrin serta sistem teologinya telah ada dalam wahyu dan dijelaskan oleh Nabi.<sup>166</sup> Dalam kaitan inilah, integrasi epistemologi sains atau dalam bahasa al-Attas, disebut Islamisasi pada dasarnya pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, nasional-kultural, dan sesudah itu dari pengendalian sekular terhadap nalar dan bahasanya. Ini artinya integrasi epistemologi sains (Islamisasi ilmu) berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan manusia-manusia sekuler.<sup>167</sup>

Berkaitan dengan hal itu, al-Attas telah merumuskan klasifikasi ilmu pengetahuan sebagai berikut;

---

<sup>166</sup>Adnin Armas, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*. Dalam *Islamia*, Thn II, No.6, Juli-September, (Jakarta: Insist, 2005), h.14.

<sup>167</sup>Syed Naquib Al-attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Cet ke-7, (Bandung: Mizan, 1996), h. 90.

- a. Ilmu-Ilmu Agama, mencakup;
  1. Al-Qur'an: pembacaan dan penafsirannya (tafsir dan ta'wil).
  2. As-Sunnah: kehidupan Nabi Muhammad Saw, sejarah dan pesan-pesan para Rasul sebelumnya, hadits dan riwayat-riwayat otoritatifnya.
  3. Asy-Syari'ah; undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan praktik-praktik Islam (Islam, iman, dan ihsan).
  4. Teologi: Tuhan, Esensi-Nya, sifat-sifat dan Nama-nama-Nya serta tindakan-tindakan-Nya.
  5. Metafisika Islam (*at-Tashawwuf*): psikologi, kosmologi dan ontologi; unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam (termasuk doktrin-doktrin kosmologis yang benar, berkenaan dengan tingkatan-tingkatan wujud).
- b. Ilmu-Ilmu Linguistik, rasional dan filosofis, mencakup;
  1. Bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi, dan kesusastraannya.
  2. Ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis.
  3. Ilmu-ilmu kemanusiaan.
  4. Ilmu-ilmu alam.
  5. Ilmu-ilmu terapan.
  6. Ilmu-ilmu teknologi.

Integrasi epistemologi sains yang telah dirumuskan al-Attas, mengarah pada ilmu-ilmu kelompok kedua, yakni ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis dengan segenap cabangnya mesti dibersihkan dan memasukkan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Islam. Dengan kata lain, integrasi epistemologi sains pada tataan filosofis berupaya mengeliminasi unsur-unsur dan konsep-konsep pokok, yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, dan ilmu-ilmu yang dikembangkan,

memasukkan unsur-unsur dan konsep-konsep pokok Islam.<sup>168</sup> Dalam hal ini al-Attas mempunyai beberapa langkah proses integrasi epistemologi sains, yaitu;

- a. Mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat.<sup>169</sup> Unsur-unsur tersebut terdiri dari: 1) Akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia; 2) Bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran; 3) Menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler; 4) Membela doktrin humanisme; dan 5) Menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.<sup>170</sup>

Unsur-unsur tersebut harus dihilangkan dari setiap bidang ilmu pengetahuan modern saat ini, khususnya dalam ilmu pengetahuan humaniora. Bagaimanapun, ilmu pengetahuan alam, fisika, dan aplikasi harus di-Islam-kan juga. Menurut Syed Naquib al-Attas, jika tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam, maka fakta menjadi tidak benar. Selain itu, ilmu-ilmu modern harus diperiksa dengan teliti. Ini mencakup metode, konsep, praduga, simbol, dari ilmu modern, beserta aspek-aspek empiris dan rasional, dan yang berdampak kepada nilai dan etika, penafsiran historitas ilmu tersebut, bangunan teori ilmunya, praduganya berkaitan dengan dunia, dan rasionalitas proses-proses ilmiah, teori tentang alam semesta, klasifikasinya, batasannya, hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya serta hubungannya dengan sosial harus diperiksa dengan teliti.

---

<sup>168</sup>*Ibid.*, h. 89-90.

<sup>169</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy And Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), h. 313.

<sup>170</sup>Syed Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme*, Cet. I, (Bandung: Pustaka, 1981), h. 201.

b. Memasukkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan saat ini yang relevan.<sup>171</sup> Al-Attas menyarankan, agar unsur dan konsep utama Islam mengambil alih unsur-unsur dan konsep-konsep asing tersebut. Konsep utama Islam tersebut yaitu: a. Konsep Agama (*ad-Din*); b. Konsep manusia (*insan*); c. Konsep pengetahuan (*'ilm* dan *ma'rifah*); d. Konsep kearifan (*hikmah*); e. Konsep keadilan (*'adl*); f. Konsep perbuatan yang benar (amal sebagai adab); g. Konsep universitas (*kulliyyah jami'ah*).<sup>172</sup>

Bagi al-Attas, integrasi epistemologi sains bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang hakiki yang bisa membangunkan pemikiran dan pribadi muslim yang akan menambahkan keimanannya kepada Allah.<sup>173</sup> Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa al-Attas menolak ilmu pengetahuan kontemporer dikarenakan di dalamnya telah di “susupi” oleh ideologi sekuler. Al-Attas mencontohkan, ilmu kimia dan fisika, terdapat teori evolusi yang dicetuskan oleh Darwin. Darwin mengemukakan bahwa materi yang tak berkesadaran telah membentuk diri sendiri. Seluruh makhluk hidup lainnya dapat dijelaskan melalui mekanisme alam yang terjadi dengan sendirinya tanpa disengaja. Teori Darwin membawa implikasi serius karena dapat menjerumuskan manusia ke faham atheisme. Hal ini karena teori Darwin meniadakan unsur supernatural (Sang Pencipta). Segala proses yang terjadi dikaitkan dengan proses alam yang menurut teori tersebut berjalan

---

<sup>171</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy And Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, h.313.

<sup>172</sup> Syed Naquib Al-attas , *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, h.233.

<sup>173</sup>Rosnani Hashim, “Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan”. Dalam *Islamia*, Thn II No.6, Juli-September, (Jakarta: Insist, 2005), h.35.

dengan sendirinya.<sup>174</sup> Hal ini diperjelas dalam otobiografinya, yang menyatakan bahwa, “argumen desain yang selama ini dirasakan sangat meyakinkan, ternyata telah gagal. Kini hukum seleksi alamiah telah ditemukan. Sekarang ini kita tidak bisa lagi mengatakan bahwa engsel kerang yang indah, misalnya, harus merupakan hasil dari perbuatan suatu wujud yang cerdas (Tuhan), sebagaimana engsel pintu harus merupakan hasil perbuatan manusia”.<sup>175</sup> Selain teori Darwin, juga terdapat teori yang dikemukakan oleh Pierre Simon de Laplace, seorang astronom Perancis yang hidup sezaman dengan kaisar Napoleon. Laplace menjelaskan proses kejadian alam dan mekanisme benda-benda angkasa dalam karyanya *Celestial Mechanics*. Dalam karyanya itu, Laplace tidak menyinggung Tuhan sama sekali. Ketika kaisar Napoleon menyadari dan kemudian menanyakan perihal tersebut kepada Laplace, ia menjawab, “Je n’ai pas besoin de cet hypothese,” yang artinya “Tuan, saya tidak membutuhkan hipotesa seperti itu (melibatkan Tuhan)”.<sup>176</sup> Padahal dalam al-Qur’an sendiri dijelaskan dalam beberapa surat, seperti dalam al-Qur’an surat al-Anbiya ayat 30 dinyatakan bahwa: “Apakah orang-orang kafir itu tidak mengetahui bahwa ruang angkasa dan bumi adalah satu kesatuan? Kemudian keduanya Kami pisahkan. Dan dari air Kami ciptakan segala sesuatu yang hidup. Mengapa mereka tidak juga beriman?. Dalam al-Qur’an surat ar-Rum ayat 20: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan Allah ialah diciptakan-Nya kamu dari tanah, kemudian kamu menjadi manusia yang bertebaran (di muka bumi)”. Dalam surat al-Hajj) ayat 5, Allah Swt berfirman; “Wahai manusia!

---

<sup>174</sup>Lihat [www.evolutiondecceit.com/indonesian/keruntuhan14.php](http://www.evolutiondecceit.com/indonesian/keruntuhan14.php). Diakses 20 Maret 2018.

<sup>175</sup>Mulyadi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah respon terhadap Modernitas*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 11-12.

<sup>176</sup>*Ibid*, h.10.

Jika kamu masih dalam keraguan tentang berbangkit kembali, maka fikirkanlah bahwa Kami menciptakan kamu dengan proses yang pada mulanya dari tanah, kemudian dari setetes air mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan ada juga yang tidak sempurna agar Kami jelaskan kepadamu, kemudian daging yang segumpal itu kami kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak (aturan) Kami sampai batas waktu yang ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian kamu meningkat dewasa, kemudian ada diantara kamu yang diwafatkan dan ada juga yang sampai tua bangka, sehingga ia tidak ingat apa-apa lagi. Dan sebagai bukti berbangkit itu, kamu melihat bumi kering gersang, kemudian apabila telah Kami sirami dengan air (hujan), bumi itu hidup dengan subur kembali menumbuhkan beraneka ragam tumbuhan yang indah menawan”. Selanjutnya surat al-Mukmin ayat 67: “Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian menjadi setetes air mani, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai bayi, kemudian kamu menjadi dewasa sampai tua Di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum tua supaya kamu sampai kepada waktu yang ditentukan (hari kiamat) dan supaya kamu memikirkan.”

Dari penjelasan ayat al-Qur’an di atas dapat diketahui bahwa seleksi alam atau evolusi alam tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan ada campur tangan Allah di situ. Jalaludin Rumi juga percaya dengan evolusi, tetapi bagi Rumi, cinta alam dan Tuhanlah yang mendorong alam berevolusi.

Dalam ilmu ekonomi juga terdapat teori sistem ekonomi kapitalis di dalamnya yang berpijak pada prinsip kebebasan memilih harta secara perorangan, di mana setiap individu dapat memiliki, membeli dan menjual

hartanya menurut yang dikehendaki tanpa hambatan. Kebebasan ekonomi dan persaingan bebas. Setiap individu berhak untuk mendirikan, mengorganisasi dan mengelola perusahaan yang diinginkan.

Dalam hal ketimpangan ekonomi, di mana setiap individu yang memiliki modal lebih besar akan menikmati hak kebebasan yang lebih baik untuk mendapatkan hasil yang sempurna. Ketidaksamaan kesempatan mewujudkan jurang perbedaan di antara golongan kaya bertambah kaya dan yang miskin semakin miskin. Padahal di dalam al-Qur'an telah dijelaskan dalam surat al-Hasyr ayat 7; "Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara golongan kaya saja di kalangan kamu" (QS. Al-Hasyr: 7).

Dari pemaparan di atas jelaslah bahwa sistem ekonomi kapitalis bertentangan dengan al-Qur'an karena dalam sistem tersebut yang diuntungkan adalah orang yang memiliki modal besar, sehingga yang kaya bisa menjadi semakin kaya sedangkan yang miskin menjadi semakin miskin. Hal ini jelas bertentangan dengan maksud dari al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 7 di atas.<sup>177</sup> Sebagai gantinya Islam telah menawarkan sistem ekonomi syari'ah yang jelas sesuai dengan hukum Islam.

Dalam ilmu politik juga terdapat konsep demokrasi yang di situ dijelaskan konsep demokrasi yang menempatkan semua manusia pada derajat yang sama dalam pengambilan keputusan. Orang yang shaleh disamakan dengan orang jahat; orang pandai disamakan derajatnya dengan orang bodoh.<sup>178</sup>

Dalam ilmu biologi juga terdapat ilmu rekayasa genetika khususnya kloning manusia. Kloning ini berarti suatu usaha untuk menciptakan duplikat suatu organisme melalui aseksual (tanpa hubungan antara laki-laki

---

<sup>177</sup>Lihat [www.ekisonline.com/index.php?option=com\\_content](http://www.ekisonline.com/index.php?option=com_content). Diakses 20 Maret 2018.

<sup>178</sup>Lihat [www.epistemologimelayu.com/index.php](http://www.epistemologimelayu.com/index.php) Diakses 20 Maret 2018.

dan perempuan). Dengan kata lain membuat foto kopi atau penggandaan dari suatu makhluk melalui cara non seksual.<sup>179</sup> Hal ini tentu saja bertentangan dengan Islam, yakni proses perkembangan manusia pertamanya diatur perkawinan yang sah menurut Islam. Dan perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri berdasarkan hukum, baik hukum Islam maupun hukum negara yang berlaku. Seperti firman Allah dalam al-Qur'an surat adz-dzariyat ayat 49: Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah Swt. Selain itu juga terdapat masalah kewarisan, perwalian, dan lain-lainnya. Seperti dalam kaidah fikih dinyatakan; "Menghindari madhlarat (bahaya) harus di dahulukan atas mencari kebaikan atau masalah."<sup>180</sup> Itulah beberapa teori dalam ilmu metafisik yang didalamnya terdapat ideologi sekuler yang perlu untuk diislamisasikan.

Sementara itu, Isma'il Raj'i al-Faruqi meletakkan fondasi epistemologi sainsnya pada prinsip tauhid yang terdiri dari lima kesatuan, yaitu;

### **1. Keesaan (kesatuan) Allah**

Adalah prinsip pertama dari agama Islam dan setiap yang Islami. Itulah prinsip bahwa Allah adalah Allah, bahwa tak ada sesuatupun yang selain dari pada-Nya, Dia tunggal secara mutlak, selain dari Dia adalah terpisah dan berbeda dengan Dia serta merupakan ciptaan-Nya<sup>181</sup> dan bahwa tidak ada tuhan selain Allah, yang menciptakan dan memelihara semesta.

---

<sup>179</sup> Aziz Musthafa dan Imam Musbikin, *Kloning Manusia Abad XXI Antara Harapan, Tantangan dan Pertentangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 16.

<sup>180</sup> *Ibid*, h. 101.

<sup>181</sup> M. Sugeng Sholehuddin, *Ismail Raj'i Al-faruqi The Founding Father Islamisasi Pengetahuan*. Dalam *Jurnal Forum Tarbiyah*, Vol. 8, No. 2, Desember 2010, h.212

Implikasinya berkaitan dengan pengetahuan adalah bahwa sebuah pengetahuan bukan untuk menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dari realitas absolut (Tuhan), melainkan melihatnya sebagai bagian yang integral dari eksistensi Tuhan.<sup>182</sup>

## **2. Kesatuan Alam Semesta**

### **a. Tata Kosmis**

Alam semesta adalah sebuah keutuhan yang integral karena merupakan karya Pencipta Tunggal yang aturan dan desain-Nya telah memasuki setiap bagian alam semesta tersebut. Hukum-hukum ini berlaku di alam semesta dan meresapi setiap bagian atau aspek alam semesta. Hal-hal yang material, spasial (ruang), biologis, psikis, sosial dan estetis, semua realitas itu menuruti dan meyakini hukum-hukum ini. Semua hukum ini adalah pola-pola Allah Ta'ala di dalam penciptaan-Nya terhadap alam semesta. Allah Ta'ala tidak hanya sumber hukum-hukum ini, atau setelah merancang alam semesta sesuai dengan hukum-hukum ini di dalam alam, tidak menjalankan atau mengontrolnya lagi. Dia bukanlah Tuhan yang telah mengundurkan diri, tetapi Dia selama-lamanya hidup dan aktif. Jadi setiap kehidupan sesuatu di dalam kosmos dan setiap peristiwa yang terjadi, adalah sesuai dengan perintah-Nya.

Di dalam setiap tahap eksistensi-Nya, setiap wujud dilengkapi dengan kekuatan dinamis untuk berubah. Kekuatan dinamis bersumber dari Tuhan dan dipelihara oleh-Nya. Selanjutnya kekuatan ini tidak harus membuahkan hasil dengan mana ia diasosiasikan. Dengan perintah Allah lah bahwa sebuah efek tertentu ditimbulkan oleh sebab-sebab yang biasanya diasosiasikan dengannya. Allah dapat menimbulkan sebab untuk dapat

---

<sup>182</sup>Khudori Soleh, *Filsafat Islam*, h. 330.

mewujudkan efeknya dalam waktu yang segera; tetapi Dia dapat menimbulkan sebuah sebab melalui sebab-sebab lain, sehingga memenuhi apa yang menurut pandangan kita dikenal sebagai sebuah rantai sebab yang tak dapat ditawar-tawar, sama halnya dengan sebuah penyebab tunggal. Bagi kita sebagai manusia adalah percaya bahwa Allah Ta'ala, tata kosmisnya, yang menimbulkan sebuah sebab dan efeknya akan menyusul. Seperti yang telah ditentukan oleh al-Ghazali dan Hume, walaupun keduanya mempunyai perbedaan-perbedaan ideologis, tidak ada perlunya suatu hubungan kausal. Sesungguhnya yang kita sebut sebagai kausalitas hanyalah *following upon* (kelanjutan dari) dan pengulangan, yang menyebabkan kita percaya bahwa suatu sebab biasanya diikuti oleh efek-efeknya. Keyakinan seperti ini tidak mempunyai tempat berpijak kecuali kemurahan Tuhan. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala tidak bermaksud untuk mendustai atau menyesatkan. Dia adalah pencipta yang pengasih, yang mengatur segala sesuatu di dalam alam semesta agar dapat kita melaksanakan pilihan-pilihan moral kita dan di dalam perbuatan itu membuktikan nilai etik kita.<sup>183</sup>

b. Penciptaan: sebuah tujuan ukhrawi.

Dalam al-Qur'an surat al-Furqon ayat 2, Allah berfirman; "...Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya". Ukuran ini memberikan kepada setiap sesuatu sifatnya, hubungannya dengan hal-hal lain, dan perjalanan eksistensinya. Secara sama, ukuran Tuhan terhadap setiap sesuatu bukan hanya mencakup sistem sebab-akibat yang kita terangkan di atas, tetapi juga kepada sebuah sistem tujuan-tujuan akhir (*ends*). Setiap sesuatu mempunyai sebuah tujuan, sebuah *raison d'être* untuk mana sesuatu itu berbakti. Tujuannya ini tidak

---

<sup>183</sup>Isma'il Raj'i al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka,1984),h. 59-60.

pernah bersifat final, tetapi selalu tunduk kepada tujuan-tujuan lain di mana ia merupakan sebuah *nexus final* yang hanya bertujuan akhir (*ends*) di dalam Tuhan. Karena hanya Dialah tujuan akhir (*ends*) yang Tertinggi, tujuan yang akhir kepada siapa setiap sesuatu akan kembali. Kehendak-Nya membuat baik setiap sesuatu yang seharusnya baik.<sup>184</sup>

Bahwa segala sesuatu di dalam alam semesta untuk sebuah tujuan dan bahwa segala tujuan saling berhubungan satu sama lain sebagai cara tujuan membuat dunia ini menjadi sebuah sistem telik (suatu sistem yang mengungkapkan maksud atau tujuan akhirnya) yang hidup, bergetar dan penuh dengan arti. Burung-burung di angkasa, bintang-bintang di jagad raya, ikan-ikan di dalam lautan, tumbuh-tumbuhan dan unsur-unsur lainnya, semuanya merupakan bagian-bagian yang integral dari sistem ini. Tidak ada satu bagian yang tidak berharga atau jahat.

Karena setiap sesuatu mempunyai sebuah fungsi dan peranan di dalam kehidupan keseluruhannya. Secara bersama, bagian-bagian tersebut membentuk sebuah badan organis, yang anggota-anggota dan orang-orangnya saling berhubungan. Kaum muslimin sangat memahami bahwa penciptaan adalah secara organis, bahwa setiap bagiannya mempunyai tujuan tertentu, sekalipun tidak diketahui oleh mereka. Pengetahuan ini adalah sebuah konsekuensi keyakinan mereka. Aktivitas yang wajar menyempurnakan sebuah tujuan ilahiah dan mengabdikan pada sebuah sistem tujuan-tujuan yang puncaknya adalah kehendak Allah.

Seorang muslim tidak boleh mengatakan bahwa sesuatu itu terjadi secara kebetulan. Gempa bumi dan bencana alam dan lainnya oleh seorang Muslim dipandang sebagai kehendak Allah. Betapapun tragis dan menyakitkan, seorang muslim menerima peristiwa-peristiwa ini sebagai akibat-akibat yang ditimbulkan

---

<sup>184</sup>*Ibid.*, h. 61-62.

Allah, kaum muslimin tidak pernah tenggelam di dalam peristiwa-peristiwa itu karena tahu Allah, yang menimbulkan peristiwa-peristiwa itu, dalam waktu bersamaan adalah pelindungnya yang Maha Pengasih. Oleh karena itu ia akan memandang peristiwa-peristiwa tersebut sebagai ujian dari Allah kepadanya, yang meminta ketabahan iman, dan keoptimisannya yang sebesar-besarnya terhadap hasil yang terakhir.<sup>185</sup>

c. Taskhir (ketundukan) alam semesta kepada manusia

Allah Ta'ala menganugerahkan alam semesta ini sebagai sebuah pemberian dan panggung sementara kepada umat manusia. Manusia telah membuat setiap sesuatu di alam semesta dapat digunakan manusia untuk kenikmatannya dan kesenangannya. Di alam semesta ada apa saja yang dibutuhkan manusia, obyek-obyeknya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Keseluruhan alam semesta dapat menerima kemujaraban (*efficacy*) manusia, menanggung perubahan karena inisiatif manusia dan mengalami transformasi ke dalam pola-pola yang dikehendaki manusia. Manusia dapat memenuhi alam semesta dengan keindahan dan membuat segala sesuatu menjadi subur. Atau sebaliknya, manusia bisa berbuat keburukan dan menghancurkan setiap sesuatu. Kepatuhan alam semesta kepada manusia tidak mengenal batas. Allah Ta'ala telah menghendakinya demikian.

### **3. Kesatuan Kebenaran dan Kesatuan Pengetahuan**

Kebenaran bersumber dari realitas, dan jika semua realitas bersumber dari sumber yang sama, Allah Swt, kebenaran tidak mungkin lebih dari satu. Apa yang disampaikan lewat wahyu tidak mungkin berbeda apalagi bertentangan dengan realitas yang ada, karena Dia-lah yang

---

<sup>185</sup>*Ibid.*, h. 62-63.

menciptakan keduanya. Isma'il Raj'i al-Faruqi telah merumuskan kesatuan kebenaran ini sebagai berikut:

- a) Bahwa berdasarkan wahyu, kita tidak boleh mengklaim yang paradoksal dengan realitas. Pernyataan yang diajarkan wahyu pasti benar dan harus berhubungan dan sesuai dengan realitas. Jika terjadi perbedaan atau bahkan pertentangan antara temuan ilmu pengetahuan dan wahyu, seorang Muslim harus mempertimbangkan kembali pemahamannya atas teks atau mengkaji ulang data-data penelitiannya.
- b) Bahwa dengan tidak adanya kontradiksi antara realitas dan wahyu, berarti tidak ada satu pun kontradiksi antara realitas dan wahyu yang tidak terpecahkan. Karena itu, seorang Muslim harus terbuka dan senantiasa berusaha merekonsiliasikan antara ajaran agama dan kemajuan Iptek.
- c) Bahwa pengamatan dan penyelidikan terhadap semesta dengan bagian-bagiannya tidak akan pernah berakhir, karena pola-pola Tuhan tidak terhingga. Betatapun mendalam dan banyaknya seorang menemukan data baru, semakin banyak pula data yang belum terungkap. Karena itu, seorang Muslim dituntut untuk *open minded*, rasional, toleran, terhadap bukti dan penemuan baru.<sup>186</sup>

#### **4. Kesatuan hidup**

Menurut Isma'il Raj'i al-Faruqi, kehendak Tuhan terdiri atas dua macam, yaitu (1) berupa hukum alam (*sunnatullah*) dengan segala regularitasnya yang memungkinkan diteliti dan diamati, materi; dan (2) berupa hukum moral yang harus dipatuhi, agama. Kedua hukum ini berjalan seiring, senada, dan seirama dalam kepribadian seorang muslim.

---

<sup>186</sup>Khudori Soleh, *Filsafat Islam*, h. 331.

Konsekuensinya, tidak ada pemisahan antara yang bersifat spiritual dan material, antara jasmani dan ruhani.<sup>187</sup>

## 5. Kesatuan manusia.

Tata sosial Islam, menurut Isma'il Raj'i al-Faruqi,<sup>188</sup> adalah universal, mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Kelompok muslim tidak disebut bangsa, suku atau kaum melainkan umat. Pengertian umat bersifat translokal dan tidak ditentukan oleh pertimbangan geografis, ekologis, etnis, warna kulit, kultur dan lainnya, tetapi hanya dilihat dari sisi taqwanya. Meski demikian, Islam tidak menolak adanya klasifikasi dan stratifikasi natural manusia ke dalam suku, bangsa dan ras sebagai potensi yang dikehendaki Tuhan. Yang ditolak dan dikutuk Islam adalah paham ethnosentrisme, karena hal ini akan mendorong penetapan hukum, bahwa kebaikan dan kejahatan hanya berdasarkan etnisnya sendiri, sehingga menimbulkan berbagai konflik antar kelompok<sup>189</sup>

Kaitannya dengan islamisasi ilmu pengetahuan, konsep ini mengajarkan bahwa setiap pengembangan ilmu harus berdasar dan bertujuan untuk kepentingan kemanusiaan, bukan hanya kepentingan golongan, ras dan etnis tertentu.<sup>190</sup>

Secara umum, epistemologi sains yang ingin dibangun al-Faruqi dimaksudkan sebagai respons positif terhadap realitas pengetahuan modern

---

<sup>187</sup>*Ibid.*, h. 332.

<sup>188</sup>Ismail Raj'i al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung, Pustaka, 1995), h. 110.

<sup>189</sup>*Ibid.*, h. 88.

<sup>190</sup>Khudori Soleh, "Mencermati Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raj'i Al-Faruqi". Dalam *Jurnal Studi Islam Ulul Albab*, Vol. 12, No. 1, (Malang; Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, 2011), h. 8.

yang sekularistik di satu sisi dan Islam yang terlalu religius di sisi lain. Dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antara keduanya. Secara terperinci, tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:<sup>191</sup>

1. Penguasaan disiplin warisan Islam;
2. Penguasaan khazanah warisan Islam;
3. Membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern;
4. Memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern.
5. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah.

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan ini, sejumlah langkah harus diambil menurut suatu urutan logis yang menentukan prioritas-prioritas masing-masing langkah tersebut. Adapun langkah kerja integrasi epistemologi sains yang dirumuskan al-Faruqi, sebagai berikut:<sup>192</sup>

### **Langkah 1. Penguasaan Disiplin Ilmu Modern: Penguraian Kategoris**<sup>193</sup>

Disiplin-disiplin ilmu pengetahuan dalam tingkat kemajuannya sekarang di Barat harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan semacam “daftar isi” sebuah buku

---

<sup>191</sup>Khudori Soleh, *Filsafat Islam, dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 332.

<sup>192</sup>Dikutip dari A Khudori Soleh, “Mencermati Konsep Islamisasi Ilmu Ismail R. Faruqi”. Dalam <http://www.e-jurnal.com/2014/05/mencermati-konsep-islamisasi-ilmu.html>. Diakses 20 Maret 2018.

<sup>193</sup>Isma'il Raj'i al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 99.

pelajaran dalam bidang metodologi disiplin ilmu yang bersangkutan, atau silabus kuliah-kuliah disiplin ilmu tersebut seperti yang harus dikuasai oleh seorang mahasiswa tingkat sarjana. Penguraian tersebut tidaklah berbentuk judul-judul bab dan tidak pula ditulis dalam istilah-istilah teknis, menerangkan kategori, prinsip, problema dan tema pokok disiplin ilmu-ilmu Barat dalam puncaknya.

## **Langkah 2. Survei Disiplin Ilmu**<sup>194</sup>

Setiap disiplin ilmu pengetahuan harus disurvei dan esei-esei harus ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul dan perkembangannya beserta pertumbuhan metodologinya, perluasan cakrawala wawasannya, dan tak lupa sumbangan-sumbangan pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya. Bibliografi dengan keterangan singkat, dari pada karya-karya terpenting di bidang itu harus dicantumkan sebagai penutup dari masing-masing disiplin ilmu. Tulisan itu juga harus mengandung daftar berkategori dan berurutan dari buku dan artikel utama yang perlu dibaca seorang calon sarjana dalam rangka penguasaan ilmu tersebut secara tuntas.

Langkah ini bertujuan untuk memantapkan pemahaman muslim akan disiplin ilmu pengetahuan yang dikembangkan di dunia Barat. Survei disiplin ilmu pengetahuan yang cukup berbobot dan dilengkapi dengan catatan kaki akan merupakan dasar pengertian bersama bagi para ahli yang akan melakukan islamisasi disiplin ilmu tersebut. Oleh karena ilmu-ilmu tersebut di Barat dewasa ini telah menjadi beraneka sisi sebagai akibat adanya ledakan pengetahuan, maka kini sudah tiba saatnya, bagi ilmuan-ilmuan Islam yang bersangkutan untuk suatu disiplin ilmu yang sama, untuk menyelam sampai pada dasarnya dan kemudian bersepakat mengenai

---

<sup>194</sup>*Ibid.*, h. 99.

identitas, sejarah, topografi dan garis depan daripada obyek yang akan diislamkannya.

### **Langkah 3. Penguasaan Khasanah Islam: Sebuah Antologi**<sup>195</sup>

Proses islamisasi ilmu-ilmu modern akan menjadi miskin jika kita tidak menghiraukan khasanah dan memanfaatkan pandangan-pandangan tajam para pendahulu kita tersebut. Meskipun demikian, kontribusi khasanah ilmiah Islam tradisional pada suatu disiplin ilmu modern tidak mudah diperoleh, dibaca dan dipahami oleh seorang ilmuwan muslim masa kini tidak disiapkan untuk menelusuri sumbangan-sumbangan khasanah islam pada disiplin ilmu yang ditekuninya. Alasannya, karena kategori-kategori keilmuan Barat dewasa ini. Ilmuwan muslim yang terdidik dalam pendidikan dunia Barat seringkali gagal karena ketaksangguppannya memahami khasanah ilmiah Islam. Seringkali ia cenderung untuk menyerah dan berputus asa dan menganggap bahwa khasanah ilmiah Islam membisu dalam topik yang ditekuninya. Padahal yang benar ialah bahwa ia tidak mengenal kategori-kategori khasanah ilmiah Islam yang digunakan oleh obyek disiplin ilmu yang ditekuninya itu. Lagipula, ilmuwan muslim didikan gaya Barat biasanya tidak mempunyai waktu ataupun energi yang cukup untuk penjajakan khasanah ilmiah Islam yang begitu kaya dan luas itu dengan berhasil.

Di lain pihak, para ilmuwan muslim yang terdidik secara tradisional, penguasa-penguasa khasanah ilmiah Islam tidak dapat menemukan dan menetapkan relevansi khasanah Islam tersebut bagi disiplin-disiplin ilmu modern. Sebab mereka tidak mengenalnya. Hal ini terjadi meskipun mereka ahli di bidangnya. Mereka tidak mengenal dengan topik, problema dan tema

---

<sup>195</sup>*Ibid.*., h. 103.

yang diselidiki ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu mereka perlu diperkenalkan dengan ilmu pengetahuan modern untuk kemudian dibebaskan untuk mencari hal-hal yang relevan bagi ilmu-ilmu tersebut dalam khasanah ilmiah Islam.

Untuk itu langkah 1 dan 2 merupakan alat yang ampuh untuk tujuan ini. Dengan memperkenalkan ilmu-ilmu modern kepada para ilmuan pewaris ilmu-ilmu Islam tradisional diharapkan mereka dapat menemukan kriteria relevansi yang dapat digunakan dalam penelitian mereka.

#### **Langkah 4. Penguasaan Khasanah Ilmiah Islam Tahap Analisa<sup>196</sup>**

Para ilmuan tradisional pendahulu kita telah bekerja keras untuk menyorot permasalahan yang dihadapinya dengan khasanah Islam. Mereka melakukan hal tersebut dalam pengaruh berbagai faktor dan kekuasaan yang menekan mereka untuk diperhatikan. Untuk dapat memahami kristalisasi wawasan Islam mereka, karya-karya mereka perlu dianalisa dengan latar belakang sejarah dan kaitan antara masalah yang dibahas dengan berbagai bidang kehidupan manusia perlu diidentifikasi dan diperjelas.

Analisa sejarah dan sumbangan khasanah ilmiah Islam tak dapat diragukan lagi akan memperjelas berbagai wilayah wawasan Islam itu sendiri. Pengetahuan bagaimana pendahulu kita memahami wawasan Islam dan digerakkan olehnya, bagaimana mereka menterjemahkan wawasan itu menjadi perintah-perintah praktis dan sebuah gaya hidup dan bagaimana wawasan tersebut membantu mereka dalam menanggulangi persoalan dan kesulitan yang khas, tentu saja akan mendorong pemahaman kita akan wawasan Islam.

---

<sup>196</sup>Isma'il Raj'i al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, h. 103.

Analisa sumbangan khasanah ilmiah Islam itu tentu saja tidak bisa kita lakukan sembarangan. Sebuah daftar untuk skala prioritas perlu dibuat dan para ilmuan Islam perlu dihimbau untuk mengikutinya dengan ketat. Di atas segalanya, prinsip-prinsip pokok dan tema-tema abadi, yaitu tajuk-tajuk yang mempunyai kemungkinan relevansi kepada permasalahan-permasalahan masa kini harus lah menjadi sasaran strategi penelitian dan pendidikan Islam.

### **Langkah 5. Penentuan Relevansi Islam yang Khas Terhadap Disiplin-disiplin Ilmu**<sup>197</sup>

Kelompok langkah yang terdahulu menghadapkan para pemikir Islam pada suatu masalah. Semuanya, secara bersama-sama, mengikhtiarkan perkembangan disiplin ilmu yang telah luput dari pengawasan mereka selama mereka terlelap dalam tidurnya. Begitu pula, keempat langkah itu harus memberi informasi pada mereka dengan otoritas dan kejelasan sebesar mungkin mengenai sumbangan khasanah Islam dalam bidang-bidang yang dipelajari oleh dan pada tujuan-tujuan umum disiplin ilmu modern.

Bahan-bahan ini akan dibuat lebih spesifik dengan cara menterjemahkannya ke prinsip-prinsip yang setara dengan disiplin-disiplin ilmu modern dalam tingkat kemumuman, teori, referensi dan aplikasinya. Dalam hal ini, hakekat disiplin ilmu modern beserta metoda-metoda dasar, prinsip, problema, tujuan dan harapan. Hasil-hasil capaian dan keterbatasan-keterbatasannya, semuanya harus dikaitkan kepada khasanah Islam. Begitu pula relevansi-relevansi khasanah Islam yang spesifik pada masing-masing ilmu harus diturunkan secara logis dari sumbangan umum mereka.

---

<sup>197</sup>*Ibid.*, h. 104.

## **Langkah 6. Penilaian Kritis Terhadap Disiplin Ilmu Modern: Tingkat Perkembangannya di Masa Kini<sup>198</sup>**

Ini adalah suatu langkah utama dalam proses ilmu pengetahuan. Semua langkah-langkah sebelum itu adalah langkah-langkah pendahuluan sebagai suatu persiapan. Dalam perkembangan sejarahnya, faktor-faktor kebetulan yang menentukan disiplin ilmu tersebut dalam bentuknya yang sekarang harus diidentifikasi dan diungkapkan. Metodologi disiplin ilmu tersebut beserta apa yang dianggap sebagai data daei problema beserta klasifikasi dan kategorisasinya, begitu pula apa yang dianggap sebagai teori dan prinsip-prinsip pokok yang digunakannya untuk memecahkan pesolannya, harus dianalisa dan diuji akan reduksionisme, kesesuaian kemasukakalan dan ketepatan asasnya dengan konsep panca kesatuan yang diajarkan Islam.

Akhirnya tujuan utama masing-masing disiplin harus dikaitkan secara kritis dengan metodologi yang dipakai beserta sasaran antara yang dikejanya. Benarkah disiplin ilmu tersebut telah memenuhi wawasan para pelopornya? Benarkah ia telah mereallisasi peranannya dalam upaya besar manusia untuk mencari kebenaran? Sudahkan disiplin ilmu tersebut memenuhi harapan manusia dalam tujuan umum hidupnya? Sudahkan disiplin tersebut dapat menyumbang pemahaman dan perkembangan pola penciptaan Ilahiah yang harus diwujudkan? Jawaban pertanyaan-pertanyaan ini harus terkumpul dalam laporan sebenarnya mengenai tingkat perkembangan disiplin ilmu modern dilihat dari sudut pandangan Islam.

---

<sup>198</sup>*Ibid.*, h. 105.

## **Langkah 7. Penilaian Kritis Terhadap Khasanah Islam: Tingkat Perkembangannya Dewasa Ini<sup>199</sup>**

Yang dimaksud dengan khasanah Islam pertama-tama adalah al-Quran suci, firman-firman Allah Swt, dan Sunnah Rasulullah Muhammad Saw. Ini bukan sasaran kritik atau penilaian. Status Ilahiah al-Qur'an dan sifat normatif sunnah adalah sesuatu ajang tidak untuk dipertanyakan. Walaupun begitu pemahaman muslim mengenai hal tersebut boleh dipertanyakan. Bahkan ia selalu harus dinilai dan dikritik berdasarkan prinsip-prinsip yang bersumber pada kedua sumber pokok Islam yang disebut terdahulu.

Begitu pula segala sesuatu yang berupa karya manusia yang walaupun berdasarkan kedua sumber utama tersebut, tetapi melalui usaha intelektual manusia. Unsur manusiawi ini perlu mendapat sorotan karena ia tidak lagi memainkan perannya yang dinamis dalam kehidupan muslim masa kini seperti yang seharusnya.

Relevansi pemahaman manusiawi tentang wahyu Ilahi dari berbagai bidang permasalahan umat manusia dewasa ini harus dikritik dari tiga sudut tinjauan. *Pertama*, sumber-sumber wahyu beserta konkritisasinya dalam sejarah kehidupan Rasulullah Saw, para sahabat dan keturunannya. *Kedua*, kebutuhan umat Islam dunia saat ini. *Ketiga*, semua pengetahuan modern yang diwakili oleh disiplin tersebut. Apabila khasanah Islam tidak sesuai dan bersalahan, ia harus dikoreksi dengan usaha-usaha kita masa kini.

## **Langkah 8. Survei Permasalahan yang Dihadapi Umat Manusia<sup>200</sup>**

Setelah diadakan analisis kritis terhadap keilmuan modern maupun khazanah Islam, langkah berikutnya adalah mengadakan survei terhadap

---

<sup>199</sup> *Ibid.*, h. 107.

<sup>200</sup> Khudori Soleh, *Filsafat Islam*, h. 337-338.

berbagai problem intern di segala bidang. Problem ekonomi, sosial, dan politik yang sedang dihadapi dunia Islam ini sebenarnya tidak berbeda dengan gungung es dari kelesuan moral dan intelektual yang terpendam.

Untuk bisa diidentifikasi semuanya dibutuhkan survei empiris analisis kritis secara komprehensif. Kearifan yang terkandung dalam setiap disiplin ilmu harus dimanfaatkan untuk memecahkan problem membatasi ilmunya dalam satu titik yang hanya memuaskan keinginan intelektualitasnya, lepas dari realitas, harapan, dan aspirasi umat Islam.

### **Langkah 9. Survei Permasalahan yang Dihadapi Manusia<sup>201</sup>**

Sebagian dari wawasan dan Islam adalah tanggung jawabnya yang tidak terbatas pada kesejahteraan umat Islam, tetapi juga menyangkut permasalahan seluruh manusia di dunia dengan segala heterogenitasnya dan bahkan mencakup seluruh alam semesta. Dalam beberapa hal, umat Islam memang terbelakang dibanding bangsa lain, tetapi dari sisi ideologis, mereka adalah umat yang paling potensial dalam upaya proses integralisasi antara kesejahteraan, religius, etika, dan material. Islam mempunyai wawasan yang diperlukan bagi kemajuan peradaban manusia untuk menciptakan sejarah baru di masa depan. Karena itu, ilmuwan muslim harus terpanggil untuk berpartisipasi menghadapi problem kemanusiaan dan membuat solusi terbaik sesuai misi dan visi Islam.

### **Langkah 10. Analisis Sintesis Kreatif dan Sintesis.**

Setelah memahami dan menguasai semua disiplin ilmu modern dan disiplin keilmuan Islam tradisional, menimbang kelebihan dan kelemahan masing-masing, mendeterminasikan relevansi Islam dengan dimensi-

---

<sup>201</sup>*Ibid.*, h. 338.

dimensi pemikiran ilmiah tertentu pada disiplin-disiplin ilmu modern, mengidentifikasi problem yang dihadapi umat Islam dalam lintasan sejarah sebagai hamba sekaligus khalifah. Setelah memahami permasalahan yang dihadapi dunia, maka saatnya mencari lompatan kreatif untuk bangkit dan tampil sebagai protektor dan developer peradaban manusia.<sup>202</sup>

Sintesa kreatif harus dicetuskan di antara ilmu-ilmu Islam tradisional dan disiplin-disiplin ilmu modern untuk dapat mendobrak kemamdegan selama beberapa akhir ini. Khasanah ilmu-ilmu Islam harus berkesinambungan dengan ilmu-ilmu modern dan harus mulai menggerakkan tapal batas depan ilmu pengetahuan ke cakrawala-cakrawala yang lebih jauh daripada apa yang diperkirakan oleh disiplin-disiplin ilmu modern. Sintesa kreatif itu harus menjaga relevansinya dengan realitas umat Islam dengan memperhatikan permasalahan yang telah dikenali dan dimainkan terdahulu.<sup>203</sup>

### **Langkah 11. Penuangan Kembali Disiplin Ilmu Modern ke dalam Kerangka Islam: Buku-buku Daras Tingkat Universitas<sup>204</sup>**

Berdasarkan wawasan-wawasan baru tentang Islam serta pilihan-pilihan kreatif bagi realisasi makna tersebut itulah sejumlah buku daras tingkat perguruan tinggi akan ditulis di semua bidang keilmuan modern. Berbagai esei yang mencerminkan dobrakan-dobrakkan pandangan bagi setiap topik, cabang ilmu atau permasalahan harus terkumpul cukup banyak agar supaya sebuah “wawasan latar belakang”, atau “bidang relevansi” di mana akan muncul wawasan Islam bagi masing-masing cabang ilmu modern.

---

<sup>202</sup>*Ibid.*, h. 338.

<sup>203</sup>Isma'il Raj'i al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, h. 112.

<sup>204</sup>*Ibid.*, h.113-115.

Sejumlah besar buku dasar diperlukan untuk membina daya tahan intelektual para pemikir muslim, dan sejumlah besar buku dasar untuk pegangan di Perguruan Tinggi. Di atas segalanya, banyak buku yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang tak terhingga kaum Muslim dan untuk memproyeksikan dan mengkristalisasikan wawasan Islam yang juga amat luas itu.

Betapapun, pertimbangan prioritas mengharuskan kita untuk menyalurkan usaha-usaha pertama kita di bidang pembuatan buku-buku dasar baku di bidang masing-masing disiplin ilmu modern di dalam mana akan ditegaskan relevansi wawasan Islam di bidang tersebut. Buku-buku ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai pedoman umum bagi para ilmuwan kelak dikemudian hari.

### **Langkah 12. Penyebarluasan Ilmu-ilmu yang Telah Diislamisasikan**

Adalah suatu kesia-siaan apabila hasil karya para ilmuwan muslim di atas disimpan saja sebagai koleksi pribadi mereka masing-masing. Juga sangat disayangkan apabila karya-karya tersebut hanya diketahui terbatas oleh segelintir kawan-kawan penulis atau hanya digunakan oleh lembaga pendidikan di lingkungan atau negeri mereka. Karya apa saja yang dibuat berdasar *lillahi Ta'ala* adalah menjadi milik seluruh umar Islam.<sup>205</sup>

Selain itu untuk mempercepat program ini, maka *pertama*, perlu sering diadakan seminar dan konferensi yang melibatkan berbagai ahli dalam bidang keilmuan untuk memecahkan persoalan di sekitar pengkotakan antar disiplin ilmu pengetahuan. *Kedua*, lokakarya untuk pembinaan staf. Setelah sebuah buku pelajaran dan tulisan pendahuluan ditulis sesuai dengan aturan 1 sampai 12 di atas, maka diperlukan staf

---

<sup>205</sup>*Ibid.*, h.115-116.

pengajar yang terlatih. Para ahli yang membuat produk tersebut harus bertemu para staf pengajar untuk mendiskusikan sekitar pra-anggapan tak tertulis, dampak-dampak tak terduga dari teori, prinsip, dan pemecahan masalah yang dicakup buku tersebut.<sup>206</sup>

Namun konsep integrasi epistemologi sains yang dikemukakan al-Faruqi mendapat kritik dari Ziauddin Sardar. Kritik Sardar diarahkan pada pendapat adanya relevansi antara ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan Barat. Ia tidak setuju dengan al-Faruqi yang menyatakan perlunya penguasaan terhadap ilmu pengetahuan Barat terlebih dahulu untuk menguasai ilmu pengetahuan Islam. Sardar menjelaskan bahwa semua ilmu dilahirkan dari pandangan tertentu dan dari segi hierarki tunduk kepada pandangan tersebut. Oleh karena itu, usaha untuk menemukan epistemologi sains tidak boleh diawali dengan memberi tumpuan pada ilmu pengetahuan modern. Munculnya integrasi epistemologi sains hanya bisa terjadi dengan membina paradigma yang mengkaji aplikasi luar peradaban Islam yang berhubungan dengan keperluan realitas kontemporer. Jika tetap bertahan pada corak berpikir seperti itu berarti hanya sebatas mengeksploitasi ilmu pengetahuan Islami, namun tetap menggunakan corak berpikir Barat.<sup>207</sup>

Sardar menekankan perlunya penciptaan suatu ilmu pengetahuan Islam kontemporer sebagai *counter* atas ilmu pengetahuan modern Barat. Yaitu, suatu sistem ilmu pengetahuan yang berpijak pada nilai-nilai Islam. Gagasan ini berbeda dengan Nasr yang menggali kritiknya melalui perspektif kaum tradisional. Sardar dengan cerdas memanfaatkan kritik dari kalangan filosof dan sejarawan ilmu pengetahuan Barat, terutama kaum pemikir *environmentalis* bahkan hingga kelompok radikal kiri di Barat yang

---

<sup>206</sup>Khudori Soleh, *Filsafat Islam*, h. 340-341.

<sup>207</sup>Abdullah Ahmad Na'im, dkk., *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), h. 338.

marak semenjak tahun 1960-an. Kritiknya tersebut berujung kepada kenyataan ketidaknetralan ilmu pengetahuan modern dan besarnya pengaruh budaya Barat modern dalam bentuk ilmu pengetahuan serta dampak-dampaknya.

Sardar memberikan solusi dengan mengatakan bahwa integrasi sains harus berangkat dari membangun epistemologi Islam, sehingga hal ini bisa menghasilkan sistem ilmu pengetahuan yang dibangun di atas pilar-pilar ajaran Islam. Karena itu, menurut Sardar, yang diperlukan adalah re-orientasi radikal ilmu pengetahuan hingga ke tingkat epistemologi dan pengisian pandangan dunianya dengan nilai-nilai Islam agar terbentuk suatu ilmu pengetahuan Islam yang lebih sesuai dengan kebutuhan fisik dan spiritual umat Islam. Sardar menyebut usahanya ini dengan kontemporerisasi ilmu pengetahuan Islam. Nilai-nilai yang dijadikan pijakan epistemologi oleh Sardar adalah sepuluh nilai, yaitu tauhid, khilafah, ibadah, 'ilm, halal, haram, 'adl vs zulm, istishlah vs dhiya'.<sup>208</sup> Kesepuluh rumusan nilai ini dapat diletakkan sebagai basis untuk menilai apakah program-program riset dan teknik masuk dalam kategori *islamic science* atau tidak. Misalnya, pertanyaan dapat diajukan, yaitu apakah ia membawa kepada penghormatan kepada kekhalifahan manusia berkenaan dengan dunia alam?; dan apakah membawa kepada kesejahteraan manusia atau kesia-siaan?.

Sardar juga mengidentifikasikan cara perumusan epistemologi Islam, yaitu: a) Merumuskan paradigma ilmu pengetahuan, yaitu dengan menitik beratkan pada konsep, prinsip dan nilai Islam penting yang berhubungan dengan pengkajian khusus; b) Merumuskan paradigma tingkah laku, dengan

---

<sup>208</sup>*Ibid*, h. 338.

jalan menentukan batasan etik di mana para ilmuwan Muslim bisa bekerja secara bebas.

Dilihat dari perspektif hermeneutik dapat dikatakan bahwa visi pemikiran Sardar terletak pada cara ia memandang Islam. Berbeda dengan para intelektual muslim sebelumnya (al-Attas dan al-Faruqi) yang melihat Islam secara atomistik. Sardar memahami Islam sebagai sebuah “peradaban” utuh yang harus direkonstruksi. Para intelektual muslim tradisional melihat Islam hanya sekedar tuntunan perilaku dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik. Sedangkan para intelektual muslim modern lebih membatasi Islam sebagai kesalehan pribadi, keyakinan-keyakinan, dan ritual-ritual. Baik para intelektual muslim tradisional maupun modern hanya melihat Islam sebagai wawasan keagamaan yang tidak mampu memunculkan dirinya sebagai sebuah peradaban.<sup>209</sup>

Bila diinterpretasikan pemikiran Sardar dapat dipahami bahwa Sardar menyebutkan setidaknya terdapat tujuh tantangan besar yang harus dihadapi oleh umat Islam saat ini. Sardar mengharuskan elaborasi lebih jauh atas tantangan-tantangan tersebut sebagai prasyarat pokok untuk rekonstruksi peradaban Islam. Tujuh tantangan tersebut adalah: (1) pandangan-dunia Islam, (2) epistemologi Islam, (3) syariah, (4) struktur sosial dan politik, (5) kegiatan ekonomi, (6) sains dan teknologi, (7) lingkungan hidup. Di luar tujuh tantangan tersebut, masih ada lagi hal-hal yang juga penting untuk dikaji, namun sifatnya sekunder, seperti arsitektur, kesenian, pendidikan, perkembangan komunitas, dan perilaku sosial.<sup>210</sup>

Dari sudut pandangan hermeneutika, tampaknya Sardar ingin melakukan telaah terhadap konsep integrasi epistemologi sains al-Faruqi di

---

<sup>209</sup>Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual* (Bandung: Risalah Gusti, 1998), h. 1.

<sup>210</sup>*Ibid.*, h. 8-9.

dalam tiga aspek, yakni; kritik paradigma, kritik epistemologi, dan kritik metodologi. Sebagaimana diketahui, dalam konsepnya al-Faruqi hendak melakukan islamisasi ilmu pengetahuan (integrasi epistemologi sains), yaitu ilmu ilmu sosial Barat; ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, psikologi, dan antropologi. Islamisasi yang dimaksud yaitu menanamkan spirit Islam pada disiplin ilmu sosial Barat.<sup>211</sup>

Berdasarkan cara pandang ini, Sardar mengkritik paradigma yang digunakan al-Faruqi dalam konsep islamisasinya, khususnya masalah objektiftas dalam ilmu-ilmu sosial. Sardar menegaskan bahwa di dalam ilmu sosial Barat “tradisi idealis” terbukti sangat dominan. Adapun yang dimaksud dengan tradisi idealis oleh Sardar, yaitu tradisi yang mempunyai nilai *a-priori*, yakni; *pertama*, persepsi yang dianggap netral secara konseptual, namun justru dibangun oleh kategori-kategori linguistik, sikap-sikap mental maupun *interest-interest* pengamat. *Kedua*, kategori-kategori, menurut term-term mana pengalaman diorganisasikan, seperti halnya *qanun-qanun* kebenaran dan validitas. Kedua hal tersebut secara eksplisit akan merefleksikan nilai-nilai *interest* kelompok. Terkait masalah objektiftas, ilmu pengetahuan modern diklaim sebagai pengetahuan yang paling objektif. Padahal ilmu pengetahuan modern tidak lebih objektif daripada ilmu pengetahuan Islam yang merupakan pendahulunya.

Pencarian objektiftas tidaklah khas Barat semata. Dalam perspektif Islam, pencarian objektiftas bukan hanya sah dan dianjurkan, berakar pada fitrah manusia, tetapi juga memiliki signifikansi religius yang besar. Objektiftas adalah elemen penting dari semangat ilmiah. Dalam tradisi Islam, objektiftas tidak bisa dipisahkan dari kesadaran religius tauhid. Sedangkan objektiftas dalam dunia ilmu modern dibatasi terutama pada

---

<sup>211</sup>*Ibid.*, h. 50.

wilayah empiris dan eksperimental. Tradisi intelektual Islam juga membicarakan objektifitas pada ranah kesadaran manusia yang lebih tinggi, hal ini merupakan konsekuensi logis dari keyakinan bahwa ada berbagai hierarki kebenaran objektif. Baik kebenaran fisik, matematis, dan metafisik yang pada dasarnya bersifat objektif.<sup>212</sup>

Pada posisi ini kritik Sardar cukup bisa diterima, karena Sardar melihat ilmu sosial Barat bukan sesuatu yang netral secara konseptual. Dalam paradigma islamisasi pengetahuan, Sardar melihat ilmu sosial Barat yang ingin diislamkan al-Faruqi adalah sarat nilai (*value bond*), artinya disiplin tersebut telah dikonstruksi oleh nilai-nilai Barat. Pembaruan-pembaruan di seluruh dunia Islam sejauh ini menurut Sardar lebih dipacu untuk membangun tiruan-tiruan terhadap tonggak intelektual Barat daripada membentuk kembali sumber *'aql* nya sendiri. Kenyataan tersebut menurutnya merupakan dampak dari pesatnya imperialisme epistemologis Barat terhadap alternatif pemikiran-pemikiran lainnya sejak sekitar 300 tahun yang lalu. Sehingga terciptalah cara-cara pengetahuan yang didominasi oleh citra orang Barat. Imperialisme tersebut tampaknya akan terus berlangsung kecuali jika mampu diciptakan epistemologi alternatif.<sup>213</sup>

Walaupun dalam aspek-aspek tertentu kemajuan Barat ikut memberi andil positif bagi umat, namun al-Faruqi melihat bahwa kemajuan yang dicapai umat Islam bukan sebagai kemajuan yang dikehendaki oleh ajaran agamanya. Kemajuan yang mereka capai hanya merupakan kemajuan semu. Di satu pihak umat Islam telah berkenalan dengan peradaban Barat, tetapi di

---

<sup>212</sup>Lebih lanjut masalah objektifitas lihat Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Esai-esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 18-21.

<sup>213</sup>Ziauddin Sardar, *Explorations in Islamic Science* (New York: Suny, 1989), h. 89-92.

pihak lain mereka kehilangan pijakan yang kokoh, yaitu; pedoman hidup yang bersumber moral agama.

Dari fenomena ini, al-Faruqi melihat kenyataan bahwa umat Islam seakan berada di persimpangan jalan. Sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Karenanya, umat Islam akhirnya terkesan mengambil sikap mendua, antara tradisi keislaman dan nilai-nilai peradaban Barat. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat Islam. Bahkan sudah mencapai tingkat serius dan mengkhawatirkan yang disebutnya sebagai “*malaisme*”.

Menurut al-Faruqi, sebagai efek dari “*malaisme*” yang dihadapi umat Islam sebagai bangsa-bangsa di anak tangga terbawah, mengakibatkan timbulnya dualisme dalam sistem pendidikan Islam dan kehidupan umat. Proses westernisasi pasca penjajahan Barat terjadi di hampir seluruh negara muslim. Dan bisa dikatakan hal itu telah menghancurkan umat Islam dari ajaran al-Qur’an dan hadits. Dengan adanya westernisasi, berbagai pandangan hidup Barat diterima umat Islam tanpa filter. Akibatnya umat Islam dewasa ini menjadi terbingungkan (*confused*). Keadaan tersebut menyebabkan keadaan kultur integritas Islam terpecah, baik dalam aspek pemikiran maupun perbuatan.

Hal ini menunjukkan kebenaran ilmu pengetahuan bersifat sementara sampai ditemukan kebenaran baru. Selain itu, bagaimana dengan teknik-teknik penyiksaan atau penelitian untuk menciptakan *antrhrax* dan persenjataan perusak massa yang lebih canggih, seperti nuklir, padahal semua itu bagian dari ilmu pengetahuan. Apakah masih bisa dipertahankan gagasan kesatuan “kebenaran” dan “ilmu pengetahuan” yang diyakini al-Faruqi tersebut.<sup>214</sup>

---

<sup>214</sup>Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, h. 46

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Sardar menolak prinsip “kesatuan kebenaran dan kesatuan ilmu pengetahuan”. Sardar mengungkapkan bahwa epistemologi Islam kontemporer dapat dirumuskan dengan mengembangkan paradigma-paradigma di dalam ekspresi-ekspresi eksternal peradaban muslim yang meliputi sains dan teknologi, politik dan hubungan-hubungan internasional, struktur-struktur sosial dan kegiatan ekonomi, pembangunan desa dan kota. Semua aspek ekspresi eksternal peradaban muslim tersebut dapat dipelajari dan dikembangkan dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan realitas kontemporer.<sup>215</sup>

Dari sini Sardar sekali lagi menolak integrasi epistemologi sains dimulai dari disiplin ilmu yang sudah ada. Hal ini karena disiplin ilmu tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Sardar, suatu disiplin ilmu tidak ada begitu saja, melainkan lahir dari suatu pandangan dunia yang khusus dan secara hirarkis selalu tersubordinasikan pada pandangan dunia tersebut. Pembagian pengetahuan dalam disiplin ilmu seperti yang ada sekarang ini merupakan manifestasi khas dari peradaban Barat dalam merumuskan masalah-masalah. Banyak yang memandang bahwa langkah-langkah islamisasi ilmu seperti itu intinya adalah upaya untuk mempertemukan khazanah pengetahuan modern ke dalam kerangka Islam.

Dalam hal ini Sardar bertolak dari paradigma yang berbeda. Bahwasanya bukan Islam yang perlu direlevansikan dengan ilmu pengetahuan modern. Justru sebaliknya, Islamlah yang harus dikedepankan, dalam arti ilmu pengetahuan modern yang dibuat relevan dengan Islam karena secara *a priori* Islam bersumber dari wahyu membawa kebenaran

---

<sup>215</sup>*Ibid.*, h. 53.

sepanjang masa.<sup>216</sup> Di sinilah relevansi kritik Sardar, bahwa peng”haram”an terhadap ilmu *aqal* (nalar empiris) telah menjadikan kemandekan intelektual cukup lama yang semakin memperburuk kondisi umat Islam dalam ketertinggalan, apalagi ditopang oleh proses kolonialisasi Barat. Persoalan modernitas atas dunia Islam, masyarakat Islam yang selalu terjajah, baik fisik maupun budaya telah menjauhkan umat Islam mengenal identitas dirinya.<sup>217</sup>

Menurut Sardar, epistemologi adalah inti sentral setiap pandangan dunia. Di dalam konteks Islam, epistemologi merupakan parameter yang bisa memetakan apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin menurut bidang-bidangnya; apa yang mungkin diketahui dan harus diketahui; apa yang mungkin diketahui tetapi lebih baik tidak diketahui; dan apa yang sama sekali tidak mungkin untuk diketahui. Menurut Sardar, epistemologi berusaha memberi definisi ilmu pengetahuan, membedakan cabang-cabangnya yang pokok, mengidentifikasi sumber-sumbernya dan menetapkan batas-batasnya. Dengan begitu, epistemologi membahas mengenai apa yang bisa kita ketahui dan bagaimana caranya kita mengetahui.<sup>218</sup>

Krisis epistemologis telah menjadi semacam imperialisme epistemologi di dalam Islam. Ini terjadi karena dominasi epistemologi Barat hampir menjadi satu-satunya metode mengetahui yang dianggap sah dan paling benar di dalam peradaban manusia. Menyikapi krisis ini, Sardar memandang bahwa dengan merumuskan epistemologi Islam kontemporer

---

<sup>216</sup>Muhammad Djakfar, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dalam Memadu Sains dan Agama; Menuju Universitas Islam Masa Depan* (Malang: UIN Malang, 2004), h. 83.

<sup>217</sup>Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahma Astutik (Bandung: Mizan, 1986), h. 75

<sup>218</sup>Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, h. 35.

akan menjadi semacam sintesa terhadap imperialisme epistemologi Barat. Maka Sardar sangat menekankan untuk melakukan proyek ini bagi para sarjana muslim ke depan.<sup>219</sup>

### **C. Kesiapan UIN Raden Fatah Palembang Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.**

Sejalan dengan visi UIN Raden Fatah adalah menjadikan UIN sebagai lembaga pendidikan “internasionalisasi” tentunya menuntut seluruh sivitas akademika UIN Raden Fatah untuk mampu membangun jaringan internasional (*international networking*) serta mengembangkan kegiatan bertaraf internasional (*international programs*), memiliki kapasitas untuk melayani mahasiswa internasional (*a capacity to serve international students*) dan mengukir prestasi bertaraf internasional (*international reputation*), yang menembus batas-batas kenegaraan (*crossing [national] borders*). Karena sesuai standar internasional, *Quacquarelli Symonds (QS)*, lembaga riset yang bergerak di bidang pendidikan tinggi dalam rilisnya pada 2010 menyebutkan bahwa ada beberapa kriteria inti harus dipenuhi perguruan tinggi, di antaranya; *pertama*, kualitas penelitian, *kedua*, lulusan kerja, *ketiga*, kualitas pengajaran, dan *keempat*, infrastruktur

Visi ini haruslah didukung oleh integrasi epistemologi sains. Melihat kenyataan yang ada memang sudah dibuka fakultas saintek dan prodi komunikasi. Namun ke depan haruslah mensinergikan integrasi epistemologi sains dalam kurikulum pembelajaran di UIN Raden Fatah. Hal ini mengingat saat ini dunia telah memasuki era revolusi industri generasi ke empat (Revolusi Industri 4.0) yang ditandai dengan meningkatnya

---

<sup>219</sup>Muhammad Taufik dan Muhammad Yasir, “Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruq (Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar)”. Dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25 No.2, Juli-Desember, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. 119.

konektivitas, interaksi serta perkembangan sistem digital, kecerdasan artifisial, dan virtual. Dengan semakin konvergennya batas antara manusia, mesin dan sumber daya lainnya, teknologi informasi dan komunikasi tentu berimbas pula pada berbagai sektor kehidupan. Salah satunya yakni berdampak terhadap sistem pendidikan di Indonesia, terutama UIN Raden Fatah Palembang.

Perubahan era ini tidak dapat dihindari oleh siapapun sehingga dibutuhkan penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang memadai agar siap menyesuaikan dan mampu bersaing dalam skala global. Peningkatan kualitas SDM melalui jalur pendidikan mulai dari pendidikan dasar dan menengah hingga ke perguruan tinggi adalah kunci untuk mampu mengikuti perkembangan Revolusi Industri 4.0. Pembelajaran dan keterampilan inovasi meliputi penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang beraneka ragam, pembelajaran dan inovasi, berpikir kritis dan penyelesaian masalah, komunikasi dan kolaborasi, dan kreatifitas dan inovasi, keterampilan literasi digital meliputi literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT, dan karir dan kecakapan hidup meliputi fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif, interaksi sosial dan budaya, produktifitas dan akuntabilitas, dan kepemimpinan dan tanggung jawab.

Revolusi Industri 4.0 yang sarat akan teknologi yang super cepat akan membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap proses pembelajaran di UIN Raden Fatah Palembang. Perubahan dalam sistem pendidikan tentunya akan berdampak pula pada rekonstruksi kurikulum di UIN Raden Fatah, peran dosen sebagai tenaga pendidik dan pengembangan teknologi pendidikan yang berbasis ICT. Ini adalah tantangan baru untuk merevitalisasi kembali pendidikan UIN Raden Fatah, guna menghasilkan

orang-orang cerdas, yang kreatif dan inovatif serta mampu berkompetisi secara global.<sup>220</sup>

Seperti diungkapkan Dekan Fak Saintek, Dr. Dian Erlina, S.Pd, M.Hum, dalam penerapan integrasi keilmuan, dosen-dosen UIN Raden Fatah Palembang masih pada tahap mencoba menerapkan dengan ikhtiar masing-masing karena belum adanya pedoman dan panduan yang jelas dari pihak universitas, misalnya untuk konteks di lingkungan fakultas sains dan teknologi, rencana pembelajaran semester (RPS) dan bahan ajar sudah memuat integrasi keilmuan dalam muatan materi dan kegiatan pembelajaran, kegiatan penelitian dan pengembangan masyarakat juga berbasis integrasi ilmu sehingga dapat memperkuat perpaduan dari ilmu-ilmu dasar alamiah dan sosial keagamaan yang mencirikan disingsi sains dan teknologi UIN Raden Fatah Palembang.<sup>221</sup>

Artinya, tanpa menghilangkan jati diri UIN Raden Fatah sebagai lembaga pendidikan tinggi berciri khas “Islam”. Pemanfaat dan penerapan teknologi informasi menjadi keharusan, misalnya penerapan program *e-learning*. Dengan penerapan *e-learning* akan mempermudah dan memperluas akses terhadap pendidikan, meningkatkan kesetaraan pendidikan (*equity in education*), akan meningkatkan mutu pembelajaran (*the delivery of quality learning and teaching*), meningkatkan efektifitas dan efisiensi manajemen, tata kelola, dan administrasi pendidikan.

Oleh karena itu, pengembangan desain kurikulum yang diterapkan di UIN Raden Fatah terkoneksi secara integritas ilmu pengetahuan keislaman dan umum (baca: integrasi epistemologi sains), baik pada dimensi

---

<sup>220</sup>Delipiter Lase, “Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0”. See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/335463788>, (2019), h. 9

<sup>221</sup> Wawancara dengan Dekan Fak Saintek, Dr. Dian Erlina, S.Pd, M.Hum. 10 September 2019

pedagogik, keterampilan hidup, kemampuan untuk hidup bersama (kolaborasi) dan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini tentunya dalam kerangka melahirkan *out put* yang mampu bersaing di era revolusi industri 4.0 yang mementingkan integrasi karakter dan keilmuan-teknologi. Sebagai contoh, pembelajaran ekonomi Islam harus diintegrasikan dengan teori-teori ekonomi modern. Demikian pula, mata kuliah psikologi harus diintegrasikan dengan kajian disiplin keilmuan Islam dan teori-teori psikologi modern.

Selain itu, desain kurikulum UIN Raden Fatah harus mampu mengarahkan dan membentuk mahasiswa yang siap menghadapi era revolusi industri dengan penekanan pada bidang *science, technology, dan mathematics* (STM) yang berpijak pada integrasi epistemologi sains. Reorientasi kurikulum yang mengacu pada pembelajaran berbasis TIK, *internet of things, big data* dan komputerasi, dan kewirausahaan menjadi muatan kurikulum untuk menghasilkan lulusan yang terampil di bidang literasi, literasi teknologi, dan aspek literasi manusia. Untuk memastikan kurikulum yang disesuaikan dilaksanakan secara optimal, maka kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga dosen sekaligus untuk memasuki era Revolusi Industri 4.0. Pertama, *educational competence*. Kedua, *competence for technological commercialization*. Ketiga, *competence in globalization*. Keempat, *competence in future strategies*. Dan, terakhir *counselor competence*. Selain kompetensi ini, tenaga dosen juga perlu memiliki sikap yang bersahabat dengan teknologi, kolaboratif, kreatif dan mengambil risiko, memiliki selera humor yang baik, serta mengajar secara menyeluruh (holistik).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Sains modern telah didominasi *world view* sekuler-materialistik yang bercampur dengan agnostisisme, antropo-sentrisme dan ateisme, sebagai alat dan “filosofi dasar” ideologi materialisme liberalisme-kapitalisme. Nilai-nilai inilah yang telah menjadi paradigma epistemologi sains modern.
2. Perubahan IAIN Raden Fatah Palembang menjadi UIN secara substansial terjadi perubahan dalam struktur bangunan keilmuan (epistemologi sains) didalamnya. Memang selama ini telah ada *core curriculum* bangunan integrasi epistemologi sains yang dinamakan “rumah ilmu”. Konsepsi “rumah ilmu” dalam perspektif teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer, tidak terlepas dari epistemologi sains sebagai salah satu kajian filsafat ilmu, di mana didalamnya terjadi perubahan paradigma keilmuan dapat dilakukan dengan cara menginterpretasikan kerangka filosofis keilmuan yang menjadi dasar pijakan keilmuan UIN. Tak kalah pentingnya dengan kerangka teori hermeneutika Gadamer yang mengkaji epistemologi sains sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam konteks relevansinya dengan al-Qur’an, sehingga dapat dirumuskan relevansi kandungan ayat-ayat al-Qur’an dengan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini. Tetapi konsepsi “rumah ilmu” itu belum tersosialisasi secara massif. Bahkan belum teruji secara akademik dengan pendekatan islamisasi ilmu pengetahuan. Artinya, pada tataran prakteknya, banyak kalangan menilai bahwa paradigma integrasi

interkoneksi yang dibangun oleh UIN Raden Fatah masih memiliki keterbatasan, karena cenderung lebih bersifat teoritis. Konsep paradigma tersebut belum dijabarkan dalam empat ranah utama sebuah kurikulum yaitu ranah filosofis, materi, metodologi dan strategi.

Dalam kaitannya dengan era Revolusi Industri 4.0 saat ini pentingnya paradigma integratif-interkoneksi keilmuan di UIN Raden Fatah yang mensinergikan ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan-teknologi dalam prinsip tauhid, sehingga membentuk Kesatuan Kebenaran dan Kesatuan Pengetahuan.

## **B. Saran-saran**

1. Penelitian ini masih bersifat pendahuluan, karena itu perlu penelitian lanjutan, khususnya penelitian kerangka epistemologi sains per fakultas atau perprodi
2. Penelitian ini masih banyak kekurangannya, terutama berkaitan dengan kerangka teori dan metodologi yang digunakan.

# DAFTAR PUSTAKA

## Data Buku, Hasil Penelitian, dan Jurnal

- A. A. van Peursen, *Orientasi Di Alam Filsafat*, terj. Dick Hartoko, (Jakarta: Gramedia, 1991)
- C. A. van Peursen, *Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, (terjemahan J. Drost), (Jakarta: Gramedia, 1989)
- Abdul Fattah Jalal, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1988)
- Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sipers, 1993)
- Abdullah Ahmad Na'im, dkk., *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003)
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Abuddin Nata (et.al.), *Dari Ciputat, Cairo, Hingga Colombia*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002)
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Cet. 5, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Achmad Baiquni, "Filsafat Fisika dan al-Qur'an". Dalam *Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. 1, 1990
- Adnin Armas, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*. Dalam *Islamia*, Thn II, No.6, Juli-September, (Jakarta: Insist, 2005), h.14.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum. Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997)
- Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu; Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)
- Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu; Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)
- Akhyar Yusuf, *Pengertian Epistemologi, Logika, Metodologi, Ontologi, dan Aksiologi*, (Jakarta: Program Pascasarjana UI, 2002)

- Alfons Taryadi, *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl R Popper*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989).
- Al-Jabiri, *Ishkaliyyat al-Fikr al-‘Arabi al-Mu’as}ir* (Beirut: Markaz Dirasah al-‘Arabiyah, 1989)
- Alparslan Acikgence, “The Framework for A history of Islamic Philosophy”. Dalam *Al-Shajarah*, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), jilid 1 Nomor 1 & 2, 1996
- Alparslan Acikgence, *Scientific Thought And Its Burdens, An Essay in the History and Philosophy of Science* (Istanbul: Fatih University Publications, 2000)
- Amin Abdullah, “al-Takwil al-Ilmiy: Ke arah Paradigma Penafsiran Kitab Suci.”. Dalam M. Adib Abdussomad, (ed), *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Amrullah Ahmad, “Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Islam”. Dalam *Media Dakwah*, Nomor. 250, April 1995
- Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum; Dari Metologi sampai Teofilosofi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008)
- Aziz Musthafa dan Imam Musbikin, *Kloning Manusia Abad XXI Antara Harapan, Tantangan dan Pertentangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Azyumardi Azra, “Tradisionalisme Nasr, Eksposisi dan Refleksi”. Dalam *Ulumul Qur’an*, Nomor. , Volume. IV, 1993
- Bawenga, *Sebuah Studi Filsafat*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1983)
- Budhy Munawar-Rachman, “Menolak Modernisme: Petunjuk Bagi Kaum Muda”. Dalam *Islamika*, Nomor.4, April-Juni 1994
- B. Budi Hardiman, “Ilmu-ilmu Sosial Dalam Diskursus Modernisme dan Pasca Modernisme”. Dalam *Ulumul Qur’an*, No. 1, Vol. V, 1995
- F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009)

- G. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, (Yogyakarta: Kanisius 2003)
- A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Dunia Pustaka, 2002)
- Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Emma Dysmala Somantri, "Kritik Terhadap Paradigma Positivisme". Dalam *Jurnal Wawasan Hukum*, Vol. 28 No. 01 Februari 2013
- Fachry Ali dan Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1992)
- Fahmi Zarkasyi, "Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam". Dalam *Islamia*, Thn. II No. 5, (Jakarta: Insist, 2005).
- Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago : The University of Chocago Press, 1979)
- Fouzia Ferdous dan Muhammad Athar Uddin, "Toward Islamization of Science and Technology". Dalam *IIUC Studies*, Vol. 9, No. 9, 2011
- Fred N. Kerlinger, *Foundation of Behavioral Research*, (Holt, Rinehart and Winston, Inc, New York, 1973)
- George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2008)
- Giddens, A. *Beyond left and Right*, (Cambridge, Polity Press, 1984)
- Hamzah Yaqub, *Filsafat Agama, Titik Temu Akal dengan Wahyu*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992)
- Harold Kincaid dkk., *Value-free science?*. (Oxford: Oxford University Press, 2007)
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980)
- Imam Suprayogo, "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang". Dalam Zainal Abidin Bagir (ed), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005)
- Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2005)

- Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al Qur'an: Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2004)
- Inu Kencana Syafii, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: Refika Aditama, 2007)
- Irham Nugroho, "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya Terhadap Sains". Dalam *Jurnal Cakrawala*, Vol. XI, No. 2, Desember 2016
- Isma'il Raj'i al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1984)
- Ismail Raj'i al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung, Pustaka, 1995)
- Jacob Vredenburg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1980).
- Jejem Mujamil Sufiana, "Paradigma Sains Modern, Suatu Tinjauan Singkat". Dalam *Majalah Sriwijaya*, Vol. 51, No. 1, (Palembang: Lembaga Penelitian, 1995)
- Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat dan Kritik*, (Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2003)
- Juhaya S. Pradja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Bandung: Yayasan Piara, 1987)
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010)
- Jurgen Habermas, *Ilmu dan Teknologi sebagai Ideologi*, (Jakarta: LP3ES, 1990).
- K Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta; Kanisius, 1975)
- Kementerian Agama RI, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Kemenag RI dan LIPI, 2012)
- Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi*, terj. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Khudori Soleh, "Mencermati Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raj'i Al-Faruqi". Dalam *Jurnal Studi Islam Ulul Albab*, Vol. 12, No. 1, (Malang; Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, 2011)

- Khudori Soleh, *Filsafat Islam, dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Kusmana dan Yudi Munadi (ed.), *Proses Perubahan IAIN Menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Ciputat: Jakarta UIN Press, 2002)
- Lexy J., Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1996)
- Luthfi Hadi Aminuddin, Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Dalam *KODIFIKASIA Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya* Nomor 1 Volume 4 Tahun (2010)
- C. M. Saefuddin, (et al), *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1993)
- M. Sugeng Sholehuddin, *Ismail Raj'i Al-faruqi The Founding Father Islamisasi Pengetahuan*. Dalam *Jurnal Forum Tarbiyah*, Vol. 8, No. 2, Desember 2010, h.212
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Milton D Hunnex, *Peta Filsafat; Pendekatan Kronologis dan Tematis*, (Jakarta: Teraju, 2004)
- Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta, Belukar, 2004)
- W. Mohd Azam. Mohd Amin, “A Preliminary Analysis of The Classical Views of The Concept of Integration of Knowledge”. Dalam *Revelation and Sciences*, 04, No. 02, 2014
- Muchlis M. Hanafi, “Integrasi Ilmu dalam Perspektif Al-Qur’an”. Dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 3, No. 2, (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2010)
- Muhammad ‘Abid al-Jabiri, *Bunyat al-‘Aql al-‘Arab* (Beirut: Markaz al-Thaqafi al-‘Arabi, 1993)
- Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistimologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

- Muhammad Djakfar, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dalam Memadu Sains dan Agama; Menuju Universitas Islam Masa Depan* (Malang: UIN Malang, 2004)
- Muhammad Taufk dan Muhammad Yasir, “Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruq (Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar”. Dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25 No.2, Juli-Desember, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017)
- Mulyadi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah respon terhadap Modernitas*, (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Nafilah Abdullah, “Iptek Berbasis Humanisme Religius Pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,” Dalam *Jurnal Sosiologi Agama*. Vol II No. 1 Juni 2008.
- Nanat Fatah Natsir (ed.), *Pengembangan Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Wahyu Memandu Ilmu* (Bandung: Gunung Djati Press, 2008)
- Ninian Smart, *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief*, (New York: Charles Scribner’s Sons, 1983), h. 1-2.
- Ninian Smart, *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief*, (New York: Charles Scribner’s Sons, 1983)
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)
- Nur Jamal, “Model-Model Integrasi Keilmuan (Format Ideal Perguruan Tinggi Agama Islam)”. Dalam *Islamedia: Jurnal Kajian Keislaman* Vol. 1, No. 1, (Madura: STAI Nazhatut Thullab Sampang, 2011)
- Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Esai-esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)
- Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, 6<sup>th</sup> edition, (Oxford: Oxford University Press, 2000)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
- M. Q, Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods*, Edisi: Second (Newbury Park, CA: Sage, 1990)

- N. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994)
- Rene Descartes, *Discourse on Method and Meditations on First Philosophy*, translated Donald A. Cress (Indianapolis/Cambridge: Hackett Publishing Company, 1993)
- Rene Descartes, *Risalah Tentang Metode*, terj. Ida Sundari Husen dan Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: Gramedia, 1995)
- Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005)
- Robert C Solomon & Kathleen M Higgins. *Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000)
- Rosnani Hashim, "Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan". Dalam *Islamia*, Thn II No.6, Juli-September, (Jakarta: Insist, 2005)
- Sakban Rosidi, *The History of Modern Thought; A Brief but Critical Reminder*, (Malang: CISC, 2002)
- Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*, terj. Hasti Tarekat, (Bandung: Mizan, 1994)
- Seyyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man* (Revised and Enlarged Edition), (Chicago: ABC International Group, Inc, 2001)
- Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, Chap. 5, (Albany (NY): the State University of New York Press, 1999)
- Stefan Titscher, dkk, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, terjemahan Gazali, dkk, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005)
- D. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Kanisius, Yogyakarta, 1999)
- Susanto, *Filsafat Ilmu, Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

- Syed Muhammad Naquib Al-Attas “Opening Address The Worldview of Islam: An Outline”. Dalam Sharifah Shifa Al-attas (Ed.), *Islam and Challenge of Modernity* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996)
- Syed Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme*, Cet. I, (Bandung: Pustaka, 1981)
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Cet ke-7, (Bandung: Mizan, 1996)
- Theodore Schick, Jr, Lewis Vaughn, *Doing Philosophy; An Introduction Through Thought Experiments*, (New York: Mc Graw-Hill Companies, 2002)
- Thomas F Wall, *Thinking Critically About Philosophical Problem, A Modern Introduction* (Australia: Thomson Learning, 2001)
- Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific of Revolution; Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. Tjun Surjaman, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, *Filsafat Ilmu; Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Liberty, 2003)
- E. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-Ilmu*, (Jakarta: Gramedia, 1991)
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy And Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998)
- Ziauddin Sardar, *Explorations in Islamic Science* (New York: Suny, 1989)
- Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual* (Bandung: Risalah Gusti, 1998)
- Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahma Astutik (Bandung: Mizan. 1986)

### **Data Internet**

- “UIN Jakarta Perlu Terapkan Epistemologi Islam Terpadu”. Dalam <http://www.uinjkt.ac.id/id/uin-jakarta-perlu-terapkan-epistemologi-islam-terpadu/>. {18 Mei 2018, 09:15 WIB}.
- “Universitas Islam Negeri”. Dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas\\_Islam\\_Negeri](https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Islam_Negeri). {20 Mei 2018, 09:01 WIB}

- A Khudori Soleh, "Mencermati Konsep Islamisasi Ilmu Ismail R. Faruqi". Dalam <http://www.e-jurnal.com/2014/05/mencermati-konsep-islamisasi-ilmu.html>. Diakses 20 Maret 2018.
- Delipiter Lase, "Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0". See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/335463788>, (2019)
- [https://www.academia.edu/20599199/KEBENARAN\\_EPISTEMOLOGIS\\_MENURUT\\_RENE\\_DESCARTES\\_atau\\_Personal\\_atau\\_Universal](https://www.academia.edu/20599199/KEBENARAN_EPISTEMOLOGIS_MENURUT_RENE_DESCARTES_atau_Personal_atau_Universal). Diakses 16 Maret 2018.
- Mahariah "Urgensi Perubahan IAIN Menjadi UIN: Tinjauan Pemikiran Pendidikan Islam". Dalam <http://jarumditumpukanjerami.blogspot.co.id/2014/09/urgensi-perubahan-iain-menjadi-uin.html>. {19 Mei 2018, 19.00 WIB}
- Mery Maswarita, "Paradigma Kuhn". Dalam <https://merymaswarita.wordpress.com/2009/10/15/paradigma-khun/>. Diakses 12 Maret 2018.
- [www.ekisonline.com/index.php?option=com\\_content](http://www.ekisonline.com/index.php?option=com_content). Diakses 20 Maret 2018.
- [www.epistemologimelayu.com/index.php](http://www.epistemologimelayu.com/index.php) Diakses 20 Maret 2018.
- [www.evolutiondecceit.com/indonesian/keruntuhan14.php](http://www.evolutiondecceit.com/indonesian/keruntuhan14.php). Diakses 20 Maret 2018.

### **Data Wawancara**

- Wawancara dengan Dekan Fak Saintek, Dr.Dian Erlina,S.Pd, M.Hum. 10 September 2019
- Wawancara dengan Dekan Fakultas Syari'ah, Prof.Dr.Romli SA, M.Ag, 10 September 2019
- Wawancara dengan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Alfi Julzun Azwar M.Ag, 10 September 2019
- Wawancara dengan Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Dr. Nor Huda, M.Ag,MA, 10 September 2019
- Wawancara dengan Dekan Fisip Prof.Dr. H. Izomidsin,MA, 10 September 2019

Wawancara dengan Kaprodi BPI, Neni Noviza,M.Pd, 10 September 2019

Wawancara dengan Wakil Dekan 1 Fak Tarbiyah, Dr. Dewi Warna,M.Pd,  
tanggal 10 September 2019

Wawancara dengan Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah Komunikasi. Dr.  
Abdurrozaq,MA. 10 September 2019

Wawancara dengan Wakil Dekan I FEBI, Dr. Maftukhatusolikhah,M.Ag, `0  
September 2019

Wawancara dengan Wakil Dekan1 Fak Psikologi, Dr.Muhammad  
Uyun,M.SI, 10 September 2019

Wawancara dengan Wakil Rektor I, Dr. Ismail Sukardi, tanggal 10  
September 2019

Wawancara denganKaprodi PAI, Ali Imron.M.Agtanggal 10 September  
2019

## INDEKS

### A

akademis, 1, 74  
Akomodasi, 67  
Akseptabilitas, 80  
Aksiologis, 12, 46, 47, 165  
akumulasi, 28, 31  
Alam semesta, 129  
antropologi humanistik, 7  
*arafa-ya 'rifu- 'irfanan wa ma 'rifatan*,  
61  
argumentasi, 43, 64  
ASASI, 65

### B

*bayani*, 14, 59  
Bucaillisme, 65  
*burhani*, 14, 59, 60

### D

deduktif, 23, 37, 44  
deduktif-induktif, 23  
deskriptif, 18, 22, 23, 38  
dominasi, 7, 33, 36, 152

### E

eksistensi, 3, 7, 32, 33, 40, 43, 44,  
96, 123, 129  
eksistensial, 6, 26, 33, 38, 108  
eksklusivitas, 106  
eksplisit, 22, 148

eksternal, 151  
empirik, 36, 54, 59  
empiris, 7, 8, 27, 28, 31, 33, 34, 35,  
37, 39, 49, 55, 57, 123, 142, 149,  
152  
Empiris, 56  
empirisme, 34, 35, 36, 38, 40, 47, 48,  
50, 55, 103  
epistemis, 49, 51  
epistemologi, 6, 8, 10, 11, 13, 14, 16,  
23, 24, 27, 52, 65, 103, 104, 105,  
121, 128, 134, 145, 146, 147, 149,  
151, 152, 153, 155, 156, 157, 158,  
166  
epistemologis, 5, 9, 14, 98, 103, 109,  
120, 149, 152  
epistemologis, 25  
era globalisasi, 9, 10, 11, 15, 108  
era otonomi, 87

### F

filosofis, 4, 14, 16, 27, 29, 37, 47, 66,  
97, 108, 121, 122, 157  
filsafat, 11, 14, 16, 31, 34, 35, 37,  
38, 40, 43, 46, 47, 48, 55, 56, 61,  
103, 109, 121, 122, 157  
filsuf, 37, 38  
fundamental, 28, 47, 108

### H

hermeneutika, 15, 16, 23, 121, 147,  
157  
hipotesis, 27

historis, 5, 11, 28, 31, 32, 97  
humanisme, 34, 123

## I

IAIN, 1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12,  
13, 14, 16, 17, 20, 73, 74, 75, 76,  
84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 95, 96,  
97, 98, 107, 109, 157, 159, 163,  
167, 178, 181, 182, 183, 185, 186,  
191, 192, 195, 196, 197, 198, 199,  
203, 207, 208, 209, 210, 211, 214  
ideologi, 7, 34, 121, 124, 128  
ideologis, 24, 109, 130, 142  
IFIAS, 64  
Institut, 1, 17, 73, 85, 214  
integralistik, 13, 66, 81  
integrasi, 3, 6, 8, 10, 12, 13, 14, 62,  
63, 64, 66, 67, 68, 75, 80, 96, 108,  
109, 110, 113, 114, 115, 116, 117,  
118, 119, 120, 121, 122, 124, 135,  
145, 146, 147, 151, 153, 155, 156,  
157  
integratif, 10, 14, 67, 113, 158  
intelektual, 44, 62, 122, 141, 142,  
144, 147, 149, 152  
interpretasi, 15, 16, 23, 58  
Interpretasi, 15, 58, 59, 64, 161, 165  
Intuisi, 56  
Iptek, 5, 98, 109, 133, 164  
*Islamic Worldview*, 65

## J

justifikasi, 80

## K

karakteristik, 22, 103, 112, 113

kompetitif, 15  
komprehensif, 8, 65, 71, 81, 112, 142  
konduktif, 106  
konkrit, 31, 38  
konseptual, 120, 148, 149  
Konsideran, 43  
konsistensi, 23, 32  
konteks, 5, 9, 14, 16, 21, 51, 59, 60,  
61, 63, 67, 92, 94, 98, 100, 116,  
121, 152, 155, 157  
kontemporer, 15, 106, 107, 124, 145,  
151, 152  
kontradiktif, 50, 69  
konversi, 1, 2, 3, 6, 9, 10, 11, 14, 16,  
20, 95  
Kualifikasi, 93, 94, 110, 206  
kualitatif, 14, 18, 20, 21, 22  
kuantitatif, 21, 37, 41

## L

legalitas ilahiyah, 67  
liberalisasi, 10  
literatur, 20  
*lughawi*, 59

## M

ma'rifat, 53, 61  
manifestasi, 34, 151  
metafisis, 29, 38  
metodologi, 14, 24, 27, 36, 109, 114,  
135, 140, 148, 157  
metodologis, 44  
monodisipliner, 99  
moralitas, 13, 27  
*mujahadah*, 61  
*mukashafah*, 61  
multidimensi, 8

## N

non-empiris, 8  
*normal science*, 29

## O

objektif, 18, 23, 50, 52, 148, 149  
ontologik, 39  
ontologis, 43  
orientasi, 8, 40, 80, 91, 146  
otoritas, 36, 91, 139

## P

paradigma, 6, 12, 14, 16, 24, 25, 26,  
27, 28, 29, 30, 31, 36, 48, 52, 99,  
100, 108, 109, 113, 121, 145, 146,  
148, 149, 151, 157, 158, 167  
periodik, 76  
perspektif, 2, 9, 10, 11, 15, 16, 20, 31,  
62, 80, 118, 121, 145, 147, 148,  
157  
perspektif epistemologi, 2, 9, 10, 15,  
20  
perspektival, 15  
*political will*, 1  
positivisme, 27, 32, 36, 37, 38, 50  
Positivisme, 38, 39, 50, 161, 162,  
188  
positivistik-objektivistik, 31  
professional, 4, 10, 97

## R

Rasio, 56  
rasional, 7, 33, 38, 40, 46, 47, 55, 60,  
122, 123, 133  
reabilitas, 22

realitas, 6, 7, 22, 26, 33, 36, 38, 40,  
49, 55, 103, 123, 129, 132, 133,  
134, 142, 143, 145, 151  
reduksionisme, 140  
relevansi, 16, 92, 94, 121, 135, 137,  
138, 139, 142, 143, 144, 145, 152,  
157  
*renaissance*, 7, 33  
revolusi, 7, 10, 24, 25, 28, 29, 30, 33,  
113, 115, 153, 156  
Revolusi, 1, 10, 15, 21, 28, 29, 31,  
153, 154, 155, 156, 158, 166, 167  
*riyadah*, 61

## S

sekularistik, 135  
sistematis, 19, 23, 60, 67  
sosiometrik, 20  
spekulatif, 38, 56  
spesifik, 23, 139  
*stakeholders*, 94  
subjektifitas, 28  
substansi, 47, 98  
substansial, 157

## T

tasawuf, 53, 56, 59  
*Taskhir*, 70, 132  
tekstual, 61  
teologi, 36, 47, 49  
teoritik, 11, 40  
teoritis, 14, 16, 18, 24, 157  
Terminologi, 60  
triangulasi, 21

## U

UIN, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12,  
13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 24, 64,  
73, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82,  
84, 90, 91, 95, 96, 97, 98, 99, 100,  
101, 106, 109, 110, 111, 112, 113,  
114, 115, 117, 118, 119, 120, 121,  
134, 152, 153, 154, 155, 156, 157,

158, 鑄161, 162, 163, 164, 166,  
167, 178, 181, 182, 183, 184, 185,  
188, 199, 200, 202, 212, 213  
universal, 32, 36, 38, 46, 81, 98, 100,  
103, 108, 134

## V

*value-laden*, 49  
variatif, 99

## GLOSARIUM

### ANTROPOLOGI HUMANISTIC

**RENAISSANCE** : Latar belakang yang mendorong revolusi ilmiah pada abad ke-17 M dan penciptaan ilmu pengetahuan (*science*) yang meskipun di satu sisi bersifat non-manusiawi.

**PENELITIAN DESKRIPTIF** : Penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data

**RENAISSANCE** : Latar belakang yang mendorong revolusi ilmiah pada abad ke-17 M dan akal rasional manusia dianggap paling *anthropomorphic* dan bentuk ilmu pengetahuan yang paling mungkin, itu yang menjadikan nalar humanis dan data empiris yang hanya didasarkan pada indera manusia sebagai satu-satunya kriteria untuk keabsahan (*validitas*) semua pengetahuan

**RASIONALISME**

: Istilah yang merujuk kepada beberapa pandangan dan gerakan ide, terutamanya yang merupakan pandangan falsafah ataupun program yang memberi penekanan kepada kuasa akal prapengalaman untuk mencapai intipati kebenaran tentang dunia

**REASONING**

: Alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan menguji pengetahuan, yang akhirnya menyatakan bahwa pengetahuan hanya bisa diperoleh dengan cara berfikir

**EMPIRIS**

: Alam sebagai sumber ilmu pengetahuan, antara lain, dapat ditangkap dari beberapa isyarat ayat al-Qur'an, seperti Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Adam As, perintah Allah untuk memperhatikan dan mempelajari fenomena yang terjadi pada benda-benda langit, dan fenomena-fenomena yang terjadi di bumi, meneliti dan mempelajari awan, gunung-gunug, lautan dan mahluk hidup yang ada di bumi, dan lain sebagainya

**RASIO** : Akal sebagai sumber ilmu pengetahuan dengan menafsirkan dan mengabstraksikan fenomena alam itu menjadi rumusan-rumusan teori ilmu pengetahuan yang berguna bagi manusia

**INTUISI** : Pengetahuan yang diturunkan Tuhan melalui para nabi dan rasul-Nya, termasuk dalam kategori ini adalah pengetahuan tasawuf dan filsafat yang diperoleh melalui intuisi dan hasil kontemplasi pemikiran

**BAYANI** : Pemahaman analisis dan penarikan konsep-konsep pemikiran dari nash-nash al-Qur'an maupun al-Sunnah melalui pendekatan *lughawi*, baik dari aspek gramatika, logika, maupun sastra. Inilah metode yang digunakan oleh para ulama ushul, fuqaha, mutakalim maupun para mufassir, sehingga mereka dapat dikatakan sebagai ulama *bayan*

**'ARAFU-YA'RIFU-'IRFANAN**

**WA MA'RIFATAN** : Yang berarti "tahu atau mengetahui atau pengetahuan".

- IRFANI ATAU MA'RIFAT** : Pengetahuan yang didapat dari pancaran hati nurani. Istilah ma'rifat kemudian banyak digunakan oleh kaum sufi dalam pengertian sebagai "ilmu yang diperoleh melalui bisikan hati atau ilham ketika manusia mampu membukakan pintu hatinya untuk menerima pancaran cahaya dari Tuhan". Keadaan hati yang terbuka terhadap cahaya kebenaran dari Tuhan ini disebut *al-kashshaf* atau *al-mukashafah*
- IFIAS** : tidak ada pemisahan antara sarana dan tujuan sains, karena keduanya harus tunduk pada landasan etika dan nilai keimanan. Dengan kata lain, upaya intelektualitas harus tunduk pada batasan etika dan nilai Islam
- ASASI** : Pelibatan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kegiatan penelitian ilmiah. Model ini dikembangkan sejak tahun 1977 di Malaysia
- ISLAMIC WORLDVIEW** : Menempatkan pandangan dunia Islam sebagai dasar bagi epistemology keilmuan Islam secara menyeluruh dan

integral. Model ini dikembangkan oleh Alparslan Acikgene;

**TASKHIR**

: Prinsip yang menengahi antara “pengkultusan” dan “penjajahan”. Dalam prinsip taskhir tersimpan hubungan cinta kasih dan saling memahami, etika dan estetika

**Visi UIN Raden Fatah Palembang** :“Menjadi Universitas Berstandar internasional, Berwawasan Kebangsaan, dan Berkarakter Islami” pada tahun 2030

**EPISTEMOLOGI**

: Mempertanyakan dari mana ilmu itu diperoleh, bagaimana cara mengetahuinya, bagaimana membedakan dengan yang lain, jadi berkenaan dengan situasi dan kondisi ruang serta waktu mengenai sesuatu hal



## Riwayat Hidup Penulis



**Dr. AHMAD ZAINURI, M.Pd.I** atau akrab disapa “Pak Zai” lahir di Lamongan pada 7 Agustus 1966 dari pasangan H. Sukarnoto dan Hj. Sumiyah. Ia menikah dengan Dra. Hj. Ratna Dewi, M.M, dan telah dikarunia tiga orang putra/putri, yakni;Mahmuda, M. Roqib Assidiqi, dan Amin Ridho al-Hafiz.

Ia menamatkan pendidikan formal di MIN Lamongan (1981). Selanjutnya, ia menempuh pendidikan SLTP di Babat Toman (1984), dan SPG di Sekayu (1987). Selepas menamatkan pendidikan di SPG di Sekayu, ia melanjutkan pendidikan tinggi (S1) di IAIN Raden Fatah (1987) dan S2 juga di IAIN Raden Fatah (2003) serta melanjutkan pendidikan doktor (S3) di UIN Sunan Kalijaga (2011). Selain menjalani pendidikan formal, Pak Zai juga menempuh pendidikan non formal, yakni pendidikan kepala Madrasah di Universitas Malaysia USM tahun 2007 dan Magang di Australia tahun 2008.

Sementara itu, riwayat pekerjaan dimulai menjadi guru MAN 3 Palembang tahun 1993 sampai dengan 2004, Kepala MTsN I Palembang tahun 2005 sampai dengan 2007, dan dan Kepala MAN 3 Palembang tahun 2007-2016. Pada tahun 2008-2015, pernah pula mengajar mata kuliah Telaah Kurikulum di STIT Pagaralam. Pada tahun 2013-sekarang mengajar di IAIN/UIN Raden Fatah Palembang Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) mata kuliah yang diampu Metodologi Pembelajaran, Administrasi Pendidikan, Media Pembelajaran, Teknologi Pendidikan, Telaah Kurikulum, dan Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Pada Program Magister PAI UIN Raden Fatah mengajar mata kuliah Telaah

Kurikulum dan di Pascasarjana UIN Raden Fatah mengampu mata kuliah Model-Model Evaluasi dan Supervisi Pembelajaran. Selanjutnya, ia pernah menjabat sebagai Kepala Tata Usaha Program Pascasarjana UIN Raden Fatah tahun 2016-2017 dan saat ini menjabat Ketua Program Studi (Program Magister) Studi Islam tahun 2018-sekarang.

Ada banyak prestasi dan penghargaan yang ia raih, diantaranya; Guru Madrasah Aliyah Berprestasi Juara II tingkat Nasional tahun 2004; Kepala MTs Berprestasi Juara III tingkat Nasional tahun 2005; Kepala MTs Berprestasi Juara II tingkat Nasional tahun 2006; Kepala MA Berprestasi Juara Harapan II tingkat Nasional tahun 2008; Kepala MA Berprestasi Juara I tingkat Nasional tahun 2010.

Demikian pula organisasi sosial keagamaan dan pendidikan, di antaranya; Pengurus PPM Propinsi Sumsel tahun 2003 s.d 2005; Sekretaris MKKM Propinsi Sumatera Selatan 2008 s.d 2009; Ketua MKMM Propinsi Sumatera Selatan tahun 2009 s.d 2014; Ketua PGMI (Persatuan Guru Madrasah Indonesia) Propinsi Sumsel tahun 2009 s.d 2014; Wakil Ketua Tanfidliyah NU Wilayah Propinsi Sumsel tahun 2009 s.d 2020; Ketua Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu) Sumsel 2017 sd sekarang.

Di tengah kesibukannya sebagai tenaga pendidikan, ia juga masih aktif melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah, di antaranya; Model Pembelajaran Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri Palembang; Keterampilan Proses dalam Pembelajaran; Kepemimpinan dalam Pengelolaan Madrasah Negeri; Pengembangan dan Pemberdayaan Perpustakaan Madrasah; Tokoh Utama Pendidikan Islam dalam Persatuan Islam; Interelasi Ilmu dan Iman dalam al-Qur'an; Organisasi dan Tokoh Pengembangan Pendidikan Islam (Telaah Sejarah Seputar Nahdhatul Ulama); Rencana Induk Pengembangan Madrasah; Upaya Mewujudkan

MAN 3 Palembang sebagai Madrasah Nasional Bertaraf Internasional.; Panduan Praktis Penyelenggaraan Perpustakaan dan Lomba-lomba; Mewujudkan Pendidikan Gratis Berkualitas; Tokoh Utama Pendidikan Islam Indonesia dalam Persatuan Islam (Telaah tentang Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Hasan dan Muhammad Natsir); Sosok dan Profil Muhamad Quraish Shihab; Eksistensi Dai Perempuan dalam Upaya Pengembangan Budaya Dakwah Islam; Tokoh dan Organisasi Nahdlatul Ulama; Pemikiran Ibn Khaldun tentang Masyarakat Primitif; Upaya Menumbuhkan Minat Baca dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pemberdayaan Perpustakaan Tahun 2003; Pembinaan Minat Baca Diperpustakaan Sekolah dan Masyarakat di Sumatera Selatan Tahun 2004; Peningkatan Kemampuan District Library Team (DLT) dalam Pengembangan Inovasi Minat Baca dan Partisipasi Masyarakat Tahun 2006; Efektivitas dengan Metode Mindap/Peta Pikiran untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Mengingat Materi-materi Sosial (Penelitian Tindakan Kelas); Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar SKI (sejarah Kebudayaan Islam) Siswa Kelas XII Bilingual Dengan menggunakan metode Pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang, 2012; Strategi Penerapan Lima Budaya Kerja di Kementrian Agama Menuju Pelayanan Prima, 2016; Pergeseran Paradigma Pendidikan di Indonesia, 2016; dan Menakar Kompetensi Profesionalisme Guru Madrasah, 2017.

Sedangkan karya tulis dalam bentuk yang telah diterbitkan adalah; Sejarah Kebudayaan Islam, ISBN: 978-602-7512-76-4, Noer Fikri Offset, 2013; Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X, ISBN : 978-602-1307-53-3, Noer Fikri Offset, 2015; Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, ISBN: 978-602-

1307-54-0, Noer Fikri Offset, 2015; Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII, ISBN: 978-602-1307-54-0, Noer Fikri Offset, 2015.

Selain itu, ia juga aktif menulis opini di media massa cetak dan media online yang ada di kota Palembang.



**Dr. K.A. BUKHORI, M. Hum**, lahir di Palembang, 22 April 1970. Jabatan fungsional akademik selaku lektor di UIN Raden Fatah Palembang. Ia menamatkan pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Azhariyah I Palembang (1982), SMP Negeri 15 Palembang (1985), dan SMA Negeri 4 Palembang (1988). Ia menamatkan jenjang pendidikan Strata Satu (S1) Peradilan Agama, Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah Palembang (1994), Strata Dua (S2) Ilmu Hukum, PPs Universitas Sriwijaya Palembang (2001), dan Strata Tiga (S3) Ilmu Hukum, FH Universitas Sriwijaya Palembang (2015).

Selain aktif menjadi dosen beberapa mata kuliah, di antaranya; Lembaga Keuangan Syariah, Hukum Internasional, dan sebagainya. Ia juga aktif meneliti, di antara karya tulis hasil penelitian adalah; Naskah Akademik Ranperda tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji di Kabupaten Musirawas (2018), Naskah Akademik Kabupaten Layak Anak (2018), Kajian Akademik Evaluasi dan Efektivitas serta Peranan dari Perdes di Kabupaten Musi Rawas (2016), dan lainnya.

Karya tulis dalam bentuk buku, di antaranya; Kewirausahaan Islam (Noerfikri, Palembang, 2019), Manajemen Masjid Praktis (PW DMI Sumsel – Kemenag Provinsi Sumatera Selatan, 2017), Mengurus Mayyit Praktis (Laboratorium Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang, 2016), dan banyak karya buku lainnya baik sebagai penulis

maupun editor. Sedangkan artikel ilmiah, di antaranya; Pergeseran Paradigma Hukum: Dari Positivisme Ke Arah Spiritualisme (Jurnal Medina-te: Jurnal Studi Islam Vol. 14 No.1, 2018), Hakikat Pertanggungjawaban Hukum dalam Payung Pancasila Perspektif Islam (Dihadapkan pada Kendala Sosiologis dan Filosofis) (Jurnal At-Ta'zir Vol. I No.1 Juni 2016), Majelis Ulama Indonesia sebagai Pengemban Otoritas Kepatuhan Syariah dalam Pengaturan Perbankan Syariah (Jurnal Ilmu Hukum Vol.5 No.1, Agustus 2014-Januari 2015 Universitas Riau), dan banyak lagi artikel ilmiah yang ia tulisa diberbagai jurnal.

Di samping itu, K. A. Bukhori juga aktif di pelatihan profesional, khususnya berkaitan dengan masalah hukum dan menjadi narasumber di berbagai workshop dan seminar.

## LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

### Wakil Rektor 1

1. Mandat keilmuan

Berkeinginnan secara keilmuan mengintegrasikan antara ilmu agama dengan umum (integrasi ilmu)

Sosiologis kebutuhan masyarakat mencakup dalam bidang lain.

Kontribusi antar partisipasi petinggi

2. Iya, menjadi trobosan indrusti sebagai relevansi dalam menjawab tantangan 4.0. (seperti jurusan jurnalistik , contoh Rafa TV dan radio TU SI)

3. Tidak juga menghilangkan jati diri, sebab ilmu keagamaan tetap eksis dari 9 fakultas dan untuk kesepakatan dalam peraturan antara DIKTI dankemetrian agama UIN hrus membuka pelajran umum 40% dan Keagamaan 60%.

4. Iya, untuk umum tidak kemudian menimbulkan mengalahkan keagamaan, bahkan di dalam ilmu umum kita mengaitkan dengan ke agamaan

5. Iya, di UIN kita ada mata kuliah Islam dan ilmu pengetahuan, ( yang isinya/berkontens integrasi ilmu, maka para dosen di tuntutan untuk mengembagkan kurikulum kita)

6. Dasar konsep integrasi ilmu dengan sebutan Konsep Rumah Ilmu.

Pondasi sebagai ontology

Dinding sebagai epistimologi

Jendela sebagai klasifikasi hasil keilmuan

Atapnya sebagai Aksiologi

7. Iya kita pastinya menginterkoneksi mata kuliah kita dengan konsep rumah pohon, karena satu rumpun tak akanlepas tersendiri.

8. Belum dikembangkan maksimal dan masih tersosialisasikan secara massif.
9. Sangat relevan konsep rumah ilmu yang kita punya dengan konsep pohon ilmu di UIN lainnya.
10. Belum terlalu siap oleh pendidik atau dosen belum menyamakan visi dan persepsi.
11. Banyak kendalanya, 1. Konsep integrasi belum tersosialisasi, 2. Belum adanya persamaan visi dan persepsi, 3. Kebijakan yang belum sinkron.
12. Sosialisasi secepatnya, yang harus di mulai dari 1. Penyusunan konsep Rumah ilmu sebagai kurikulum, 3. Menyamakan visi dan persepsi seluruh dosen, 3. Menyusun buku dasar, 4. Menindak lanjuti dengan riset
13. Saya rasa bisa, karena tantangan 4.0 diantaranya kemampuan di bidang sains dan teknologi dan moral masyarakat ( aplikasi netral )
14. 1. Harus memiliki keahlian dasar-dasar keislaman yang kuat.  
2. ICT  
3. bahasa asing  
4. metodologi riset yang baik  
5. filsafat ilmu harus mampu

Wakil Dekan 1 Fak Tarbiyah, Dr. Dewi Warna, M.Pd, Perlunya dan pentingnya integrasi ilmu ke agamaan dan ilmu-ilmu umum. Berpedoman pada kurikulum KKNI mata kuliah umum dan mata kuliah prodi terdapat bahan keahlian ilmu keislaman. dosen prodi umum masih belum memadai. Diadakan refreshment untuk dosen-dosen diprodi umum. Dalam menghadapi era industri 4.0 dibutuhkan skill IPTEK.<sup>222</sup>

---

<sup>222</sup>Wawancara dengan Wakil Dekan 1 Fak Tarbiyah, Dr. Dewi Warna, M.Pd, tanggal 10 September 2019

Kaprodi PAI, Ali Imron.M.Ag. perkembangan zaman, perkembangan perguruan tinggi sudah menuntut berkembang, dengan integrasi ilmu sebagai keharusan sebagai perbaikan dan perubahan. Di UIN kita ada mata kuliah Islam dan ilmu pengetahuan, (yang isinya/berkontens integrasi ilmu, maka para dosen di tuntut untuk mengembangkan kurikulum kita). Konsep rumah pohon, belum dikembangkan maksimal dan masih tersosialisasikan secara massif. belum terlalu siap oleh pendidik atau dosen belum menyamakan visi dan persepsi. perlu dilakukan berbagai workshop dan pembentukan tim penyusunan pedoman/panduan implementasi konsep integrasi ilmu, workshop dan tim penyusunan kurikulum terintegrasi yang mengedepankan keseimbangan kompetensi umum sesuai bidang study masing-masing dengan kompetensi keagamaan. menghadapi era industri 4.0 skil bahasa minimal, karena jika kita tidak memiliki skil ini kita bias bersaing dengan perguruan tinggi lain.<sup>223</sup>

Wakil Dekan I Fak Psikologi, Dr. Muhammad Uyun, M.SI. Lembaga pendidikan tinggi islam negeri memasuki fase baru, yaitu suatu keadaan ruang lingkup program akademis yang berbentuk institusi tidak sesuai lagi dan perlu dikembangkan menjadi ruang lingkup akademis yang luas yang berbentuk universitas dengan alasan: 1. perlunya berfikir komperhensif; 2. ilmu Agama memerlukan ilmu umum; 3. meningkatkan harga diri sarjana dan mahasiswa muslim; 4. menghilangkan faham di kotomi Agama-umum; 5. memenuhi harapan masyarakat muslim; 6. memenuhi kebutuhan lapangan. Memang integrasi keilmuan sudah ada karena seluruh ilmu umum sudah ada di dalam ilmu agama. Namun kendala dihadapi fakultas Psikologi belum mampu mengaitkan teori

---

<sup>223</sup>Wawancara dengan Kaprodi PAI, Ali Imron.M.Ag tanggal 10 September 2019

psikologi dengan Islam. Tentu menghadapi era industri 4.9 diibutuhkan skill IPTEK.<sup>224</sup>

Dekan Fak Saintek, Dr.Dian Erlina,S.Pd, M.Hum. Di UIN Raden Fatah adanya semangat dan komitmen untuk menghilangkan konsep dikotomi keilmuan dalam dunia pendidikan. Artinya, adanya semangat dan komitmen untuk melakukan integrasi keilmuan sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin modern, sehingga keterpaduan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Sarjana muslim yang unggul dalam bidang ilmu-ilmu umum dan memiliki iman yang tangguh, memegang teguh nilai-nilai Islam, sehingga ilmu penegetahuan dan tekhnologi yang mereka kuasai mampu memberikan manfaat bagi umat manusia dan kelestarian sumber daya alamagar dapat diwariskan kepada generasi-generasi yang akan datang.penerapan kurikulum dalam kerangka epistimologi integrasi keilmuan yang menjadikan al-Qur'an dan sunah sebagai basis bagi keilmuan bidang-bidang keilmuan, baik ilmu alam, sosial dan humaniora. Penelitian/researchdan pengabdian kepada masyarakat juga berbasis integrasi yang akan mencirikan distingsi prodi/fakultas umum di UIN Raden fatah Palembang. Kurikulum dikembangkan dengan dengan memperhatikan pengembangan aspek moral dan spiritual mahasiswa, mengakomodir kebutuhan/tuntutan dunia kerja, menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengtahuan dan teknologi. Dalam penerapan integrasi keilmuan, dosen-dosen UIN Raden Fatah Palembang masih pada tahap mencoba menerapkan dengan ikhtiar masing-masing karena belum adanya pedoman dan panduan yang jelas dari pihak universitas, misalnyauntuk konteks di lingkungan fakultas sains dan tekhnologi, rencana pembelajaran

---

<sup>224</sup>Wawancara dengan Wakil Dekan1 Fak Psikologi, Dr.Muhammad Uyun,M.SI, 10 September 2019

semester (RPS) dan bahan ajar sudah memuat integrasi keilmuan dalam muatan materi dan kegiatan pembelajaran, kegiatan penelitian dan pengembangan masyarakat juga berbasis integrasi ilmu sehingga dapat memperkuat perpaduan dari ilmu-ilmu dasar alamiah dan sosial keagamaan yang mencirikan disingsi sains dan teknologi UIN Raden Fatah Palembang. Belum adanya pedoman/panduan yang jelas terkait dengan implementasi konsep integrasi keilmuan dalam kegiatan Tri Darnaperguruan tinggi. Belum adanya kurikulum terintegrasi yang benar-benar dikembangkan berdasarkan paradigm integrasi ilmu. Sarana dan prasarana yang diperlukan untuk penerapan pembelajaran terintegrasi belum memadai, misalnya laboratorium keagamaan. Perlu dilakukan berbagai workshop dan pembentukan tim penyusunan pedoman/panduan implementasi konsep integrasi ilmu, workshop dan tim penyusunan kurikulum terintegrasi yang mengedepankan keseimbangan kompetensi umum sesuai bidang studi masing-masing dengan kompetensi keagamaan. Selain itu, menyelenggarakan sejumlah training bagi dosen-dosen tenaga kependidikan dalam rangka mengembangkan model pembelajaran terintegrasi, serta melengkapi berbagai sarana dan prasarana untuk itu.<sup>225</sup>

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Alfi Julzun Azwar M.Ag, di UIN Raden Fatah Iya pasti sudah mempertimbangkan dasar kurikulum kerangka epistemologi sains, kenapa, karena dibukanya prodi-prodi umum.konsep kurikulum UIN Raden Fatah sendiri yaitu Rumah Ilmu yang digagas oleh Bapak Ismail Sukardi WR I. Bagaimana mengetahui kendala jika belum diterapkan secara serius, smestinya ditanamkan dahulu oleh dosen sehingga dapat di terapkan oleh mahasiwa, sehingga nanti baru

---

<sup>225</sup>Wawancara dengan Dekan Fak Saintek, Dr.Dian Erlina,S.Pd, M.Hum. 10 September 2019

mengatahui kendala-kendala yang kurang dalam integrasi keilmuan. Dalam interkoneksi dan integrasi antar mata kuliah sudah diterapkan namun saja SDM belum secara serius dalam meralisasikan, bahkan menurut saya seperti tidak ada, seperti FGD Workshop yang di lakukan oleh pipinan UIN, namun kami berijtihad sendiri dalam fakultas dan prodi masing-masing. Uuntuk kerangka epistemologi sains UIN Raden Fatah sangat mengacu pada UIN lain, namun memiliki konsep sendiri yaitu tadi Rumah Ilmu. Sebenarnya sangat relevan dengan konsep yang di kembangkan oleh Imam suprayogo yaitu konsep Jaring laba-laba atau interkoneksi integrasi ilmu, namun saja belum sepenuhnya diterapkandan serta tersosialisasikan mengenai konsep kurikulum UIN Raden fatah yaitu Rumah Ilmu. Untuk kesiapan dosen belum seluruhnya siap, karena itu tadi belum merata dalam tersosialisasinya konsep kurikulum integrasi keilmuan yang diterapkan UIN Raden Fatah. Jika tidak serius integrasi itu di terapkan, bagaimana mau siap dalam menghadapi indrusti 4.0, saya khawatir apabila skil itu tidak dikuasi oleh keluaran UIN.<sup>226</sup>

Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah Komunikasi. Dr. Abdurrozaq,MA. tentu saja karena kita tidak mengakui dikhotomi keilmuan sebab ilmu datangya dari Allah yang bersumber al-Qur'an dan hadis. Kita sudah punya konsep yaitu Rumah Ilmudengan sandaran Qur'an dan hadis.<sup>227</sup>

Kaprodi BPI, Neni Noviza,M.Pd. Di UIN Raden Fatah konsepsi belum sepenuhnya maksimal karena penyusunan kurikulum belum semuanya mengikuti tahapan-tahapan seperti harus ada masukan dari pakar. Penerapan integrasi keilmuan belum merata hanya beberapa mata kuliah, tetapi hanya

---

<sup>226</sup>Wawancara dengan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Alfi Julzun Azwar M.Ag, 10 September 2019

<sup>227</sup>Wawancara dengan Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah Komunikasi. Dr. Abdurrozaq,MA.10 September 2019

beberapa mata kuliah. Usul saya seharusnya dosen badground umum harus diberikan pelatihan keagamaan dan sebaliknya dosen Agama harus diberikan pelatihan tentang umum ( 1 mata kuliah dicapai 2 dosen umum dan agama). Kompetensi dan skill yang dibutuhkan di era industry 4.0 (seperti memiliki berbagai kebutuhan penduduk) yang tercantum dalam (SKPI).<sup>228</sup>

Wakil Dekan I FEBI, Dr. Maftukhatusolikhah,M.Ag. Sama dengan UIN Jogja dan UIN lainnya terjadi intgrasi keilmuan agama dengn ilmu umum. UIN Raden Fatah memiliki skema atau konsep yang disebut dengn Rumah Ilmu.<sup>229</sup>

Dekan Faultas Adab dan Humaniora, Dr. Nor Huda, M.Ag,MA. Pada abad k 3 4 dan 5 di Baghdad di Andalusia perkembangan keilmuan tidak terpisah, tidak ada ilmu umum dan ilmu agama itu tidak terpisahkan.oleh karena itu UIN ingin kembali dan tidak memparsialkan keilmuan atau mempersatukan keilmuan antara ilmu agama dan umum. Kita sudah ada gagasan yaitu konsep Rumah Ilmu. Saya rasa masih kurang siap ya, karena penerapan interkoneksi dan integrasi keilmuan yang diterapkan belum seluruhnya berpatokan dengan konsep kurikulum UIN kita yaitu Rumah Ilmu dan masih kurangnya sosialisasi atau pelatihan terhadap dosen masih kurang.<sup>230</sup>

**Dekan Fakultas Syari'ah, Prof.Dr.Romli SA, M.Ag.**<sup>231</sup>UIN sebagai pusat pengembangan Sains, karena UIN sudah setara dengan Universitas umum lainnya, memperluas bidang-bidang keilmuan yang

---

<sup>228</sup>Wawancara dengan Kaprodi BPI, Neni Noviza,M.Pd, 10 September 2019

<sup>229</sup>Wawancara dengan Wakil Dekan I FEBI, Dr. Maftukhatusolikhah,M.Ag, `0 September 2019

<sup>230</sup>Wawancara dengan Dekan Faultas Adab dan Humaniora, Dr. Nor Huda, M.Ag,MA, 10 September 2019

<sup>231</sup>Wawancara dengan Dekan Fakultas Syari'ah, Prof.Dr.Romli SA, M.Ag, 10 September 2019

ada. Jika di lihat kurikulum itu di jalankan saesuai dengan kebutuhan. Interkoneksi bidang syariah misalkan mengaitkan bidang-bidang lain dalam beberapa prodi. Begitupun dengan Fakultas-fakultas lainnya di UIN Kita ini.

**Dekan Fisip Prof.Dr. H. Izomidsin,MAIya**, di UIN kita ada mata kuliah Islam dan ilmu pengetahuan. Iya kita pastinya menginterkoneksi mata kuliah kita dengan konsep rumah pohon, karena satu rumpun tak akanlepas tersendiri. Belum dikembangkan maksimal dan masih tersosialisasikan secara massif.<sup>232</sup>

1. Sangat relevan konsep rumah ilmu yang kita punya dengan konsep pohon ilmu di UIN lainnya.
2. Belum terlalu siap oleh pendidik atau dosen belum menyamakan visi dan persepsi.
3. Banyak kendalanya ialah belum sluruhya dosen mengetahui integrasi ilmu dan juga untuk sosialisasi masih belum merata.
4. Sosialisai secepatnya, yang harus di mulai dari pimpinan terhadap para dosen dalam mensosialisasikan konsep rumah ilmu yang berisikan interkoneksi dan integrasiterhapa keilmuan.
5. Saya rasa bisa, karena tantangan 4.0 diantaranya kemampuan di bidang sains dan digitalisasi
6.
  1. Harus memiliki kahlian dasar-dasar keislaman yang kuat.
  2. ICT
  3. bahasa asing
  4. selalu belajar dengan keperaktekan

---

<sup>232</sup>Wawancara dengan Dekan Fisip Prof.Dr. H. Izomidsin,MA, 10 September 2019

## **KAPRODI ILKOM**

### **Reza Aprianti**

1. Tuntutan zaman yang mana perguruan tinggi harus melahirkan alumni yang dapat bersaing dengan dunia luar.
2. jika menurut prodi komunikasi adalah prodi umum bertepatan juga didirikan diiringi dengan konversi IAIN menjadi UIN, sebagai tuntutan bukan hanya trobosan
3. tidak, rumahnya tetep satu walaupun ranahnya meluas, namun rumah besarnya masih tetap keagamaan. Misalkan dalam prodi kami ada mata kuliah keagamaan.
4. iya tidak justru akan menambah khasanah, dengan mmebuka pola pikir bahwasany lulusan UIN muti talen dalm kedua ilmu tidak hnya umum namun kegamaanya juga ada.
5. iya itu kebijakan Universitas. Dan kami prodi hanya lembaga yang menjalani mengayomi kedua unsure ilmu tersebut
6. Kusus prodi kami mengacu asosisai nasional, yaitu KKNi menampung sebagai rujukan prodi kami, namun kami tetap juga mengacu kurikulum UIN yang mana tidak menghilangkan keilmuan keagamaan
7. kusus prodi ILKOM kami mengacu kurikulum yang ada di Universitas, yang merupakan mata kuliah yang di adakan oleh UIN sendiri yang bernuansa Malayu
8. interkoneksi dan integrasi antar mata kuliah dalm kurikulum yang kita terapkan sebenarnya sama substansinya dengan UIN lainnya, hanya saja nama konsep kerangka kurikulumnya saja yang berbeda.
9. jika mengacu dengan pohon ilmu yang dikembangkan oleh imam suprayogo, iya tentunya relevan karena, meskipun UIN kita memiliki

konsep kurikulum sendiri namun tak terlepas menyandikan dengan pohon ilmu yang dikembangkan oleh UIN lain.

10. dosen di prodi kami ini beragam, dosen yang linieritas, dan dosen yang non linieritas, maka dari ini dalam penerapan interkoneksi dan integrasi terhadap pohon ilmu UIN kita saling membacup atau menutupi salah satu lainnya.
11. dosen yang tidak linier yang tidak disiplin keilmuannya sehingga dari ini kusus dalam prodi kami yang umum.
12. mensupport alumni serta memotivasi terhadap mahasiswa untuk lanjut studi dengan disiplin ilmu yang linier
13. Prodi kami memfasilitasi kurikulum yang idealnya tepat sasaran, misalnya New Media.
14. memperbanyak yang berbau digitalisasi, dan selalu belajar dengan keperaktekan.

## **SEKJUR PERADAPAN ISLAM S2**

1. ingin membuat sebuah kajian keilmuan yang integrasi agama dengan umum.
2. menjadikan sarjana yang berkompetensi dunia global.
3. menghilangkan namun mengurangi kualitas.
4. bisa saja meminimalisir dikhotomi keilmuan
5. iya ada Mata kuliah yang harus diberikan kepada mahasiswa fakultas umum
6. Pohon ilmu
7. masih kurang jika di lihat di lapangan, karena dilihat dri masing-masing dosen

8. bias saja di ambil dri jogja dan Jakarta karena rata-rata dosen kita diambil dari sana
9. relevansi tergantung pada dosen yang dapat mengintegalkan keilmuannya dalam disipliner ilmu.
10. kesiapanya agak sulit karena latar belakangnya berbeda, shingga integral itu sulit untuk di terapkan oleh dosen.
11. kendala yang kita hadapi ialah latar belakanag para dosen dan paradigama dosen.
12. harus mmbuka diir dengan cabang ilmu lain tidak hanya cabang ilmunya saja
13. mhasiswa harus bias beradaptasi dengn mayarkat sehingga dapat menambahkan keilmuan yang tidak hanya didapatkan formal saja.
14. skiil Bahasa, budayakan membaca dan perlu adnya jaringan di luar kampus